

**ANALISIS KESIAPAN GURU DAN INFRASTRUKTUR DALAM
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM DI SD GPM TIFURE
SEBAGAI SEKOLAH DI PULAU TERPENCIL**

TESIS

Guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister dari Institut Agama
Kristen Negeri Ambon



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

2026

ABSTRAK

EVALIN HUWAE, 2026

ANALISIS KESIAPAN GURU DAN INFRASTRUKTUR DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM DI SD GPM TIFURE SEBAGAI SEKOLAH DI PULAU TERPENCIL

Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia mendorong penerapan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bermakna, reflektif, dan kontekstual. Keberhasilan implementasi pendekatan tersebut sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan ketersediaan infrastruktur pendukung, terutama pada sekolah yang berada di daerah pulau terpencil. SD GPM Tifure adalah salah satu sekolah dasar yang berada di pulau Tifure, Kecamatan Pulau Batang Dua, Kota Ternate, menghadapi berbagai tantangan geografis yang berpotensi mempengaruhi kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan Pembelajaran Mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dan infrastruktur SD GPM Tifure dalam mengimplementasikan Pembelajaran Mendalam, mengidentifikasi kendala dan upaya, serta merumuskan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapan sekolah dalam mendukung implementasi kebijakan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa, serta dokumen pendukung lainnya. Data tersebut dianalisis secara berkelanjutan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai kesiapan guru dan infrastruktur dalam implementasi pembelajaran mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran Mendalam berada pada kategori cukup siap. Guru telah memiliki pemahaman dasar mengenai konsep Pembelajaran Mendalam dan menunjukkan komitmen untuk mengembangkan kompetensinya, namun masih menghadapi kendala dalam penguasaan strategi pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta keterbatasan pelatihan profesional. Sementara itu keadaan infrastruktur masih belum memadai, ditandai dengan keterbatasan jaringan internet, perangkat teknologi informasi, media pembelajaran, serta minimnya buku-buku pelajaran, yang dipengaruhi oleh kondisi geografis daerah pulau terpencil. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi Pembelajaran Mendalam memerlukan kolaborasi antar sekolah, pemerintah daerah dan masyarakat, peningkatan kompetensi guru dan penguatan infrastruktur.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan di sekolah-sekolah pulau terpencil sehingga tercipta pemerataan mutu pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Kesiapan guru, infrastruktur pendidikan, pembelajaran mendalam (*deep learning*), pulau terpencil.

ABSTRACT

EVALIN HUWAE, 2026

ANALYSIS OF TEACHER READINESS AND INFRASTRUCTURE FOR THE IMPLEMENTATION OF DEEP LEARNING AT SD GPM TIFURE A REMOTE ISLAND SCHOOL

The shift in Indonesia's educational paradigm has driven the adoption of Deep Learning a pedagogical approach that is learner-centered, meaningful, reflective, and contextual. The successful implementation of this approach depends heavily on teacher readiness and the availability of supporting infrastructure, particularly for schools located on remote islands. SD GPM Tifure, an elementary school situated on Tifure Island Batang Dua Islands District, Ternate City, faces various geographical challenges that could impact the school's readiness to implement Deep Learning.

This study aims to analyze the readiness of teachers and infrastructure at SD GPM Tifure regarding the implementation of Deep Learning, identify challenges and efforts made, and formulate strategies to enhance the school's readiness to support the policy's implementation. The study employs a qualitative approach using a case study method. Data collection involved observation, in-depth interviews, and document analysis covering the principal, teachers, educational staff, and students, as well as relevant supporting documents. The data were analyzed continuously through processes of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, resulting in comprehensive findings regarding teacher and infrastructure readiness for the implementation of Deep Learning. Research findings indicate that teacher readiness to implement Deep Learning falls into the "moderately ready" category. While teachers possess a basic understanding of Deep Learning concepts and demonstrate a commitment to professional development, they still face challenges regarding the mastery of innovative teaching strategies, the utilization of educational technology, and limited access to professional training. Meanwhile, infrastructure remains inadequate characterized by limited internet connectivity, IT equipment, and instructional media, as well as a scarcity of textbooks a situation compounded by the remote island geography of the region. The study also concludes that the successful implementation of Deep Learning requires collaboration among schools, local government, and the community, alongside efforts to enhance teacher competence and strengthen infrastructure.

This research is expected to contribute to the development of education policies for schools on remote islands, thereby fostering equitable educational quality across Indonesia.

Keywords: teacher readiness, educational infrastructure, deep learning, remote island.

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis ini di ajukan oleh

Nama : Evalin Huwae
Nim : 1520241006016
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Kristen (PAK)
Judul Tesis : Analisi Kesiapan Guru dan Infrastruktur Dalam Implementasi Pembelajaran Mendalam di SD GPM Tifure Sebagai Sekolah di Pulau Terpencil

Telah berhasil dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian dan persyaratan yang diperlukan untuk gelar Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

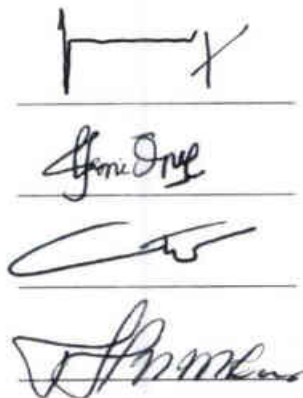
Dewan Penguji

Prof. Dr. Thomas Pentury, M.Si

Dr. Sjeni L. Souisa, M.Th

Prof. Dr. Cristiana D. W Sahertian, M.Pd

Dr. Samel Sopakua, M.Th



Ambon, 19, Agustus 2026

Mengesahkan

Direktur Program Pascasarjana




Dr. Agustina Ch Kakiay, M.Si
NIP. 197308082000032002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bahwa ini :

Nama : EVALIN HUWAE

Nim : 1520241006016

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Judul Tesis : *“Analisis Kesiapan Guru Dan Infrastruktur Dalam Implementasi Pembelajaran Mendalam Di SD GPM Tifure Sebagai Sekolah Di Pulau Terpencil”*

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya Tesis ini adalah karya orisinal sendiri, melalui proses penelitian dan di dalam karya Tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali secara tertulis menyebutkan penulis dan sumber aslinya atau dari sumber orang lain sebagaimana tercantum dalam catatan perut dan daftar pustaka
2. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Institut Agama Kristen Negeri Ambon, oleh karenanya Institut Agama Kristen Negeri Ambon berhak melakukan pengelolaan atas karya Tesis, ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila di kemudian hari terbukti tidak sesuai dengan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan norma yang berlaku di Institut Agama Kristen Negeri Ambon, dan perundang-undangan yang berlaku.

Ternate, 30 Juni 2026

Yang membuat pernyataan

KATA PENGANTAR

“Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung dari manakah akan datang pertolonganku? Pertolonganku ialah dari TUHAN yang menjadikan langit dan bumi” Mazmur 121 : 1 dan 2

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus, atas kasih karunia, penyertaan, hikmat, kesehatan, kekuatan, serta pertolongan-Nya yang tidak pernah berkesudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *“Analisis Kesiapan Guru dan Infrastruktur dalam Implementasi Pembelajaran Mendalam di SD GPM Tifure Sebagai Sekolah di Daerah Pulau Terpencil”*. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Kristen (M.Pd) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Penyusunan tesis ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada sekolah-sekolah yang berada di wilayah pulau terpencil, seperti pada SD GPM Tifure. Letak geografis sekolah yang berada di pulau terpencil, menghadirkan berbagai tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan, seperti keterbatasan akses transportasi, sarana teknologi, fasilitas pembelajaran, serta kesempatan pengembangan kompetensi guru. Pemerintah terus mendorong peningkatan kualitas pendidikan melalui berbagai kebijakan dan inovasi pembelajaran, salah satunya Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) yang

menekankan proses belajar yang bermakna, reflektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, keberhasilan implementasi Pembelajaran Mendalam tidak hanya bergantung pada kebijakan yang ditetapkan melainkan juga pada kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tingkat kesiapan guru dan kesiapan infrastruktur di SD GPM Tifure dalam mengimplementasikan Pembelajaran Mendalam. Penelitian ini diharapkan tidak hanya mampu mengidentifikasi berbagai potensi dan tantangan yang dihadapi sekolah tetapi juga menghasilkan rekomendasi strategi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah, pemerintah daerah, pemangku kebijakan pendidikan, serta berbagai pihak terkait dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan di daerah pulau terpencil. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk memperkaya kajian ilmiah mengenai implementasi Pembelajaran Mendalam, khususnya pada sekolah-sekolah di pulau terpencil yang masih relatif sedikit diteliti. Serta hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi kepala sekolah, guru, dinas pendidikan, yayasan, dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan, menyusun program peningkatan kompetensi guru, memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan serta mengembangkan strategi implementasi PM yang sesuai dengan kondisi sekolah di wilayah pulau terpencil.

Penulis menyadari bahwa proses penulisan tesis ini tidak dapat diselesaikan tanpa penyertaan Tuhan, dukungan, doa, motivasi, dan kerja sama

dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada,

1. Tuhan Yesus Kristus sumber hikmat, kekuatan, dan pengharapan yang senantiasa menyertai setiap proses kehidupan dan studi penulis.
2. Dr. Elka Anakotta, M.Si selaku Rektor IAKN Ambon sekaligus sebagai dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan pada program studi Magister Pendidikan Agama Kristen
3. Dr. Samel Sopakua, M.Th selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen IAKN Ambon yang telah memberikan arahan dan dukungan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian tesis.
4. Prof. Dr. Thomas Pentury, M.Si selaku Dosen Pembimbing I, yang begitu pengertian, dan dengan penuh kesabaran telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberi motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Dr. Sjeny L. Souisa, M.Th selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan masukan, koreksi, dan saran yang memperkaya kualitas penulisan tesis ini.
6. Prof. Dr. Christiana D. W. Sahertian, M.Pd selaku Dosen Penguji I, dan Dr. Samel Sopakua, M.Th selaku Dosen Penguji II, yang telah

memberi masukan berupa kritik dan saran bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

7. Semua Guru Besar dan dosen program studi Magister Pendidikan Agama Kristen, yang telah membagikan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai akademik selama penulis mengikuti proses perkuliahan.
8. Pegawai tata usaha dan staf administrasi pada Program Pasca Sarjana IAKN Ambon, yang telah banyak membantu penulis dalam bidang administrasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
9. Pemerintah Kota Ternate, dan Dinas Pendidikan Kota Ternate, yang telah memberi izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.
10. Kepala SD GPM Tifure, seluruh guru dan tenaga kependidikan, serta seluruh siswa SD GPM Tifure, yang telah menerima penulis dengan baik, memberikan data, informasi, pengalaman, serta membantu kelancaran pelaksanaan penelitian.
11. Papa dan mama tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan dan doa yang tiada pernah berhenti.
12. Suami tercinta Sityono Tarussy dan anak-anak tersayang Amoriya dan Queen, yang selalu memberikan pengertian, perhatian, doa, dan motivasi serta dukungan moral dan material selama penulis dalam proses studi
13. Teman-teman mahasiswa angkatan 2024 program studi Magister Pendidikan Agama Kristen yang telah memberikan semangat, diskusi

ilmiah, serta kebersamaan selama proses perkuliahan sampai penulisan tesis.

14. Kepala Sekolah SDN. 79 Kota Ternate dan rekan-rekan guru atas pengertian baik selama penulis dalam proses studi.

15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian dan penulisan tesis ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini pada masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini bisa memberi manfaat dan kontribusi bagi pihak-pihak terkait serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai implementasi PM di sekolah daerah pulau terpencil

Ternate, Juni 2026

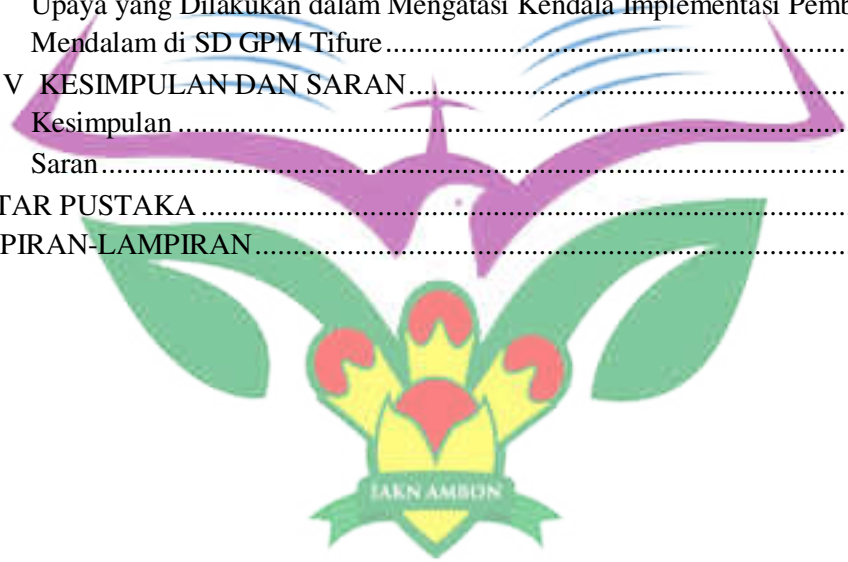
Penulis

Evalin Huwae

DAFTAR ISI

TESIS	1
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
LEMBARAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	22
1.3 Rumusan Masalah	23
1.4 Tujuan Penelitian.....	24
1.5 Manfaat Penelitian.....	24
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	28
2.1 Kajian Pustaka.....	28
2.1.1 Pembelajaran Mendalam (<i>Deep learning</i>)	28
2.1.2 Kesiapan Guru.....	34
2.1.3 Infrastruktur Pembelajaran.....	40
2.1.4 Sekolah Daerah Terpencil.....	46
2.1.5 Sintesis Penelitian.....	51
2.2 Kajian Teori	52
2.3 Kerangka Berpikir	64
BAB III METODE PENELITIAN.....	67
3.1 Jenis Penelitian.....	67
3.2 Lokasi, Waktu Dan Subjek Penelitian	68
3.3 Rancangan Penelitian	70
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	75
3.4 Instrumen Penelitian.....	78
3.5 Teknik Analisis Data	80
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	85
4.1 Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian.....	85
4.1.1. Gambaran Lokasi Penelitian	85
4.2 Hasil Penelitian	95
4.2.1 Hasil Observasi	95
4.2.2 Hasil Wawancara.....	100

4.3	Pembahasan.....	119
4.3.1	Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Mendalam di SD GPM Tifure.....	119
4.3.2	Kesiapan Infrastruktur Pendidikan di SD GPM Tifure	126
4.3.3	Kendala Implementasi Pembelajaran Mendalam di SD GPM Tifure	132
4.3.4	Upaya Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Kendala Implementasi ...Pembelajaran Mendalam di SD GPM Tifure	136
4.4	Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Nilai-Nilai Alkitab di SD GPM Tifure	144
4.4.2	Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Mendalam di SD GPM Tifure.....	144
4.4.2	Kondisi Kesiapan Infrastruktur Pendidikan di SD GPM Tifure.....	147
4.4.3	Kendala Implementasi Pembelajaran Mendalam di SD GPM Tifure.....	148
5.4.4	Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Kendala Implementasi Pembelajaran Mendalam di SD GPM Tifure	151
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		153
5.1	Kesimpulan	153
5.2	Saran.....	153
DAFTAR PUSTAKA		155
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		161



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil SD GPM Tifure.....	87
Tabel 4. 2 Subjek Penelitian Guru	88
Tabel 4. 3 Subjek Penelitian Siswa	91
Tabel 4. 4 Keadaan Siswa.....	92
Tabel 4. 5 Keadaan Sarana Dan Prasarana	94
Tabel 4. 6 Upaya Perbaikan.....	138



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir.....	63
Gambar 4. 1 Lokasi SD GPM Tifure	87



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar memiliki peran yang strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia karena menjadi fondasi awal dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter individu. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan akademik, tetapi diarahkan untuk berpikir kritis, bertindak bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan dan kehidupan sosial. Pendidikan sebagai proses pewarisan nilai dan kebiasaan antargenerasi berfungsi menyiapkan manusia yang mampu berperan sebagai penggerak, pemikir, dan perencana pembangunan. Sama halnya pada peningkatan kualitas pendidikan, terutama pada jenjang dasar, merupakan kebutuhan mendasar dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang unggul, profesional, dan berdaya saing sebagai modal utama kemajuan bangsa (Stevi, 2021).

Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) muncul sebagai respons terhadap kebutuhan peningkatan kualitas pembelajaran yang tidak lagi berfokus pada hafalan, tetapi pada pemahaman konsep secara utuh, kemampuan berpikir kritis, dan penguasaan keterampilan abad ke-21. *Deep learning* menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar melalui penggalian makna, keterkaitan antar konsep, serta penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Melalui pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual,

dan kolaboratif, peserta didik didorong untuk menganalisis permasalahan secara kritis, memecahkan masalah berbasis data dan fakta, serta mengembangkan kreativitas dan kemandirian. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* berperan penting dalam meningkatkan pemahaman konseptual yang mendalam sekaligus membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang relevan untuk menghadapi tantangan akademik maupun dunia nyata (Alya, 2025).

Pembelajaran mendalam telah berkembang di Indonesia sejak tahun 2015 sebagai respons terhadap kebutuhan kompetensi abad 21, sedangkan implementasi formal di Indonesia mengacu pada Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan ini menegaskan pendekatan integratif di mana satu pokok bahasan dikaitkan dengan berbagai tema lintas mata pelajaran tanpa mengubah kurikulum yang berlaku seperti Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka (Kemendikdasmen, 2025).

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Abdul Mu'ti menyatakan 59 ribu sekolah siap menerapkan metode pembelajaran mendalam. Total sekolah di Indonesia mencapai lebih dari 400 ribu sehingga penerapan belum merata ke semua satuan pendidikan. Implementasi dimulai tahun pelajaran 2025-2026 secara bertahap sembari proses pelatihan guru berjalan. Sekolah yang belum siap menghadapi metode ini disebabkan proses pelatihan guru belum selesai bukan karena kekurangan fasilitas atau SDM. Program ini mencakup pembelajaran berbasis asrama dan pengenalan kecerdasan buatan sebagai bagian dari persiapan kebijakan (Nabila, 2025).

Implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) menuntut kesiapan guru yang tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang kuat serta didukung oleh infrastruktur pembelajaran yang memadai. Perubahan paradigma pembelajaran di era digital menempatkan guru sebagai fasilitator yang mampu merancang pengalaman belajar bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, sehingga menuntut penguasaan strategi pembelajaran inovatif, literasi digital, dan kemampuan mengintegrasikan teknologi secara bijak (Rahayuningsih & Muhtar 2022).

Pemahaman guru terhadap pembelajaran mendalam sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapannya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mampu mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi secara kritis melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, serta tugas autentik berbasis *higher-order thinking skills*. Namun, tingkat pemahaman guru terhadap konsep dan strategi pembelajaran mendalam masih beragam, terutama karena sebagian guru memiliki pengalaman mengajar yang lebih lama dengan pendekatan pembelajaran tradisional. Kurangnya pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik menyebabkan guru belum sepenuhnya memahami bagaimana pembelajaran mendalam dapat mengubah cara berpikir peserta didik, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam kemampuan metakognitif dan reflektif (Wulanda, 2025).

Daerah pulau terpencil merupakan wilayah kepulauan yang secara geografis berada jauh dari pusat pemerintahan dan pusat pelayanan publik sehingga memiliki keterbatasan akses terhadap berbagai fasilitas pembangunan, termasuk pendidikan, transportasi, komunikasi, dan infrastruktur dasar. Wilayah ini umumnya terdiri dari pulau-pulau kecil yang tersebar dan dipisahkan oleh perairan laut dengan jarak yang cukup jauh dari daratan utama. Akses menuju wilayah tersebut biasanya bergantung pada transportasi laut dengan waktu tempuh yang relatif lama serta dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan ketersediaan sarana transportasi. Karakteristik tersebut menyebabkan mobilitas masyarakat, distribusi barang, serta akses terhadap layanan pendidikan dan teknologi menjadi lebih terbatas dibandingkan dengan wilayah perkotaan atau wilayah daratan yang lebih mudah dijangkau (Wijayati et al., 2025).

Dalam perspektif pembangunan wilayah, daerah pulau terpencil sering dikategorikan sebagai wilayah dengan tingkat keterisolasian geografis yang tinggi serta memiliki keterbatasan infrastruktur pendukung kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut berdampak pada berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan yang sering menghadapi keterbatasan tenaga pendidik, fasilitas pembelajaran, bahan ajar, serta akses terhadap teknologi informasi. Sekolah-sekolah yang berada di wilayah pulau terpencil umumnya menjalankan proses pembelajaran dengan sarana yang terbatas dan mengandalkan sumber daya lokal yang tersedia. Situasi tersebut menjadikan pengelolaan pendidikan di wilayah pulau terpencil memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap kondisi geografis,

sosial, dan ketersediaan sumber daya yang ada di lingkungan masyarakat setempat (Wijayati et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sianny, (2022) menjelaskan hasil bahwa kesiapan guru Pendidikan Agama Kristen menentukan keberhasilan pembentukan karakter dan pertumbuhan iman peserta didik. Guru yang memiliki kesiapan rohani, kompetensi pedagogis, dan integritas pribadi mampu menjalankan perannya sebagai penafsir iman, pembimbing, teladan, dan penginjil secara efektif dalam proses pembelajaran. Kesiapan yang mencakup pengalaman lahir baru, kedewasaan spiritual, dan tanggung jawab profesional menjadikan guru mampu mentransformasi peserta didik melalui pembaruan budi dan pengenalan akan Kristus.

Alkitab menegaskan peran pendidikan dan pengajaran bagi setiap generasi. Dalam Amsal pasal 22 ayat 6 tertulis, *“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu,”* yang menunjukkan bahwa pembinaan sejak dini menentukan arah hidup seseorang, bahwa firman Tuhan harus diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak dalam setiap aspek kehidupan, sehingga kesiapan guru secara rohani, pedagogis, dan karakter menjadi landasan dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan iman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzia & Ramadan, (2023) menjelaskan hasil implementasi pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka terwujud melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada karakter, kebutuhan, dan kondisi peserta didik. Guru melaksanakan asesmen

awal, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menerapkan pembelajaran responsif, serta membangun rutinitas kelas yang terarah sehingga peserta didik mampu memahami materi secara lebih bermakna dan merata. Hambatan muncul pada penyesuaian strategi dengan keragaman karakter peserta didik, namun diatasi melalui peningkatan kompetensi guru, kolaborasi sejawat, dan perubahan pola pikir, sehingga pelaksanaan pembelajaran mendalam berjalan semakin efektif.

Peran guru sebagai pendidik tercermin dalam Ulangan pasal 6 ayat 6 sampai 7 yang berbunyi, *“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”* Firman tersebut menegaskan bahwa pengajaran dilakukan dengan kesungguhan, konsistensi, dan tanggung jawab dalam setiap kesempatan kehidupan. Implementasi pembelajaran mendalam menuntut guru tidak hanya menyampaikan materi secara permukaan, tetapi membimbing peserta didik untuk memahami, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pelayanan pendidikan, setiap guru dipanggil untuk bekerja dengan sepenuh hati. Dalam Kolose pasal 3 ayat 23 tertulis, *“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.”* Prinsip ini berkaitan dengan kesiapan profesional guru, khususnya di daerah terpencil yang menghadapi keterbatasan fasilitas, sehingga dedikasi dan

komitmen menjadi wujud nyata panggilan iman dalam menjalankan tugas pendidikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutia, (2025) menjelaskan ketersediaan infrastruktur pendidikan, dan literasi digital peserta didik. Guru menunjukkan sikap positif terhadap kebijakan ini, namun keterbatasan kompetensi digital dan fasilitas pembelajaran menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan digital secara maksimal, terutama pada sekolah di wilayah pinggiran yang mengalami ketimpangan sarana dibandingkan sekolah di pusat kota. Kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam mendorong transformasi digital, sementara inisiatif guru, kolaborasi antar sekolah, peningkatan pelatihan, dan pemerataan akses teknologi menjadi faktor pendukung percepatan implementasi kurikulum secara efektif.

Ketersediaan infrastruktur pendidikan mencerminkan upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan peserta didik. Dalam Amsal pasal 24 ayat 3 sampai 4 tertulis, *“Dengan hikmat rumah didirikan, dengan kepandaian itu ditegakkan, dan dengan pengertian kamar-kamar diisi dengan berbagai harta benda yang berharga dan menyenangkan.”* “Rumah” dapat dimaknai sebagai sekolah yang dipersiapkan secara matang agar proses pembelajaran berlangsung optimal dan terarah.

Dari aspek pemahaman konseptual, pengalaman, pelatihan, dan sikap guru terhadap inovasi pembelajaran menjadi faktor penentu kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam. Guru yang mendapatkan pelatihan profesional dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan

cenderung memiliki sikap lebih terbuka terhadap inovasi dan lebih percaya diri dalam menerapkan strategi pembelajaran mendalam. Sebaliknya, keterbatasan pelatihan, minimnya dukungan infrastruktur, serta tuntutan kurikulum dan sistem penilaian yang masih berorientasi pada hafalan sering membuat guru enggan berinovasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam tidak hanya ditentukan oleh efektivitas pendekatannya, tetapi juga oleh kesiapan guru secara pedagogik, pengalaman profesional, serta sikap positif terhadap perubahan dan pembaruan dalam praktik pembelajaran (Wulanda, 2025).

Pendidikan abad ke-21 menuntut guru memiliki pemahaman yang kuat terhadap pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai pendekatan yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk membangun pemahaman konseptual secara bermakna dan kontekstual. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pembelajaran mendalam masih beragam, karena praktik pembelajaran abad ke-21 sering kali masih terjebak pada pola tradisional yang berorientasi pada hafalan dan capaian kognitif semata. Akibatnya, potensi pembelajaran mendalam sebagai strategi pembelajaran yang selaras dengan tuntutan abad ke-21 belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal di sekolah dasar (Bouza et al., 2023).

Pengalaman mengajar, pelatihan profesional, dan sikap guru terhadap inovasi pembelajaran abad ke-21 sangat menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam. Guru yang memiliki pengalaman mengikuti pelatihan

berbasis HOTS, pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, serta pemanfaatan teknologi digital cenderung lebih siap dan terbuka terhadap inovasi pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan pelatihan, minimnya dukungan infrastruktur, serta tekanan kurikulum dan sistem penilaian yang masih menekankan hasil ujian berbasis hafalan menjadi tantangan utama bagi guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa untuk menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21, diperlukan penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan, perubahan sikap terhadap inovasi, serta dukungan sistem pendidikan agar pembelajaran mendalam dapat diterapkan secara konsisten dan efektif (Panca & Parisu, 2025).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adita Wahyu Ning, (2020) menjelaskan pendidikan sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia, karena pada jenjang inilah kemampuan dasar literasi, numerasi, dan pembentukan karakter peserta didik mulai dibangun secara sistematis. Di Provinsi Maluku Utara, kondisi pendidikan sekolah dasar berdasarkan Indeks Pendidikan menunjukkan capaian yang relatif baik dari sisi akses, khususnya melalui indikator Angka Partisipasi Murni (APM) SD. Data BPS hasil Susenas tahun 2019 menunjukkan bahwa APM SD di Maluku Utara telah mencapai lebih dari 90%, beberapa kabupaten di temukan mendekati angka ideal 100 persen. Capaian ini menandakan bahwa sebagian besar anak usia 7–12 tahun telah memperoleh akses pendidikan dasar sesuai jenjangnya, sejalan dengan kebijakan wajib belajar sembilan tahun.

Meskipun demikian, capaian APM SD yang tinggi tidak serta-merta mencerminkan kualitas pendidikan sekolah dasar yang merata. Kota Ternate, sebagai ibu kota Provinsi Maluku Utara, justru mencatat nilai APM SD terendah dibandingkan kabupaten/kota lainnya, yaitu sebesar 94,97 persen. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan tersendiri di wilayah perkotaan, seperti mobilitas penduduk, faktor sosial-ekonomi, serta disparitas layanan pendidikan antarwilayah. Di sisi lain, Kota Ternate memiliki keunggulan dalam hal alokasi anggaran pendidikan, dengan persentase APBD untuk pendidikan mencapai 26,72% tertinggi di Provinsi Maluku Utara. Tingginya alokasi anggaran ini seharusnya menjadi modal penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemerataan layanan pendidikan dasar.

Secara umum rata-rata persentase APBD untuk pendidikan di Provinsi Maluku Utara masih tergolong rendah, yakni hanya sebesar 13,74 persen, jauh di bawah amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mensyaratkan alokasi minimal 20 persen. Rendahnya dukungan anggaran ini berimplikasi langsung pada keterbatasan sarana-prasarana, kualitas pembelajaran, dan kesiapan guru, terutama di sekolah dasar yang berada di wilayah terpencil. Oleh karena itu, meskipun akses pendidikan SD di Maluku Utara relatif baik, peningkatan kualitas pendidikan dasar khususnya di Kota Ternate dan daerah terpencil memerlukan kebijakan yang lebih berpihak pada penguatan anggaran, peningkatan kompetensi guru, serta penyediaan infrastruktur pendidikan yang memadai agar pendidikan sekolah dasar benar-benar mampu menjadi landasan pembangunan manusia yang berkelanjutan.

Infrastruktur pendidikan di Kota Ternate menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, namun masih menyisakan permasalahan yang relevan dengan fokus penelitian ini. Berdasarkan laporan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku Utara, sepanjang tahun 2025 pemerintah daerah telah merealisasikan revitalisasi 68 sekolah dengan total anggaran mencapai Rp53,8 miliar. Revitalisasi tersebut meliputi pembangunan dan rehabilitasi ruang kelas, laboratorium, ruang guru, aula, toilet, hingga rumah dinas guru. Selain itu, program percepatan dan pemerataan layanan pendidikan menjangkau 68.512 peserta didik, yang terdiri atas 44.381 peserta didik sekolah negeri dan 24.131 peserta didik sekolah swasta. Data ini menunjukkan adanya komitmen kuat pemerintah daerah dalam memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan sebagai fondasi peningkatan mutu pembelajaran, khususnya dalam mendukung proses belajar yang lebih layak dan kondusif (Suara Ternate, 2026).

Tantangan infrastruktur pendidikan masih terlihat pada aspek akses teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta dukungan lingkungan sekolah terhadap pembelajaran inovatif. Pemerintah Provinsi Maluku Utara mencatat terdapat 89 sekolah yang berada di wilayah *blank spot* jaringan internet, sehingga memerlukan intervensi khusus untuk mendukung transformasi pembelajaran digital. Sebagai respons, pemerintah mendistribusikan 616 unit komputer ke 65 sekolah melalui APBD 2025, serta merencanakan alokasi anggaran Rp10 miliar pada tahun 2026 untuk pengadaan lanjutan. Meskipun langkah ini menunjukkan arah kebijakan yang progresif, keterbatasan akses internet dan perangkat TIK di sebagian sekolah masih berpotensi menghambat penerapan pembelajaran inovatif

dan pembelajaran mendalam. Kondisi ini menjadi permasalahan dalam penelitian ini, karena kesiapan infrastruktur, baik fisik maupun digital, sangat menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pemanfaatan teknologi, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Suara Ternate, 2026).

Sekolah dasar di daerah terpencil memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah di wilayah perkotaan, baik dari sisi geografis, sosial, maupun ketersediaan sumber daya pendidikan. Letak sekolah yang sulit dijangkau, kondisi wilayah kepulauan atau pegunungan, serta keterbatasan transportasi menjadi ciri utama yang memengaruhi penyelenggaraan pendidikan. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan sarana dan prasarana dasar seperti ruang kelas yang layak, perpustakaan, laboratorium, serta media pembelajaran pendukung. Selain itu, akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK) masih sangat terbatas, sehingga guru dan peserta didik sulit memanfaatkan sumber belajar digital yang saat ini menjadi bagian dari pembelajaran abad ke-21. Karakteristik ini menyebabkan proses pembelajaran di daerah terpencil sering kali masih bersifat konvensional dan berorientasi pada hafalan (Wahyudi, 2025).

Kesenjangan fasilitas dan akses antara sekolah di daerah terpencil dan sekolah di perkotaan semakin memperlebar perbedaan kualitas pembelajaran. Sekolah perkotaan umumnya didukung oleh infrastruktur yang memadai, jaringan internet yang stabil, serta lingkungan belajar yang lebih kondusif untuk pembelajaran inovatif. Sebaliknya, keterbatasan geografis di daerah terpencil berdampak pada minimnya supervisi pendidikan, keterlambatan distribusi sarana,

serta terbatasnya kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional. Akibatnya, proses pembelajaran sering terhambat, interaksi belajar kurang optimal, dan peluang peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta literasi digital menjadi terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor geografis tidak hanya memengaruhi akses pendidikan, tetapi juga kualitas dan relevansi pembelajaran yang diterima peserta didik.

SD GPM Tifure berlokasi di Pulau Tifure yang secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Pulau Batang Dua, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Lokasi sekolah ini berada di kawasan perairan Laut Maluku dengan akses transportasi darat yang tidak tersedia sehingga masyarakat bergantung pada perahu motor atau kapal kecil untuk mencapai pulau tersebut. Jarak tempuh menuju pusat pemerintahan Kota Ternate mencapai 15 jam perjalanan laut yang mengindikasikan tingkat keterpencilan tinggi pada wilayah kepulauan ini. Kondisi geografis tersebut berdampak langsung pada ketersediaan infrastruktur pendukung pembelajaran mendalam di satuan pendidikan.

Keterbatasan akses terhadap fasilitas teknologi dan sarana pembelajaran menjadi tantangan utama dalam implementasi kurikulum yang menuntut pemahaman konsep secara utuh serta integrasi lintas disiplin. Karakteristik wilayah pesisir dengan mata pencaharian nelayan dan petani kelapa mempengaruhi dinamika sosial budaya yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan strategi pembelajaran. Kesiapan sekolah menghadapi kebijakan pendidikan nasional menjadi sorotan mengingat disparitas infrastruktur antara wilayah kepulauan terpencil dan pusat kota.

Kondisi nyata dalam pembelajaran di SD GPM Tifure menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam belum berjalan secara maksimal. Sekolah yang berada di Pulau Tifure, wilayah kepulauan terpencil di Kecamatan Pulau Batang Dua Kota Ternate, menghadapi keterbatasan sumber daya pendidikan yang cukup signifikan. Jumlah guru hanya tujuh orang termasuk kepala sekolah dengan latar belakang pendidikan yang beragam, di mana sebagian guru belum memiliki kualifikasi pendidikan keguruan yang memadai.

Dalam kualitas tenaga pengajar terdapat empat guru masih berpendidikan SMA dan hanya satu guru yang memiliki kualifikasi sarjana pendidikan. Situasi tersebut mempengaruhi kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang mendorong aktivitas berpikir kritis dan reflektif pada peserta didik. Proses pembelajaran masih didominasi metode konvensional yang berfokus pada penyampaian materi secara langsung, sementara kegiatan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kolaboratif, dan eksplorasi lingkungan sebagai sumber belajar belum berkembang secara optimal. Keterbatasan fasilitas pembelajaran seperti buku pelajaran yang belum lengkap serta minimnya sarana pendukung pembelajaran turut mempengaruhi proses implementasi pembelajaran mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran mendalam dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di SD GPM Tifure.

Pembelajaran mendalam secara ideal memiliki tiga dimensi utama, yaitu *mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful*. Dimensi *mindful* menekankan kesadaran peserta didik dalam proses belajar sehingga mereka memahami tujuan dan makna dari

pembelajaran yang dilakukan. Dimensi *Meaningful* mengarah pada pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Dimensi *Joyful* menekankan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Implementasi pembelajaran mendalam secara ideal didukung oleh kesiapan kompetensi pedagogik guru, perencanaan pembelajaran yang baik melalui perangkat pembelajaran seperti RPP dan bahan ajar, serta tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai untuk mendukung aktivitas belajar yang aktif dan kontekstual.

Dalam kondisi lainya SD GPM Tifure menunjukkan keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendidikan yang cukup mempengaruhi penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan data sekolah, jumlah tenaga pendidik sebanyak 7 orang termasuk kepala sekolah. Komposisi guru terdiri dari 1 orang guru berstatus Pegawai Negeri Sipil yang sekaligus menjabat sebagai kepala sekolah, 4 orang guru paruh waktu, dan 2 orang guru honorer. Latar belakang pendidikan guru masih beragam dan belum seluruhnya berasal dari bidang pendidikan. Satu orang guru memiliki kualifikasi Sarjana Pendidikan yang juga merupakan kepala sekolah, satu orang berpendidikan Sarjana Pemerintahan, satu orang berpendidikan Diploma II Pendidikan, sedangkan empat orang guru lainnya masih berpendidikan SMA. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian tenaga pendidik belum memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan standar pendidikan guru sekolah dasar. Jumlah

peserta didik yang terdaftar di SD GPM Tifure sebanyak 32 orang yang tersebar pada enam tingkat kelas.

Kondisi sarana dan prasarana pendidikan di sekolah ini masih terbatas. Fasilitas ruang belajar terdiri dari 6 ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran serta 1 ruang perpustakaan. Ketersediaan buku pelajaran belum sepenuhnya lengkap sehingga peserta didik masih menggunakan bahan ajar yang terbatas. Administrasi pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus belum disusun oleh guru sebagai bagian dari kewajiban administrasi pembelajaran, mereka hanya masuk kelas dan mengajar secara spontan berdasarkan materi yang tertera langsung di buku pelajaran siswa, tanpa tahap perencanaan formal apapun. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru tentang prosedur pembuatan RPP mulai dari struktur penulisan, penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, hingga penilaian yang sering kali tidak pernah diajarkan dalam pelatihan sebelumnya, sehingga pembelajaran berjalan tidak sesuai, berpotensi menurunkan kualitas proses mengajar dan pencapaian kompetensi siswa.

Ketersediaan perangkat komputer di sekolah sangat terbatas sehingga pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Kondisi listrik dan akses internet di Tifure belum stabil karena lokasi sekolah berada di wilayah kepulauan terpencil dengan akses infrastruktur teknologi yang masih terbatas. Situasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SD GPM Tifure berlangsung dalam kondisi sarana pendidikan yang masih minim serta dukungan teknologi yang terbatas.

Pada beberapa kesempatan, guru meminta bantuan kepada kepala sekolah atau rekan guru yang lebih memahami penggunaan komputer untuk mengetik dan mencetak dokumen administrasi pembelajaran. Situasi ini menyebabkan proses penyusunan perangkat pembelajaran belum berjalan secara efektif dan belum sepenuhnya mengikuti format administrasi pembelajaran yang berbasis digital. Keterbatasan kemampuan penggunaan teknologi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mendukung penerapan pembelajaran yang lebih inovatif masih memerlukan penguatan, terutama dalam pemanfaatan perangkat digital sebagai bagian dari pengelolaan pembelajaran di sekolah.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam kesiapan guru dan infrastruktur sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada sekolah yang berada di wilayah pulau terpencil. Implementasi pembelajaran mendalam menuntut kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, reflektif, serta mampu mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Kondisi tersebut memerlukan dukungan kompetensi pedagogik guru yang memadai serta ketersediaan sarana pembelajaran yang mendukung. Realitas yang terjadi di SD GPM Tifure menunjukkan bahwa keterbatasan jumlah guru, latar belakang pendidikan yang beragam, serta minimnya fasilitas pembelajaran menjadi tantangan dalam menerapkan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Maka dalam hal ini penelitian ini merancang strategi dalam menjawab permasalahan penelitian yang ada dengan implementasi pembelajaran mendalam

(*deep learning*) dalam pendidikan menekankan proses belajar yang mendorong peserta didik memahami konsep secara mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta mampu menghubungkan pengetahuan dengan situasi kehidupan nyata.

Dengan melibatkan pendekatan pembelajaran mendalam dalam proses perancangan strategi, menuntut kesiapan kompetensi pedagogik guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual sehingga peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam proses belajar. Penerapan pembelajaran mendalam membutuhkan dukungan infrastruktur pendidikan yang memadai, seperti ketersediaan bahan ajar, fasilitas pembelajaran, serta akses terhadap teknologi dan sumber informasi yang dapat menunjang proses pembelajaran. Ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten dan sarana pendidikan yang memadai menjadi faktor penting dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik.

Maka aspek dalam strategi yang dirancang dalam penelitian ini meliputi pemetaan awal kesiapan guru dan kondisi infrastruktur sekolah, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan, pengembangan pembelajaran mendalam yang memanfaatkan konteks lingkungan lokal sebagai sumber belajar, optimalisasi sarana pembelajaran yang tersedia di sekolah, serta penguatan kolaborasi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam mendukung proses pembelajaran. Strategi tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kesiapan guru dan pemanfaatan infrastruktur

pendidikan sehingga implementasi pembelajaran mendalam dapat dilaksanakan secara lebih efektif di SD GPM Tifure sebagai sekolah yang berada di wilayah pulau terpencil.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, ditemukan bahwa sebagian besar penelitian mengenai pembelajaran mendalam (deep learning) lebih banyak berfokus pada efektivitas pendekatan tersebut terhadap hasil belajar peserta didik, pengembangan keterampilan abad ke-21, atau implementasinya pada sekolah dengan dukungan sumber daya yang relatif memadai. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji secara khusus kesiapan guru dan kesiapan infrastruktur sebagai prasyarat implementasi pembelajaran mendalam pada sekolah dasar di wilayah pulau terpencil.

Secara konseptual, penelitian terdahulu cenderung memandang pembelajaran mendalam sebagai strategi pedagogis, sedangkan penelitian ini menempatkan pembelajaran mendalam sebagai kebijakan pembelajaran yang keberhasilannya dipengaruhi oleh interaksi antara kesiapan kompetensi guru, kesiapan infrastruktur, kendala implementasi, dan strategi penguatan sekolah.

Dari sisi metodologis, penelitian sebelumnya banyak menggunakan pendekatan kuantitatif atau survei, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi nyata sekolah di wilayah kepulauan terpencil.

Secara kontekstual, penelitian mengenai implementasi pembelajaran mendalam pada sekolah dasar di wilayah pulau terpencil, khususnya SD GPM Tifure di Kecamatan Pulau Batang Dua, Kota Ternate, masih sangat terbatas. Kondisi geografis yang terisolasi, keterbatasan akses teknologi, serta keterbatasan kualifikasi tenaga pendidik menjadikan konteks penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menjadi tujuan utama untuk mengidentifikasi secara sistematis tingkat kesiapan guru, kondisi infrastruktur pendidikan, serta berbagai kendala yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam di wilayah kepulauan terpencil. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pendidikan di SD GPM Tifure sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan kesiapan guru dan optimalisasi sarana pembelajaran. Kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan sekolah di wilayah terpencil serta menjadi rujukan dalam pengembangan model implementasi pembelajaran mendalam yang sesuai dengan kondisi geografis dan keterbatasan sumber daya yang dimiliki sekolah, berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini mengangkat judul penelitian “ Analisis Kesiapan Guru Dan Infrastruktur Dalam Implementasi Pembelajaran Mendalam Di SD GPM Tifure Sebagai Sekolah Di Pulau Terpencil” .

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, ditemukan bahwa sebagian besar penelitian mengenai pembelajaran mendalam (deep learning) lebih

banyak berfokus pada efektivitas pendekatan tersebut terhadap hasil belajar peserta didik, pengembangan keterampilan abad ke-21, atau implementasinya pada sekolah dengan dukungan sumber daya yang relatif memadai. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji secara khusus kesiapan guru dan kesiapan infrastruktur sebagai prasyarat implementasi pembelajaran mendalam pada sekolah dasar di wilayah pulau terpencil.

Secara konseptual, penelitian terdahulu cenderung memandang pembelajaran mendalam sebagai strategi pedagogis, sedangkan penelitian ini menempatkan pembelajaran mendalam sebagai kebijakan pembelajaran yang keberhasilannya dipengaruhi oleh interaksi antara kesiapan kompetensi guru, kesiapan infrastruktur, kendala implementasi, dan strategi penguatan sekolah.

Dari sisi metodologis, penelitian sebelumnya banyak menggunakan pendekatan kuantitatif atau survei, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi nyata sekolah di wilayah kepulauan terpencil.

Secara kontekstual, penelitian mengenai implementasi pembelajaran mendalam pada sekolah dasar di wilayah pulau terpencil, khususnya SD GPM Tifure di Kecamatan Pulau Batang Dua, Kota Ternate, masih sangat terbatas. Kondisi geografis yang terisolasi, keterbatasan akses teknologi, serta keterbatasan kualifikasi tenaga pendidik menjadikan konteks penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan analisis integratif mengenai hubungan antara kesiapan guru, kesiapan infrastruktur, kendala implementasi, dan strategi penguatan sekolah dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam pada sekolah dasar di wilayah pulau terpencil

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis tingkat kesiapan guru dan ketersediaan infrastruktur sekolah dalam implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) di SD GPM Tifure yang berada di wilayah pulau terpencil. Penelitian menitikberatkan pada kesiapan kompetensi pedagogik guru, pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam, serta kesiapan mental dan motivasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Kajian ini mengkaji bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan pemecahan masalah pada peserta didik dalam kondisi keterbatasan sumber daya pendidikan.

Penelitian ini memfokuskan pada kesiapan infrastruktur pendidikan yang meliputi ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, bahan ajar, fasilitas pendukung proses belajar, serta akses terhadap teknologi informasi dan jaringan internet di sekolah. Kajian ini mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dan pihak sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam di SD GPM Tifure sebagai sekolah yang berada di wilayah kepulauan

terpencil. Penelitian ini mengkaji upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapan guru dan optimalisasi infrastruktur pendidikan sehingga implementasi pembelajaran mendalam dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kondisi nyata sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Bagaimana kesiapan kompetensi pedagogik guru, pemahaman konsep guru, kesiapan mental dan motivasi guru SD GPM Tifure dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam (*deep learning*)?
2. Bagaimana kesiapan infrastruktur pendidikan, ketersediaan fasilitas pembelajaran, akses teknologi dan informasi, serta akses internet di SD GPM Tifure dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dan sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam di SD GPM Tifure sebagai sekolah di pulau terpencil?
4. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapan guru dan infrastruktur dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam di SD GPM Tifure?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kesiapan kompetensi pedagogik guru, pemahaman konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*), serta kesiapan mental dan motivasi guru SD GPM Tifure dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam.
2. Menganalisis kesiapan infrastruktur pendidikan di SD GPM Tifure yang meliputi ketersediaan fasilitas pembelajaran, akses teknologi dan informasi, serta akses internet dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam.
3. Mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dan pihak sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam di SD GPM Tifure sebagai sekolah yang berada di wilayah pulau terpencil.
4. Merumuskan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapan guru dan infrastruktur pendidikan dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam di SD GPM Tifure.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya mengenai bagaimana prinsip pembelajaran mendalam dapat diterapkan untuk membentuk

karakter, iman, dan spiritualitas peserta didik sejak jenjang sekolah dasar.

- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pentingnya kesiapan guru PAK dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam proses pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran secara kognitif tetapi juga mampu menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi pengembangan teori pembelajaran PAK yang adaptif terhadap keterbatasan infrastruktur, terutama di sekolah-sekolah daerah terpencil, tanpa mengurangi esensi pendidikan iman yang holistik.
- 4) Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan teoretis bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan Alkitabiah, tetapi juga pada transformasi hidup peserta didik melalui proses pembelajaran yang mendalam, relevan, dan berpusat pada nilai kasih, pelayanan, serta tanggung jawab sebagai wujud iman Kristen.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih bermakna, interaktif, dan mendorong kemampuan berpikir kritis. Dengan meningkatnya kesiapan guru dan

dukungan infrastruktur, peserta didik berpeluang memperoleh pengalaman belajar yang lebih berkualitas meskipun berada di daerah terpencil.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi guru untuk memahami tingkat kesiapan mereka dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Selain itu, penelitian ini dapat membantu guru mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi, terutama dalam penggunaan strategi pembelajaran inovatif serta pemanfaatan media pembelajaran.

3) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang kebijakan sekolah, khususnya terkait peningkatan kompetensi guru, pengadaan sarana-prasarana, serta penguatan program akademik yang mendukung pembelajaran berkualitas.

4) Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai kondisi infrastruktur dan kesiapan tenaga pendidik sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan serta memperkuat perencanaan pengembangan sekolah ke depan.

5) Bagi Dinas Pendidikan dan Pemangku Kebijakan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran, terutama dalam

pemerataan fasilitas pendidikan, penyediaan pelatihan guru, serta peningkatan kualitas pendidikan di wilayah terpencil.

5. Bagi YPKK Ternate

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi yayasan untuk mengembangkan program pendampingan secara berkelanjutan bagi sekolah-sekolah yang menghadapi keterbatasan guru, sarana prasarana, akses teknologi, maupun sumber belajar melalui kunjungan berkala, supervisi, pelatihan guru dan pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan kondisi sekolah di pulau terpencil.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*)

1. Pembelajaran Mendalam Berdasarkan Penelitian Terdahulu

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, serta penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Darling-Hammond & Hylar, (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta membantu mereka mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Studi tersebut menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung, strategi pengajaran yang tepat, serta kesiapan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam (Mayasari & Maita, 2022).

Jerrim et al., (2023) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam memiliki hubungan positif dengan pencapaian akademik peserta didik. Pembelajaran yang mendorong analisis, refleksi, dan eksplorasi terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merancang kegiatan belajar yang menstimulasi keterlibatan aktif peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Jerrim et al., 2023)

Penelitian lain oleh Grossman et al., (2020) menekankan bahwa kesiapan guru merupakan komponen utama dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Guru yang memperoleh pelatihan profesional berkelanjutan cenderung lebih mampu mengintegrasikan strategi pembelajaran inovatif ke dalam praktik mengajar. Sebaliknya, keterbatasan pelatihan dan fasilitas dapat menghambat guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam bagi peserta didik (Grossman et al., 2020)

OECD dalam penelitian Melnyk et al., (2020) melalui laporan tentang masa depan pendidikan menegaskan bahwa sistem pendidikan perlu bertransformasi menuju pembelajaran mendalam agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan global yang cepat. Laporan tersebut menyoroti pentingnya dukungan institusi, pemanfaatan teknologi, serta peningkatan kompetensi guru sebagai elemen kunci dalam mendorong pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman, bukan sekadar penguasaan konten (Melnyk et al., 2020).

Penelitian ini merencanakan analisis terhadap kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam pada proses pembelajaran di SD GPM Tifure. Kajian diarahkan pada aspek perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru, meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran yang mendorong pemahaman konseptual, serta kemampuan guru merancang aktivitas belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif. Analisis ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai sejauh mana guru memiliki kesiapan pedagogik dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang

berorientasi pada pemahaman dan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik.

Kajian penelitian mencakup pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Pengamatan diarahkan pada praktik pembelajaran yang berlangsung, interaksi antara guru dan peserta didik, serta penggunaan metode pembelajaran yang mendorong analisis, diskusi, dan pemecahan masalah. Fokus penelitian berada pada bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran mendalam dalam kegiatan belajar mengajar pada jenjang sekolah dasar di lingkungan sekolah pulau terpencil.

Perencanaan penelitian mencakup analisis kondisi infrastruktur pendidikan yang tersedia di SD GPM Tifure. Kajian meliputi ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, media pembelajaran, serta dukungan teknologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Hasil analisis diharapkan memberikan gambaran mengenai kesiapan sekolah dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam melalui ketersediaan fasilitas pendidikan yang menunjang kegiatan pembelajaran.

2. Korelasi Penelitian Terdahulu Terhadap Penelitian Ini

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, serta penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Darling-Hammond & Hylar, (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi pada pengembangan kemampuan berpikir dan pemahaman yang lebih komprehensif. Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian mengenai kesiapan guru dan infrastruktur di SD GPM Tifure karena keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam bergantung pada lingkungan belajar yang mendukung serta kesiapan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Penelitian Jerrim et al., (2023) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual memiliki hubungan positif dengan pencapaian akademik peserta didik. Pembelajaran yang mendorong analisis, refleksi, dan eksplorasi memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pendekatan yang berfokus pada hafalan. Temuan ini memberikan landasan teoretis bagi penelitian di SD GPM Tifure, khususnya dalam melihat bagaimana praktik pembelajaran yang dilakukan guru dapat mendukung keterlibatan dan pemahaman peserta didik di sekolah dasar yang berada di wilayah pulau terpencil.

Penelitian Grossman et al., (2020) menekankan bahwa kesiapan guru menjadi faktor utama dalam implementasi pembelajaran mendalam. Guru yang mendapatkan pelatihan profesional secara berkelanjutan memiliki kemampuan lebih baik dalam mengintegrasikan strategi pembelajaran inovatif ke dalam kegiatan belajar mengajar. Keterbatasan pelatihan dan fasilitas pendidikan dapat menghambat guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam bagi peserta didik. Temuan tersebut berkorelasi dengan penelitian di SD GPM Tifure

yang berfokus pada analisis kesiapan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mendalam di sekolah yang berada pada wilayah pulau terpencil dengan keterbatasan sumber daya pendidikan.

Laporan OECD yang dikaji oleh Melnyk et al., (2020) menekankan bahwa sistem pendidikan perlu mengarah pada pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan global. Dukungan institusi pendidikan, pemanfaatan teknologi, serta penguatan kompetensi guru menjadi unsur penting dalam pengembangan pembelajaran tersebut. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian di SD GPM Tifure karena implementasi pembelajaran mendalam di sekolah pulau terpencil dipengaruhi oleh kondisi infrastruktur pendidikan, akses teknologi, serta dukungan lingkungan sekolah terhadap proses pembelajaran.

3. Perbedaan Dan Persamaan Penelitian

a) Persamaan Penelitian

Penelitian oleh Darling-Hammond & Hyler, (2020), Jerrim et al., (2023), serta Grossman et al., (2020) menyoroti pembelajaran mendalam sebagai pendekatan yang menekankan pemahaman konseptual, berpikir kritis, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Penelitian mengenai kesiapan guru dan infrastruktur di SD GPM Tifure memiliki kesamaan fokus pada implementasi pembelajaran mendalam sebagai upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Penelitian terdahulu menempatkan guru sebagai aktor utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Grossman et al., (2020)

menjelaskan bahwa kesiapan guru, pelatihan profesional, serta kemampuan merancang strategi pembelajaran inovatif memengaruhi keberhasilan pembelajaran mendalam. Penelitian di SD GPM Tifure menempatkan kesiapan guru sebagai variabel utama dalam melihat bagaimana pembelajaran mendalam dapat diterapkan di sekolah dasar.

Darling-Hammond & Hyler, (2020), menekankan bahwa lingkungan belajar yang mendukung berperan dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. Laporan OECD yang dikaji oleh Melnyk et al., (2020) menyoroti dukungan institusi pendidikan, pemanfaatan teknologi, serta sarana pembelajaran sebagai faktor pendukung. Penelitian di SD GPM Tifure memiliki kesamaan dalam menelaah faktor lingkungan sekolah yang mencakup kondisi sarana dan prasarana pendidikan.

b) Perbedaan Penelitian

Penelitian oleh Darling-Hammond & Hyler, (2020), Jerrim et al., (2023), dan Grossman et al., (2020) dilakukan dalam konteks pendidikan secara umum dan pada sistem pendidikan yang memiliki dukungan sumber daya yang relatif memadai. Penelitian di SD GPM Tifure berfokus pada sekolah dasar yang berada di pulau terpencil dengan keterbatasan akses pendidikan dan infrastruktur.

Penelitian terdahulu lebih menekankan pada efektivitas pendekatan pembelajaran mendalam terhadap hasil belajar peserta didik dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Penelitian di SD GPM Tifure memusatkan perhatian pada analisis kesiapan guru dan kondisi infrastruktur sebagai faktor yang memengaruhi implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

Sebagian penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif atau kajian kebijakan pendidikan berskala luas, seperti penelitian Jerrim et al., (2023) dan laporan OECD dalam Melnyk et al., (2020). Penelitian di SD GPM Tifure menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi nyata di sekolah yang berada pada wilayah pulau terpencil.

Penelitian terdahulu membahas pembelajaran mendalam pada tingkat sistem pendidikan atau pada berbagai jenjang pendidikan. Penelitian di SD GPM Tifure secara khusus menelaah implementasi pembelajaran mendalam pada jenjang sekolah dasar dengan mempertimbangkan kondisi geografis, keterbatasan sarana, serta kesiapan sumber daya manusia di lingkungan sekolah.

2.1.2 Kesiapan Guru

1. Kesiapan Guru Berdasarkan Penelitian Terdahulu

Kesiapan guru merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam menghadapi perubahan paradigma pendidikan yang menuntut pembelajaran berpusat pada peserta didik. Penelitian Darling-Hammond & Hyler, (2020) menunjukkan bahwa guru yang memiliki kesiapan profesional meliputi kompetensi pedagogik, penguasaan materi, serta kemampuan mengelola kelas lebih mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Studi ini juga menegaskan bahwa pelatihan berkelanjutan dan dukungan institusi berperan besar dalam meningkatkan kesiapan guru menghadapi tuntutan pendidikan modern.

Penelitian yang dilakukan oleh König et al., (2020) mengungkapkan bahwa kesiapan guru sangat berkaitan dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sistem pembelajaran. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa guru yang memiliki literasi digital, fleksibilitas dalam memilih strategi pembelajaran, serta kesiapan mental yang baik cenderung lebih berhasil dalam mempertahankan kualitas pembelajaran meskipun berada dalam situasi yang menantang. Hal ini menegaskan bahwa kesiapan guru tidak hanya mencakup aspek kompetensi, tetapi juga kesiapan psikologis dalam menghadapi perubahan.

Pada penelitian Kim & Asbury, (2020) menemukan bahwa kurangnya persiapan dan pelatihan dapat menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif. Guru yang tidak didukung oleh fasilitas dan pengembangan profesional sering kali kembali menggunakan metode konvensional karena dianggap lebih mudah diterapkan. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan sistem pendidikan dalam memastikan guru siap menjalankan perannya secara optimal.

Penelitian lain oleh Trust & Whalen, (2021) menekankan bahwa kesiapan guru juga dipengaruhi oleh akses terhadap teknologi dan kesempatan mengikuti pelatihan. Guru yang memiliki akses terhadap sumber belajar digital dan komunitas profesional terbukti lebih percaya diri dalam merancang pembelajaran yang kreatif. Sebaliknya, keterbatasan infrastruktur dapat memperlemah kesiapan guru dan berdampak pada kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu penelitian ini merencanakan analisis kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam di SD GPM Tifure. Kajian difokuskan pada kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang mendorong pemahaman konseptual peserta didik. Analisis mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, serta perancangan aktivitas belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Perencanaan penelitian mencakup kajian terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran mendalam di kelas. Pengamatan diarahkan pada cara guru mengelola pembelajaran, membangun interaksi dengan peserta didik, serta memfasilitasi kegiatan belajar yang mendorong diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Analisis tersebut bertujuan memperoleh gambaran mengenai kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman dan keterlibatan peserta didik.

Penelitian ini merencanakan identifikasi faktor pendukung dan kendala yang memengaruhi kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Kajian mencakup pengalaman mengikuti pelatihan profesional, kemampuan memanfaatkan sumber belajar, serta dukungan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran. Hasil analisis diharapkan memberikan gambaran mengenai tingkat kesiapan guru serta kebutuhan penguatan kompetensi dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran mendalam di sekolah dasar pada wilayah pulau terpencil.

2. Korelasi Penelitian Terdahulu Terhadap Penelitian ini

Kesiapan guru menjadi faktor penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penelitian Darling-Hammond & Hyler, (2020) menunjukkan bahwa guru yang memiliki kesiapan profesional, meliputi kompetensi pedagogik, penguasaan materi, serta kemampuan mengelola kelas, mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dukungan pelatihan berkelanjutan dan kebijakan institusi pendidikan memperkuat kemampuan guru dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran. Temuan tersebut berkorelasi dengan penelitian di SD GPM Tifure yang menganalisis kesiapan guru sebagai unsur utama dalam penerapan pembelajaran mendalam pada sekolah dasar yang berada di wilayah pulau terpencil.

Penelitian König et al., (2020) menunjukkan bahwa kesiapan guru berkaitan dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sistem pembelajaran. Literasi digital, fleksibilitas dalam memilih strategi pembelajaran, serta kesiapan mental berkontribusi pada keberhasilan guru mempertahankan kualitas pembelajaran dalam situasi yang menantang. Hasil penelitian tersebut memberikan dasar konseptual bagi penelitian di SD GPM Tifure, terutama dalam melihat bagaimana guru menyesuaikan strategi pembelajaran mendalam dengan kondisi sekolah dasar di wilayah pulau yang memiliki keterbatasan akses pendidikan.

Penelitian Kim & Asbury, (2020) menemukan bahwa kurangnya persiapan serta minimnya pelatihan profesional dapat menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif. Kondisi tersebut

mendorong penggunaan metode pembelajaran konvensional yang dianggap lebih mudah diterapkan. Temuan ini berkaitan dengan penelitian di SD GPM Tifure yang menelaah sejauh mana kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran mendalam dipengaruhi oleh kesempatan mengikuti pelatihan serta dukungan fasilitas pendidikan.

Penelitian Trust & Whalen, (2021) menunjukkan bahwa kesiapan guru dipengaruhi oleh akses terhadap teknologi dan kesempatan mengikuti pengembangan profesional. Guru yang memiliki akses terhadap sumber belajar digital dan komunitas profesional menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam merancang pembelajaran kreatif. Keterbatasan infrastruktur pendidikan dapat memengaruhi kesiapan guru dan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian di SD GPM Tifure yang menganalisis kondisi infrastruktur pendidikan serta dampaknya terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam di sekolah dasar pada wilayah pulau terpencil.

3. Perbedaan dan Persamaan Penelitian

a) Persamaan Penelitian

Penelitian Darling-Hammond & Hyler, (2020), König et al., (2020), Kim & Asbury, (2020), serta Trust & Whalen, (2021), menempatkan kesiapan guru sebagai faktor utama dalam keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian di SD GPM Tifure memiliki kesamaan dalam menelaah kesiapan guru sebagai aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik, penguasaan materi, serta kemampuan mengelola kelas memengaruhi kualitas pembelajaran. Penelitian di SD GPM Tifure memiliki kesamaan dalam menganalisis bagaimana kompetensi guru mendukung pelaksanaan pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam peserta didik.

Penelitian Trust & Whalen, (2021), menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi serta sumber belajar digital berpengaruh terhadap kesiapan guru dalam merancang pembelajaran kreatif. Penelitian di SD GPM Tifure memiliki kesamaan dalam menelaah kondisi infrastruktur pendidikan sebagai faktor yang memengaruhi kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

b) Perbedaan Penelitian

Penelitian Darling-Hammond & Hyler, (2020), König et al., (2020), Kim & Asbury, (2020), serta Trust & Whalen, (2021) dilakukan dalam konteks sistem pendidikan yang memiliki dukungan fasilitas dan akses teknologi yang lebih memadai. Penelitian di SD GPM Tifure berfokus pada sekolah dasar yang berada di wilayah pulau terpencil dengan keterbatasan sarana, akses teknologi, serta sumber daya pendidikan.

Penelitian terdahulu menekankan kesiapan guru dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran, pengembangan profesional, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Penelitian di SD GPM Tifure menelaah dua aspek utama secara bersamaan, yaitu kesiapan guru dan kondisi infrastruktur sekolah dalam implementasi pembelajaran mendalam.

Penelitian terdahulu membahas kesiapan guru dalam pembelajaran secara umum pada berbagai kondisi pendidikan. Penelitian di SD GPM Tifure memusatkan analisis pada implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar yang berada di wilayah pulau terpencil dengan mempertimbangkan kondisi geografis, keterbatasan fasilitas, serta dukungan lingkungan sekolah.

Penelitian terdahulu bertujuan menjelaskan hubungan kesiapan guru dengan efektivitas pembelajaran atau penggunaan teknologi pendidikan. Penelitian di SD GPM Tifure bertujuan menganalisis kesiapan guru dan kondisi infrastruktur sekolah sebagai dasar untuk memahami pelaksanaan pembelajaran mendalam di sekolah dasar pada wilayah pulau terpencil.

2.1.3 Infrastruktur Pembelajaran

1. Infrastruktur Pembelajaran Berdasarkan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai infrastruktur pembelajaran menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana memiliki hubungan erat dengan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Berbagai studi menegaskan bahwa fasilitas fisik, teknologi pendidikan, serta sistem pendukung akademik berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi (Herna Hartati et al., 2022).

Penelitian yang dikemukakan oleh Desy Setiawati et al, (2022) menyatakan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang terencana dan sistematis mampu meningkatkan mutu pembelajaran. Infrastruktur yang memadai membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih variatif dan memudahkan peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran.

Studi yang dijelaskan oleh Handayani, (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari dukungan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Fasilitas yang lengkap dan terawat memberikan kontribusi terhadap kenyamanan belajar dan peningkatan motivasi peserta didik.

Penelitian lain oleh Musyadad et al., (2022) menekankan bahwa pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari infrastruktur pembelajaran dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan peserta didik. Integrasi perangkat teknologi dan media pembelajaran mendorong proses belajar menjadi lebih aktif dan inovatif.

Penelitian lain oleh Bapenas pada penelitian Fadzillah et al., (2022) dalam kajian pembangunan pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembangunan infrastruktur pendidikan di daerah terpencil masih menghadapi kendala geografis, logistik, dan anggaran. Keterbatasan dana operasional sekolah, khususnya pada sekolah dengan jumlah peserta didik yang sedikit, menyebabkan pemenuhan standar sarana dan prasarana pendidikan sulit tercapai. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas layanan pendidikan dan terbatasnya peluang sekolah untuk mengembangkan inovasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa infrastruktur pendidikan di Indonesia masih menjadi tantangan serius, terutama di daerah terpencil. Keterbatasan fasilitas fisik, akses teknologi, dan dukungan pendanaan secara langsung memengaruhi kualitas pembelajaran dan kesiapan guru. Temuan ini menjadi dasar penting bagi penelitian tentang kesiapan guru dan infrastruktur di SD GPM Tifure, karena menunjukkan bahwa

peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya pemerataan dan penguatan infrastruktur pendidikan secara berkelanjutan.

Dari hasil penelitian terdahulu penelitian ini merencanakan analisis terhadap kondisi infrastruktur pembelajaran yang tersedia di SD GPM Tifure sebagai sekolah yang berada di wilayah pulau terpencil. Kajian diarahkan pada ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung proses pembelajaran, seperti ruang kelas, media pembelajaran, buku ajar, serta fasilitas pendukung lainnya yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Analisis tersebut bertujuan memperoleh gambaran mengenai kondisi fasilitas pendidikan yang dimiliki sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran mendalam.

Perencanaan penelitian mencakup kajian mengenai pemanfaatan infrastruktur pembelajaran oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pengamatan difokuskan pada penggunaan media pembelajaran, alat bantu pendidikan, serta teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Analisis ini bertujuan melihat bagaimana sarana yang tersedia dimanfaatkan dalam menciptakan proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Penelitian ini merencanakan identifikasi berbagai kendala yang berkaitan dengan infrastruktur pembelajaran di sekolah pulau terpencil. Kajian mencakup keterbatasan fasilitas pendidikan, akses terhadap teknologi pembelajaran, serta dukungan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekolah. Hasil analisis diharapkan memberikan gambaran mengenai kondisi infrastruktur pembelajaran

serta kebutuhan penguatan sarana dan prasarana pendidikan dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam di SD GPM Tifure.

2. Korelasi Penelitian Terdahulu Terhadap Penelitian Ini

Penelitian mengenai infrastruktur pembelajaran menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana memiliki hubungan erat dengan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Herna Hartati et al., (2022) menjelaskan bahwa fasilitas fisik, teknologi pendidikan, serta sistem pendukung akademik memengaruhi efektivitas proses pembelajaran di lingkungan pendidikan. Temuan tersebut berkaitan dengan penelitian di SD GPM Tifure yang menganalisis kondisi infrastruktur sekolah sebagai faktor yang mendukung implementasi pembelajaran mendalam pada sekolah dasar di wilayah pulau terpencil.

Penelitian Desy Setiawati et al, (2022) menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang dilakukan secara terencana dan sistematis mampu meningkatkan mutu pembelajaran. Infrastruktur yang memadai membantu guru dalam menyampaikan materi dengan metode yang lebih variatif serta memudahkan peserta didik memahami konsep pembelajaran. Hasil penelitian tersebut memiliki hubungan dengan penelitian di SD GPM Tifure yang menelaah bagaimana ketersediaan dan pengelolaan fasilitas sekolah memengaruhi kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran mendalam.

Penelitian Handayani, (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan proses pendidikan berkaitan dengan dukungan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Fasilitas yang lengkap dan terawat memberikan kontribusi terhadap kenyamanan belajar dan peningkatan motivasi peserta didik. Temuan tersebut

memberikan dasar bagi penelitian di SD GPM Tifure dalam melihat bagaimana kondisi sarana pembelajaran di sekolah dasar pada wilayah pulau terpencil memengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung.

Penelitian Musyadad et al., (2022) menekankan bahwa pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari infrastruktur pembelajaran mampu meningkatkan interaksi dan keterlibatan peserta didik. Integrasi media pembelajaran berbasis teknologi mendorong proses belajar menjadi lebih aktif dan inovatif. Temuan tersebut berkaitan dengan penelitian di SD GPM Tifure yang menelaah ketersediaan serta pemanfaatan teknologi pembelajaran sebagai bagian dari dukungan infrastruktur sekolah.

Kajian Bappenas dalam penelitian Fadzillah et al., (2022) menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur pendidikan di daerah terpencil menghadapi kendala geografis, logistik, dan keterbatasan anggaran. Kondisi tersebut berdampak pada pemenuhan standar sarana dan prasarana pendidikan serta kualitas layanan pendidikan di sekolah. Temuan ini berkaitan dengan penelitian di SD GPM Tifure yang menelaah kondisi nyata infrastruktur pendidikan di sekolah pulau terpencil serta pengaruhnya terhadap kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran mendalam.

Hasil penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa ketersediaan infrastruktur pendidikan memiliki hubungan dengan kualitas pembelajaran dan kesiapan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Penelitian di SD GPM Tifure menelaah kondisi infrastruktur sekolah dasar di wilayah pulau

terpencil serta keterkaitannya dengan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam bagi peserta didik.

3. Perbedaan dan Persamaan Penelitian terdahulu

a) Persamaan Penelitian

Penelitian Herna Hartati et al., (2022), Desy Setiawati et al, (2022), Handayani, (2021), serta Musyadad et al., (2022) menekankan bahwa sarana dan prasarana pendidikan memengaruhi efektivitas pembelajaran. Penelitian di SD GPM Tifure memiliki kesamaan dalam menelaah infrastruktur sekolah sebagai faktor yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas fisik, media pembelajaran, dan teknologi pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses belajar. Penelitian di SD GPM Tifure memiliki kesamaan dalam melihat bagaimana kondisi sarana dan prasarana sekolah dapat memengaruhi pelaksanaan pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

Penelitian Musyadad et al., (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran mampu meningkatkan interaksi dan keterlibatan peserta didik. Penelitian di SD GPM Tifure memiliki kesamaan dalam menelaah ketersediaan serta pemanfaatan teknologi pembelajaran sebagai bagian dari infrastruktur pendidikan.

b) Perbedaan Penelitian

Penelitian Herna Hartati et al., (2022), Desy Setiawati et al, (2022), Handayani, (2021), serta Musyadad et al., (2022) membahas infrastruktur pendidikan secara umum pada berbagai lembaga pendidikan. Penelitian di SD

GPM Tifure berfokus pada sekolah dasar yang berada di wilayah pulau terpencil dengan kondisi geografis dan keterbatasan akses pendidikan.

Penelitian terdahulu menitikberatkan pada pengaruh sarana dan prasarana terhadap mutu pembelajaran secara umum. Penelitian di SD GPM Tifure mengkaji dua aspek utama secara bersamaan, yaitu kesiapan guru dan kondisi infrastruktur dalam implementasi pembelajaran mendalam.

Kajian Bappenas dalam penelitian Fadzillah et al., (2022) membahas pembangunan infrastruktur pendidikan pada tingkat kebijakan nasional dan tantangan pemerataan pendidikan. Penelitian di SD GPM Tifure memusatkan analisis pada kondisi nyata infrastruktur sekolah dasar di wilayah pulau terpencil serta dampaknya terhadap pelaksanaan pembelajaran mendalam.

Penelitian terdahulu bertujuan menjelaskan hubungan antara ketersediaan fasilitas pendidikan dengan kualitas pembelajaran. Penelitian di SD GPM Tifure bertujuan menganalisis kesiapan guru dan infrastruktur sekolah sebagai dasar untuk memahami pelaksanaan pembelajaran mendalam di sekolah dasar pada wilayah pulau terpencil.

2.1.4 Sekolah Daerah Terpencil

1. Sekolah Daerah Terpencil Berdasarkan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Unesco, (2020) dan Kemendikbudristek, (2024) menyoroti berbagai tantangan pendidikan yang dihadapi sekolah di wilayah terpencil. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan jumlah guru, minimnya sarana dan prasarana pendidikan, rendahnya akses terhadap teknologi pembelajaran, serta terbatasnya kesempatan bagi guru untuk

mengikuti pelatihan profesional. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran dan pemerataan layanan pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan sumber daya manusia dan penyediaan infrastruktur pendidikan menjadi faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di daerah terpencil.

Penelitian yang dilakukan oleh Adnyana, (2024) dengan judul Tantangan Pendidikan di Sekolah Daerah Terpencil mengkaji berbagai hambatan yang dihadapi sekolah di wilayah terpencil, terutama keterbatasan fasilitas pendidikan, minimnya sarana dan prasarana, serta kekurangan tenaga pendidik. Penelitian tersebut memetakan berbagai permasalahan pendidikan yang berkaitan dengan akses pendidikan, kualitas tenaga pendidik, serta dukungan infrastruktur yang belum memadai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendidikan menjadi faktor yang memengaruhi kualitas layanan pendidikan di sekolah terpencil.

Perencanaan penelitian ini pada aspek sekolah daerah terpencil diarahkan untuk memahami bagaimana kondisi lingkungan pendidikan di SD GPM Tifure memengaruhi pelaksanaan pembelajaran mendalam. Sekolah yang berada di wilayah pulau terpencil memiliki karakteristik tersendiri, seperti keterbatasan akses, jumlah tenaga pendidik yang terbatas, serta fasilitas pendidikan yang belum sepenuhnya memadai. Penelitian ini merencanakan pengkajian terhadap kondisi tersebut guna memperoleh gambaran nyata mengenai situasi sekolah dan dampaknya terhadap proses pembelajaran.

Perencanaan penelitian mencakup identifikasi karakteristik sekolah daerah terpencil yang berpengaruh terhadap implementasi pembelajaran mendalam. Kajian difokuskan pada kondisi geografis sekolah, akses terhadap sumber belajar, serta dukungan lingkungan pendidikan. Analisis ini bertujuan melihat bagaimana faktor lingkungan sekolah memengaruhi kesiapan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong pemahaman konseptual, berpikir kritis, dan keterlibatan aktif peserta didik.

Penelitian ini merencanakan analisis mengenai peluang dan tantangan yang dihadapi sekolah daerah terpencil dalam mengembangkan pembelajaran mendalam. Kajian mencakup kondisi sumber daya pendidikan, pemanfaatan fasilitas yang tersedia, serta upaya yang dilakukan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran mengenai strategi yang dapat digunakan untuk mendukung implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar yang berada di wilayah pulau terpencil.

2. Korelasi Penelitian Terdahulu Terhadap Penelitian Ini

Laporan Unesco, (2020) dan kebijakan pendidikan yang disampaikan oleh Kemendikbudristek, (2024) menyoroti berbagai tantangan pendidikan yang dihadapi sekolah di wilayah terpencil. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan jumlah guru, minimnya sarana dan prasarana pendidikan, rendahnya akses terhadap teknologi pembelajaran, serta terbatasnya kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan profesional. Kondisi tersebut memengaruhi kualitas proses pembelajaran serta pemerataan layanan pendidikan. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian di SD GPM Tifure yang menelaah kesiapan guru

dan kondisi infrastruktur sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran mendalam pada sekolah dasar di wilayah pulau terpencil.

Penelitian Adnyana, (2024) mengkaji berbagai hambatan pendidikan di wilayah terpencil, terutama keterbatasan fasilitas pendidikan, minimnya sarana dan prasarana, serta kekurangan tenaga pendidik. Penelitian tersebut memetakan permasalahan pendidikan yang berkaitan dengan akses pendidikan, kualitas tenaga pendidik, serta dukungan infrastruktur sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendidikan memengaruhi kualitas layanan pendidikan di sekolah terpencil. Temuan tersebut berkaitan dengan penelitian di SD GPM Tifure yang menganalisis kesiapan guru serta kondisi infrastruktur sekolah sebagai faktor yang memengaruhi implementasi pembelajaran mendalam pada sekolah dasar di wilayah pulau terpencil.

3. Perbedaan Dan Persamaan Penelitian

a) Persamaan Penelitian

Hasil penelitian Unesco, (2020), Kemendikbudristek, (2024) serta penelitian Adnyana, (2024) membahas kondisi pendidikan pada sekolah di wilayah terpencil yang menghadapi berbagai keterbatasan. Penelitian di SD GPM Tifure memiliki kesamaan karena mengkaji kondisi pendidikan pada sekolah dasar yang berada di wilayah pulau terpencil.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa keterbatasan jumlah guru, minimnya sarana dan prasarana pendidikan, serta rendahnya akses terhadap teknologi menjadi tantangan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah

terpencil. Penelitian di SD GPM Tifure memiliki kesamaan karena menelaah kesiapan guru dan kondisi infrastruktur sekolah sebagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas pendidikan memengaruhi kualitas layanan pendidikan serta proses pembelajaran di sekolah terpencil. Penelitian di SD GPM Tifure memiliki kesamaan dalam menganalisis peran sarana dan prasarana pendidikan dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

b) Perbedaan Penelitian

Hasil penelitian Unesco, (2020) dan Kemendikbudristek, (2024) membahas tantangan pendidikan di daerah terpencil pada tingkat kebijakan dan kondisi pendidikan secara luas. Penelitian Adnyana, (2024) memetakan berbagai permasalahan pendidikan secara umum di sekolah daerah terpencil. Penelitian di SD GPM Tifure memusatkan perhatian pada analisis kesiapan guru dan kondisi infrastruktur dalam implementasi pembelajaran mendalam.

Penelitian terdahulu mengkaji tantangan pendidikan seperti keterbatasan tenaga pendidik, fasilitas pendidikan, serta akses pelatihan profesional secara umum. Penelitian di SD GPM Tifure menelaah hubungan antara kesiapan guru dan infrastruktur sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran mendalam pada jenjang sekolah dasar.

Penelitian terdahulu membahas kondisi pendidikan di berbagai wilayah terpencil secara umum. Penelitian di SD GPM Tifure berfokus pada satu sekolah dasar di wilayah pulau terpencil untuk memperoleh gambaran yang lebih

mendalam mengenai kesiapan guru dan kondisi infrastruktur sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran.

2.1.5 Sintesis Penelitian

Tabel 2.1.5 Sintesis Penelitian

Peneliti	Fokus	Temuan	Posisi penelitian Ini
Darling-Hammond&Hyer (2020)	Deep learnig dan keteribatan siswa	Lingkungan dan guru penting	Tidak mengkaji sekolah pulau terpencil
Grossman et al. (2020)	Kesiapan guru	Pelatihan meningkatkan kesiapan	Tidak mengkaji infrastruktur
Mutia (2025)	Infrastruktur dan digitaisasi	Fasilitas memengaruhi implementasi	Tidak mengintegrasikan kesiapan guru
Penelitian Ini	Kesiapan Guru, infrastruktur, kendala, dan strategi		

Dari sintesis penelitian terdahulu terlihat bahwa penelitian mengenai pembelajaran mendalam umumnya menempatkan guru, peserta didik, atau teknologi sebagai variabel yang berdiri sendiri. Belum ditemukan penelitian yang menganalisis secara integratif keterkaitan antara kesiapan guru, kesiapan infrastruktur, kendala implementasi, dan strategi penguatan sekolah dalam konteks sekolah dasar di wilayah pulau terpencil. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis yang lebih kontekstual dan komprehensif.

2.2 Kajian Teori

1. Teori Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*)

Marton & Säljö, (1976) merupakan pelopor konsep *deep learning* dalam konteks pendidikan. Mereka membedakan *deep learning* dan *surface learning*, di mana pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik berupaya memahami makna materi, mengaitkan ide-ide, dan membangun pemahaman konseptual secara menyeluruh. Sebaliknya, pembelajaran dangkal hanya menekankan hafalan fakta tanpa pemahaman makna. Pendekatan ini menekankan bahwa keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam untuk keberhasilan proses belajar.

Biggs & Tang, (2011) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. Mereka memperkenalkan konsep *constructive alignment*, yaitu keselarasan antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan asesmen, yang menjadi landasan penting bagi implementasi *deep learning* secara efektif.

Menurut Fullan, (2018), *deep learning* merupakan proses pengembangan enam kompetensi global (6C), yaitu *character, citizenship, collaboration, communication, creativity*, dan *critical thinking*. Pembelajaran mendalam tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga transformasi individu dan sosial, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata dan menghadapi tantangan global secara holistik.

2. Teori Implementasi

Implementasi merupakan tahapan dalam suatu kebijakan, program, atau inovasi pendidikan karena pada tahap inilah rencana yang telah disusun diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaannya, tetapi juga oleh proses implementasi yang melibatkan berbagai aktor, sumber daya, serta kondisi lingkungan yang melingkupinya.

George C. Edward III menjelaskan bahwa implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi atau sikap pelaksana, dan struktur birokrasi. Menurut Edward, kebijakan atau program yang baik dapat gagal apabila tidak dikomunikasikan secara jelas kepada pelaksana, tidak didukung oleh sumber daya yang memadai, atau tidak didukung oleh sikap positif dari pelaksana kebijakan. Dalam konteks pendidikan, implementasi pembelajaran sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap kebijakan pembelajaran, ketersediaan fasilitas, serta komitmen sekolah dalam menjalankan inovasi pembelajaran (Edwards III et al., 1997).

Van Meter dan Van Horn memandang implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan. Mereka mengemukakan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh beberapa variabel, yaitu standar dan tujuan kebijakan, sumber daya, karakteristik agen pelaksana, kondisi sosial, ekonomi, dan politik, serta komunikasi antarorganisasi. Teori ini menekankan

bahwa kesenjangan antara tujuan kebijakan dan kondisi nyata di lapangan dapat menghambat proses implementasi (Van Meter & Van Horn, 1975).

Mazmanian dan Sabatier mendefinisikan implementasi sebagai proses yang terjadi setelah suatu kebijakan atau program disahkan, yang mencakup upaya untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan pelaksanaannya. Mereka menekankan pentingnya kejelasan tujuan kebijakan, konsistensi aturan, serta kapasitas dan komitmen pelaksana kebijakan. Dalam bidang pendidikan, kejelasan konsep pembelajaran dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran (Sabatier & Mazmanian, 1983).

Ripley dan Franklin menyatakan bahwa implementasi merupakan proses yang mencakup tingkat kepatuhan terhadap kebijakan, kelancaran pelaksanaan program, serta dampak yang dihasilkan. Implementasi tidak hanya dinilai dari terlaksananya suatu program, tetapi juga dari sejauh mana program tersebut mampu memberikan perubahan dan manfaat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran, implementasi yang efektif dapat dilihat dari perubahan praktik mengajar guru dan peningkatan kualitas proses belajar peserta didik (Ripley & Franklin, 1986).

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Implementasi tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan teknis, tetapi juga melibatkan kesiapan sumber daya, sikap pelaksana, komunikasi yang efektif, serta kesesuaian dengan kondisi lingkungan. Dalam penelitian ini, teori implementasi digunakan sebagai

landasan untuk menganalisis bagaimana kesiapan guru dan keterbatasan infrastruktur memengaruhi penerapan pembelajaran mendalam di SD GPM Tifure sebagai sekolah di daerah terpencil.

3. Teori Konstruktivisme sebagai Landasan Pembelajaran Mendalam

Piaget, (1970) menekankan bahwa belajar adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dialami. Konsep konstruktivisme ini menjadi dasar pembelajaran mendalam karena menekankan keterlibatan kognitif peserta didik, penemuan, dan pemahaman konsep secara mandiri.

Vygotsky, (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD). Konsep ini relevan dengan *deep learning*, karena pembelajaran mendalam mendorong kolaborasi dan dialog antara peserta didik dengan guru maupun teman sebaya untuk membangun pemahaman yang lebih kompleks.

4. Dimensi Pembelajaran Mendalam

Dalam kajian teori pembelajaran mendalam (*deep learning*), terdapat tiga dimensi utama yang menjadi landasan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu *mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful*. Ketiga dimensi ini digunakan untuk menggambarkan kualitas pengalaman belajar yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran. Konsep tersebut banyak digunakan dalam pengembangan pembelajaran abad ke-21 dan dijelaskan dalam literatur pendidikan serta pengembangan kurikulum oleh para ahli pendidikan dan lembaga pendidikan modern, salah satunya dijelaskan dalam kajian pembelajaran mendalam oleh

Quinn et al., (2019) serta dalam pengembangan konsep pembelajaran oleh Kementerian Pendidikan di Indonesia, dengan dimensi meliputi sebagai berikut :

a. Dimensi *Mindful* (Kesadaran dalam Belajar)

Dimensi *mindful* mengacu pada kesadaran peserta didik terhadap proses belajar yang sedang dilakukan. Peserta didik memahami tujuan pembelajaran, mengetahui apa yang dipelajari, serta mampu merefleksikan proses belajar yang dialami. Pembelajaran tidak berlangsung secara pasif, melainkan melibatkan keterlibatan mental yang aktif sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Guru berperan dalam menciptakan aktivitas belajar yang mendorong peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan mengevaluasi pemahaman mereka sendiri terhadap materi pelajaran. Quinn et al., (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan kognitif yang tinggi sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi mampu mengolah pengetahuan secara sadar dan reflektif.

b. Dimensi *Meaningful* (Pembelajaran yang Bermakna)

Dimensi *Meaningful* berkaitan dengan pengalaman belajar yang memiliki makna bagi peserta didik. Materi pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta situasi nyata yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menjadi lebih relevan karena peserta didik dapat melihat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Guru merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis

proyek (*project-based learning*), atau eksplorasi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam serta mengembangkan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi kehidupan. Konsep pembelajaran bermakna ini juga sejalan dengan teori belajar bermakna yang dikembangkan oleh Ausubel yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik.

c. Dimensi *Joyful* (Pembelajaran yang Menyenangkan)

Dimensi *Joyful* menekankan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar serta membuat peserta didik lebih terbuka dalam mengeksplorasi pengetahuan. Guru menciptakan suasana kelas yang kondusif melalui kegiatan diskusi, permainan edukatif, kerja kelompok, serta penggunaan berbagai media pembelajaran yang menarik. Suasana belajar yang menyenangkan membantu peserta didik merasa nyaman dalam belajar, berani menyampaikan pendapat, dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Fullan, Quinn et al., (2019) menekankan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik merasa terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses belajar sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

4. Pembelajaran Mendalam Menurut Pespektif Alkitab.

Sikap Alkitab dalam menyikapi pembelajaran mendalam menunjukkan bahwa proses belajar harus menghasilkan perubahan yang nyata dalam cara

berpikir, bersikap, dan bertindak. Pembelajaran tidak dipandang sekadar sebagai aktivitas intelektual, tetapi sebagai proses pembentukan hikmat dan karakter. Dalam Kitab Amsal pasal 4 ayat 7 tertulis, *“Hikmat adalah yang terutama oleh sebab itu perolehlah hikmat dan dengan segala yang kauperoleh perolehlah pengertian.”* Ayat ini menegaskan bahwa tujuan belajar adalah memperoleh hikmat dan pengertian yang mendalam, bukan hanya mengumpulkan informasi. Hikmat dalam pengertian Alkitab berkaitan dengan kemampuan menerapkan pengetahuan secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip pembelajaran yang membawa pada transformasi ditegaskan dalam Surat Roma pasal 12 ayat 2 yang berbunyi, *“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah apa yang baik yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”* Pembaharuan budi menunjukkan bahwa pembelajaran sejati menyentuh aspek batiniah, mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir yang selaras dengan kehendak Tuhan. Proses ini sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam yang menuntut refleksi, analisis, dan internalisasi nilai.

Alkitab menekankan pentingnya pengulangan dan ketekunan dalam proses belajar. Dalam Kitab Ulangan pasal 6 ayat 6 dan 7 tertulis, *“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan haruslah engkau mengajarkannya berulang ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu apabila engkau sedang dalam perjalanan apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”* Ayat ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus berlangsung terus menerus dalam

setiap aspek kehidupan sehingga nilai yang diajarkan benar benar tertanam dan membentuk karakter.

Teladan pengajaran Yesus Kristus memberikan gambaran konkret tentang pembelajaran mendalam. Dalam Injil Matius pasal 7 ayat 24 Yesus berkata, *“Setiap orang yang mendengar perkataan Ku ini dan melakukannya ia sama dengan orang bijaksana yang mendirikan rumahnya di atas batu.”* Perumpamaan ini menegaskan bahwa mendengar tanpa melakukan tidaklah cukup. Pembelajaran yang benar menghasilkan tindakan yang kokoh dan tahan uji. Yesus sering menggunakan perumpamaan, pertanyaan reflektif, dan situasi nyata agar para pendengar memahami makna rohani secara mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Alkitab memandang pembelajaran mendalam sebagai proses yang menyentuh akal budi, hati, dan tindakan. Pengetahuan diarahkan pada pembentukan hikmat, pembaruan pikiran, ketekunan dalam pengajaran, dan ketaatan dalam praktik hidup. Sikap ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejati tidak hanya mengisi pikiran, tetapi membentuk karakter serta menghasilkan kehidupan yang mencerminkan nilai nilai kebenaran.

5. Pembelajaran Mendalam Menurut Teori Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran mendalam dalam pendidikan agama Kristen dipahami sebagai proses pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk memahami firman Tuhan secara sungguh-sungguh, merenungkan maknanya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar tidak hanya berfokus

pada pengetahuan tentang ajaran Alkitab, tetapi membentuk perubahan cara berpikir, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Alkitab menekankan proses pembelajaran yang berkelanjutan dalam kehidupan umat percaya sebagaimana tertulis dalam Ulangan pasal 6 ayat 6 sampai 7 yang menyatakan, *“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”* Ayat ini menunjukkan bahwa proses belajar tentang firman Tuhan berlangsung secara terus-menerus dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran mendalam dalam pendidikan Kristen berkaitan dengan perubahan pola pikir yang dibentuk melalui pemahaman firman Tuhan. Peserta didik diarahkan untuk memiliki cara berpikir yang diperbarui sehingga mampu membedakan nilai-nilai yang benar dalam kehidupan. Prinsip ini ditegaskan dalam Roma pasal 12 ayat 2 yang menyatakan, *“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”* Ayat ini menunjukkan bahwa proses pendidikan iman berkaitan dengan pembentukan cara berpikir yang baru melalui pemahaman yang benar terhadap firman Tuhan. Pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi mengarah pada transformasi hidup yang nyata.

Pembelajaran mendalam dalam pendidikan agama Kristen bertujuan membentuk karakter dan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Guru

berperan sebagai pembimbing yang menuntun peserta didik memahami nilai-nilai iman melalui pengajaran, teladan, serta pembiasaan hidup yang benar. Alkitab menegaskan pentingnya pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini sebagaimana tertulis dalam Amsal pasal 22 ayat 6 yang menyatakan, *“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.”* Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berakar pada nilai firman Tuhan akan membentuk karakter yang kuat dalam kehidupan seseorang. Pembelajaran mendalam dalam pendidikan Kristen menolong peserta didik mengenal kebenaran firman Tuhan, menghayatinya dalam hati, serta mempraktikkannya dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Pembelajaran mendalam dalam teori Pendidikan Agama Kristen (PAK) menekankan transformasi holistik jiwa, pikiran, dan perilaku siswa melalui pengalaman spiritual yang bermakna, sebagaimana diuraikan oleh Wesley (1831), tokoh pendidikan Kristen yang mendirikan metode kelas Sunday School. Wesley percaya bahwa pembelajaran mendalam bukan sekadar hafalan doktrin, melainkan proses "pembentukan karakter" melalui diskusi kelompok kecil, refleksi diri, dan praktik kasih sehari-hari, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa mengeksplorasi iman secara pribadi dan mendalam untuk menghasilkan perubahan abadi dalam hidup.

Pendekatan serupa dikembangkan oleh Montessori (2013) tenaga pendidik asal Italia, yang dalam kerangka pendidikan Kristen menekankan "pembelajaran otentik" sebagai kunci pembelajaran mendalam dalam PAK, di mana anak diberi

kebebasan memilih aktivitas spiritual seperti meditasi atau proyek pelayanan sambil dipandu oleh prinsip ilahi. Montessori berargumen bahwa lingkungan belajar yang tenang dan berorientasi anak memungkinkan penyerapan nilai-nilai Kristen secara mendalam melalui pengamatan alam dan interaksi sensorik, sehingga siswa tidak hanya memahami teori iman tapi juga menginternalisasikannya menjadi bagian dari kepribadian mereka.

6. Teori Kesiapan Guru

Slameto, (2003) menyatakan bahwa kesiapan merupakan kondisi individu yang memungkinkan seseorang memberikan respons atau tindakan secara optimal. Dalam konteks pendidikan, kesiapan guru mencakup kemampuan profesional, kesiapan fisik, dan kesiapan mental untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif.

Dalyono & Agustina, (2005) menambahkan bahwa kesiapan guru meliputi kesiapan fisik dan mental. Kesiapan fisik berkaitan dengan kesehatan, energi, dan stamina guru, sementara kesiapan mental berkaitan dengan motivasi, sikap, dan kemampuan berpikir strategis dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Amiruddin et al., (2016) menyatakan bahwa kesiapan guru merupakan kemampuan individu secara menyeluruh, baik fisik maupun psikologis, untuk melaksanakan tugas pembelajaran secara optimal. Selain itu, Darling-Hammond & Hyler, (2020) menekankan bahwa kesiapan guru abad ke-21 ditentukan oleh kompetensi pedagogik, penguasaan teknologi, kemampuan reflektif, dan kemauan untuk terus belajar secara profesional.

7. Teori Infrastruktur Pendidikan

Infrastruktur pendidikan mencakup sarana fisik, fasilitas belajar, teknologi, dan lingkungan pendukung yang memengaruhi kualitas proses belajar mengajar. Minarti et al., (2011) menyatakan bahwa infrastruktur pendidikan adalah investasi strategis yang berperan penting dalam pembangunan manusia dan peningkatan kualitas pendidikan, khususnya di negara berkembang.

Haji et al., (2017) menegaskan pentingnya keseimbangan antara pembangunan infrastruktur fisik dan nonfisik, agar tercipta keadilan dan pemerataan layanan pendidikan. Sementara itu, OECD dalam penelitian Melnyk et al., (2020) menyoroti bahwa kualitas infrastruktur pendidikan, termasuk akses teknologi, media pembelajaran, dan lingkungan belajar, berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik serta efektivitas proses pembelajaran.

8. Teori Media dan Alat Pembelajaran

Heinich et al., (2002) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sarana untuk menyampaikan materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Pemilihan media yang tepat mempermudah peserta didik dalam memahami materi dan meningkatkan keterlibatan mereka.

Smaldino et al., (2019) menambahkan bahwa pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran mendukung terciptanya pembelajaran bermakna (*Meaningful learning*), meningkatkan motivasi belajar, dan memperluas akses peserta didik terhadap sumber belajar yang relevan dan kontekstual.

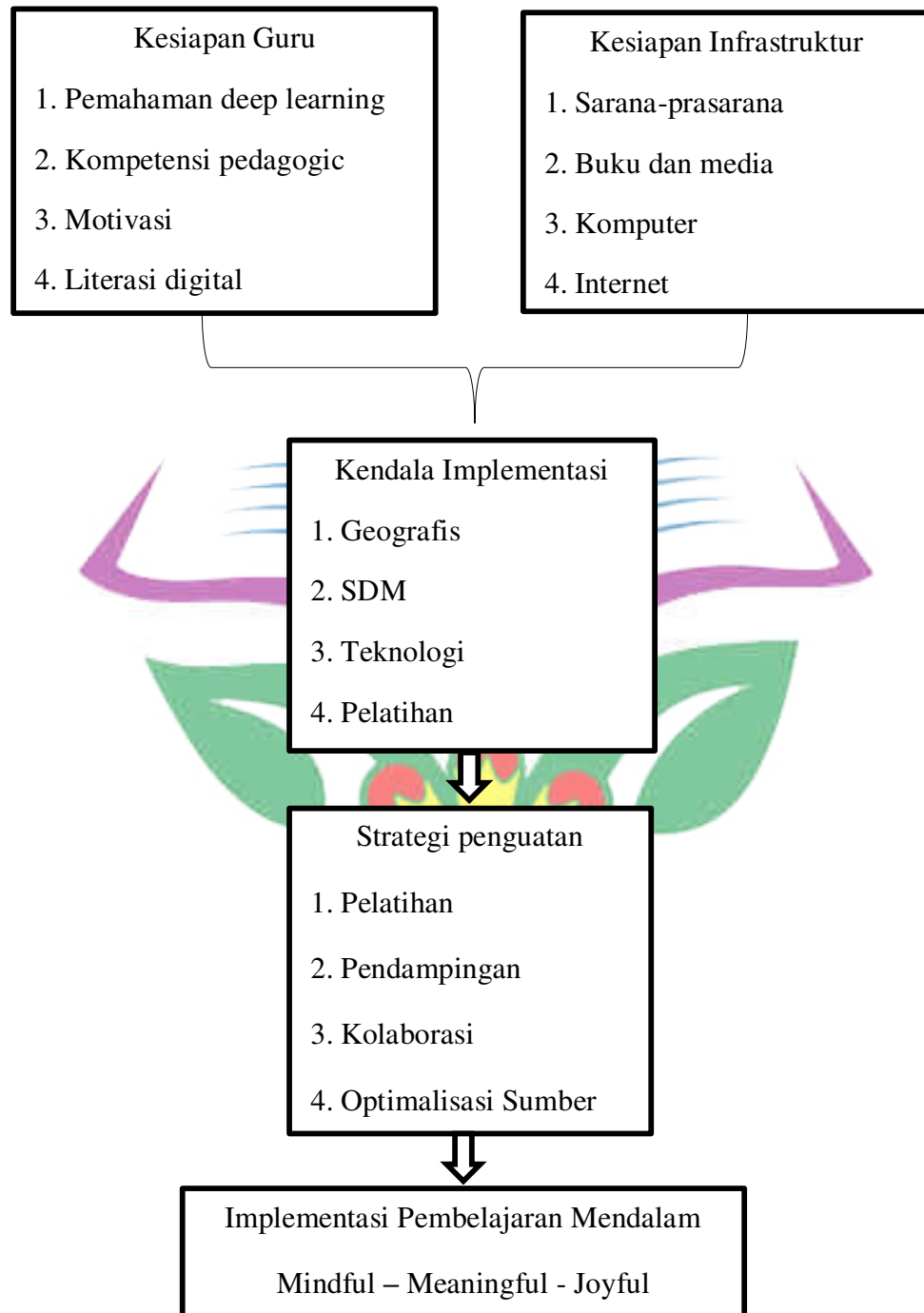
9. Teori Sekolah di Daerah Terpencil

Unesco, (2020) menyatakan bahwa sekolah di daerah terpencil sering menghadapi keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, dan akses teknologi. Hal ini berpengaruh langsung terhadap kualitas pendidikan dan menimbulkan kesenjangan mutu antara sekolah di perkotaan dan pedesaan.

Kemendikbudristek, (2024) menekankan bahwa sekolah di daerah terpencil membutuhkan kebijakan afirmatif, penguatan kompetensi guru, dan peningkatan sarana prasarana untuk memastikan pemerataan kualitas pendidikan. Peningkatan infrastruktur di sekolah terpencil menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam dan kesiapan guru.



2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menggambarkan hubungan antara kesiapan guru dan infrastruktur, yang selanjutnya berpengaruh pada implementasi pembelajaran

mendalam. Ketidaksiapan guru ditunjukkan melalui minimnya pelatihan dan pengembangan diri, rendahnya kesiapan mental, serta terbatasnya akses terhadap sumber belajar. Kondisi ini menyebabkan guru belum sepenuhnya memiliki kompetensi pedagogik, pemahaman konsep yang kuat, serta kesiapan mental dan motivasi dalam melaksanakan pembelajaran. Apabila aspek-aspek tersebut ditingkatkan, maka terbentuk kesiapan guru yang mencakup kompetensi pedagogik, pemahaman konsep yang mendalam, serta motivasi dan kesiapan mental dalam mengajar (Fransisca & ., 2021).

Ketidaksiapan infrastruktur terlihat dari keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, minimnya akses teknologi, serta kurang optimalnya pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas. Hambatan ini memengaruhi ketersediaan fasilitas pembelajaran, akses terhadap teknologi dan informasi, serta akses internet yang dibutuhkan dalam proses belajar. Jika infrastruktur tersedia dan dikelola dengan baik, maka akan tercipta lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran (Sholekah et al., 2021).

Kesiapan guru dan kesiapan infrastruktur menjadi dua faktor utama yang saling berkaitan dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam. Implementasi pembelajaran mendalam ditandai dengan pembelajaran yang *mindful* (sadar dan berfokus), *Meaningful* (bermakna), dan *Joyful* (menyenangkan). Ketika guru memiliki kompetensi dan motivasi yang baik serta didukung oleh infrastruktur yang memadai, proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman peserta didik secara mendalam (Nadlir et al., 2024),

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi nyata di SD GPM Tifure terkait kesiapan guru dan infrastruktur pendidikan dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual, termasuk persepsi guru, kondisi sarana-prasarana, akses teknologi, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Menurut Poth, (2023) penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan interaksi sosial dalam konteks nyata, sehingga data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang utuh dan relevan untuk pengembangan praktik dan kebijakan pendidikan.

Studi kasus dipilih sebagai strategi penelitian karena memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata, dalam hal ini implementasi pembelajaran mendalam di sekolah terpencil. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi interaksi antara faktor guru dan infrastruktur, serta dampaknya terhadap hasil pembelajaran yang bermakna. Menurut Yin et al., (2021), studi kasus memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika kompleks dalam suatu sistem, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar rekomendasi untuk perbaikan praktik pendidikan dan pengambilan keputusan. Analisis data dilakukan secara induktif

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga temuan yang diperoleh menggambarkan kondisi aktual sekaligus memberikan solusi kontekstual bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

3.2 Lokasi, Waktu Dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD GPM Tifure yang terletak di Pulau Tifure, Kecamatan Pulau Batang Dua, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Pulau Tifure merupakan wilayah kepulauan yang berada cukup jauh dari pusat Kota Ternate dan memiliki karakteristik daerah pulau terpencil dengan akses transportasi yang sebagian besar menggunakan jalur laut. Lokasi ini dipilih karena menggambarkan kondisi sekolah yang berada di wilayah kepulauan dengan keterbatasan akses pendidikan dan infrastruktur pembelajaran. Menurut Yin et al., (2021), pemilihan lokasi studi kasus sebaiknya mempertimbangkan konteks yang relevan dengan fokus penelitian agar temuan yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata dan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi perbaikan sistem pendidikan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama bulan Februari hingga Maret 2026, untuk memperoleh data yang komprehensif terkait implementasi pembelajaran mendalam sepanjang tahun ajaran. Rentang waktu ini memungkinkan peneliti mengamati proses pembelajaran dari awal perencanaan hingga evaluasi akhir, termasuk aktivitas guru, penggunaan media pembelajaran, dan interaksi peserta didik. Poth, (2023) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memerlukan waktu

yang cukup untuk mengumpulkan data yang kaya, melakukan triangulasi data, serta memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian dipilih untuk memperoleh data yang representatif mengenai implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) di SD GPM Tifure. Pemilihan subjek menekankan peran aktif guru sebagai pelaku utama, peserta didik sebagai penerima langsung pembelajaran, serta tenaga kependidikan sebagai pendukung operasional sekolah dan infrastruktur pendidikan. Subjek penelitian dipilih secara purposive untuk memastikan relevansi terhadap fokus penelitian, yaitu kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur, dan dampak pembelajaran mendalam terhadap peserta didik (D. A. Patton et al., 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya, mendalam, dan sesuai konteks sekolah di daerah terpencil. Dengan subjek penelitian sebagai berikut :

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai subjek penelitian berperan sebagai sumber informasi utama yang memberikan data mengenai kebijakan, pengelolaan guru, serta kesiapan infrastruktur dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam di sekolah.

b. Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran

Guru menjadi subjek penelitian karena mereka berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mendalam. Guru juga menggunakan media, teknologi, dan strategi pembelajaran yang

mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik, termasuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Darling-Hammond & Hyler, 2020).

c. Peserta Didik

Peserta didik dipilih sebagai subjek untuk menilai dampak langsung pembelajaran mendalam. Observasi terhadap peserta didik memungkinkan peneliti menilai keterlibatan aktif, kemampuan pemecahan masalah, pemahaman konsep, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Hasil pengamatan ini menjadi indikator keberhasilan implementasi strategi pembelajaran guru.

d. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan menjadi subjek tambahan karena mereka berperan dalam pengelolaan sarana-prasarana sekolah, pemeliharaan fasilitas, dan dukungan administratif. Kondisi fisik ruang kelas, media pembelajaran, dan akses TIK yang mereka kelola turut memengaruhi kualitas proses pembelajaran.

3.3 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan kerangka yang digunakan untuk merencanakan, mengorganisir, dan melaksanakan seluruh tahapan penelitian agar tujuan dan rumusan masalah dapat tercapai secara sistematis dan komprehensif. Dalam penelitian ini, rancangan penelitian disusun dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) di

SD GPM Tifure sebagai sekolah di daerah terpencil, dengan menekankan konteks, interaksi, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Studi kasus kualitatif memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur pendidikan, penggunaan media pembelajaran, serta respons peserta didik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung (Yin et al., 2021).

Rancangan penelitian ini dirancang untuk mencakup beberapa aspek penting, antara lain: pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, analisis data secara tematik dan deskriptif, serta triangulasi data untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan. Fokus rancangan penelitian ini menekankan hubungan antar faktor guru, faktor infrastruktur, dan implementasi pembelajaran mendalam, sehingga dapat mengungkap interaksi antara kompetensi pedagogik, profesional, dan digital guru dengan dukungan sarana-prasarana, media pembelajaran, serta akses TIK dalam menciptakan hasil pembelajaran yang bermakna (Poth, 2023;Tisdell et al., 2025).

Rancangan penelitian merupakan gambaran sistematis mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti selama proses penelitian berlangsung di SD GPM Tifure. Rancangan ini disusun untuk memastikan bahwa kegiatan penelitian berjalan terarah, terstruktur, serta mampu menjawab fokus penelitian terkait kesiapan guru dan infrastruktur dalam implementasi pembelajaran mendalam pada sekolah di daerah terpencil. Adapun rancangan penelitian yang akan dilakukan di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Melakukan Koordinasi dan Perizinan Penelitian

Peneliti akan mengajukan surat izin penelitian kepada pihak sekolah serta melakukan koordinasi dengan kepala sekolah untuk menyampaikan tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh dukungan dari pihak sekolah sekaligus memastikan bahwa pelaksanaan penelitian tidak mengganggu proses belajar mengajar.

2. Melaksanakan Observasi Awal Lingkungan Sekolah

Peneliti akan melakukan pengamatan awal terhadap kondisi fisik sekolah, fasilitas pendidikan, serta situasi pembelajaran di kelas. Observasi ini bertujuan untuk memahami karakteristik sekolah yang berada di daerah terpencil dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi implementasi pembelajaran mendalam.

3. Menentukan Subjek dan Informan Penelitian

Peneliti akan menetapkan informan yang terlibat dalam penelitian, yaitu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pihak-pihak yang memiliki pengalaman dan pemahaman terkait proses pembelajaran serta penggunaan infrastruktur sekolah.

4. Melakukan Observasi Proses Pembelajaran

Peneliti akan mengamati secara langsung kegiatan belajar mengajar di kelas untuk menilai kesiapan guru, interaksi guru dan peserta didik, penggunaan media pembelajaran, serta penerapan prinsip pembelajaran

mendalam. Kegiatan ini juga bertujuan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan praktik di lapangan.

5. Melaksanakan Wawancara Mendalam

Peneliti akan melakukan wawancara kepada guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan guna menggali informasi mengenai pemahaman guru tentang pembelajaran mendalam, kesiapan dalam mengajar, motivasi, hambatan yang dihadapi, serta dukungan infrastruktur sekolah.

Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara agar data yang diperoleh tetap fokus pada tujuan penelitian namun tetap memberikan ruang eksplorasi bagi informan.

6. Mengumpulkan Data Dokumentasi

Peneliti akan mengumpulkan dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran (RPP/modul ajar), daftar sarana dan prasarana, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

7. Mencatat Kendala dan Temuan Lapangan

Selama penelitian berlangsung, peneliti akan mencatat berbagai kendala yang muncul, baik yang berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur, akses teknologi, maupun faktor lingkungan sekolah. Catatan ini penting untuk memberikan gambaran nyata mengenai tantangan implementasi pembelajaran mendalam di daerah terpencil.

8. Melakukan Triangulasi Data

Peneliti akan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi dilakukan agar informasi yang diperoleh lebih kredibel dan dapat menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan.

9. Melakukan Analisis Data Secara Bertahap

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara berkelanjutan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai kesiapan guru dan infrastruktur dalam implementasi pembelajaran mendalam.

10. Menyusun Laporan Hasil Penelitian

Tahap akhir yang dilakukan adalah menyusun laporan penelitian secara sistematis berdasarkan data yang telah dianalisis. Laporan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kualitas pembelajaran, khususnya pada sekolah dasar di daerah terpencil.

Berdasarkan rancangan penelitian yang telah disusun, diharapkan seluruh tahapan penelitian dapat terlaksana secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Setiap kegiatan yang dilakukan di SD GPM Tifure dirancang untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai kesiapan guru dan dukungan infrastruktur dalam implementasi pembelajaran mendalam. Melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti berupaya menghadirkan gambaran nyata terkait praktik pembelajaran di sekolah daerah terpencil, termasuk berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan adanya perencanaan yang matang, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah maupun pemangku kebijakan dalam upaya meningkatkan kesiapan guru serta pemerataan infrastruktur pendidikan. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara optimal.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian, terutama penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data memegang peranan penting karena menentukan kualitas, validitas, dan kedalaman informasi yang diperoleh. Data yang akurat dan relevan memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam serta menghasilkan temuan yang dapat dijadikan dasar rekomendasi perbaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dan infrastruktur pendidikan dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam di SD GPM Tifure. Oleh karena itu, pengumpulan data difokuskan pada memperoleh informasi langsung dari para pelaku utama proses pembelajaran, kondisi sarana-prasarana, serta faktor-faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa metode, yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara purposif terhadap guru kelas, guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan subjek penelitian mengenai praktik pembelajaran mendalam, hambatan yang dihadapi, dan dukungan yang tersedia di sekolah. Menurut Patton.,(2020), wawancara mendalam adalah teknik penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang luas dan kontekstual, serta memahami perspektif subjek dari sudut pandang mereka sendiri. Proses wawancara dirancang secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi topik yang relevan namun tetap fokus pada tujuan penelitian.

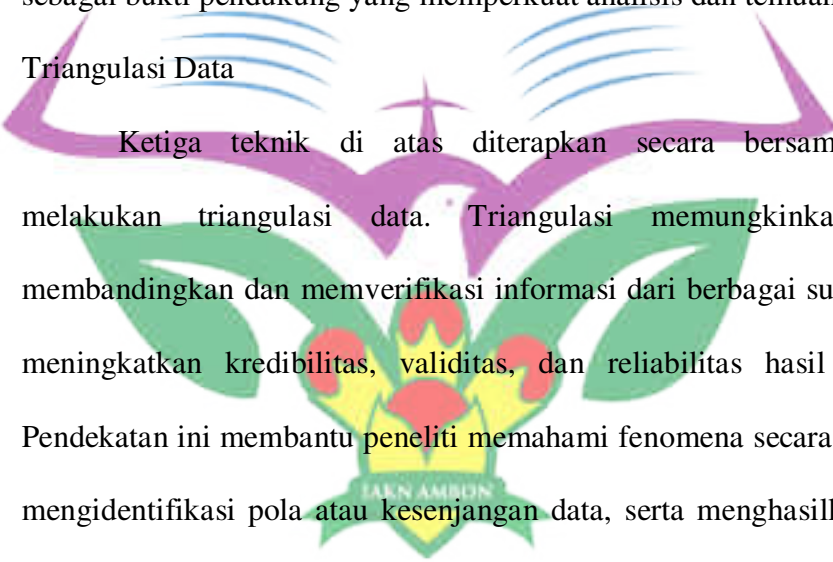
2. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dengan peneliti hadir langsung dalam proses pembelajaran di kelas, mengamati interaksi antara guru dan peserta didik, penggunaan sarana-prasarana, media pembelajaran, serta kondisi fisik ruang belajar. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti menangkap fenomena yang tidak selalu terungkap melalui wawancara, seperti dinamika kelas, kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Menurut Merriam dan Tisdell (2020), observasi partisipatif memberikan data kontekstual yang esensial dalam memahami praktik pendidikan secara holistik dan realistis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi mencakup pengumpulan data tertulis atau visual seperti modul ajar, jadwal pembelajaran, catatan administrasi sekolah, laporan sarana-prasarana, dan rekaman kegiatan belajar mengajar. Data ini digunakan untuk melengkapi wawancara dan observasi, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi sekolah dan implementasi pembelajaran mendalam. Dokumen ini berperan penting sebagai bukti pendukung yang memperkuat analisis dan temuan penelitian.

4. Triangulasi Data



Ketiga teknik di atas diterapkan secara bersamaan untuk melakukan triangulasi data. Triangulasi memungkinkan peneliti membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber untuk meningkatkan kredibilitas, validitas, dan reliabilitas hasil penelitian. Pendekatan ini membantu peneliti memahami fenomena secara mendalam, mengidentifikasi pola atau kesenjangan data, serta menghasilkan analisis yang akurat dan menyeluruh (Poth, 2023).

Dengan penerapan kombinasi teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi, peneliti dapat memperoleh data yang lengkap dan representatif. Hal ini mengingat fokus penelitian pada kesiapan guru dan kondisi infrastruktur sekolah di daerah terpencil, di mana informasi kontekstual dan praktis menjadi kunci untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi implementasi pembelajaran mendalam. Hasil pengumpulan data ini diharapkan dapat

memberikan gambaran menyeluruh bagi pengembangan strategi peningkatan kualitas pembelajaran serta perbaikan sarana-prasarana di sekolah.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis dan dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, instrumen bukan sekadar alat fisik, tetapi juga mencakup pedoman atau protokol yang memandu peneliti dalam memperoleh informasi secara mendalam dan akurat. Menurut Poth., (2023), instrumen penelitian pada penelitian kualitatif sering berupa panduan wawancara, lembar observasi, dan daftar dokumentasi yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Instrumen ini berperan dalam menjamin konsistensi, relevansi, dan validitas data yang dikumpulkan, terutama ketika meneliti fenomena kompleks seperti kesiapan guru dan kondisi infrastruktur pendidikan di sekolah terpencil.

1. Pedoman Wawancara (*Interview Guide*)

Pedoman wawancara disusun untuk memfasilitasi interaksi peneliti dengan subjek penelitian, termasuk guru kelas, guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, dan peserta didik di SD GPM Tifure. Pedoman ini memuat daftar pertanyaan terbuka yang berfokus pada pengalaman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam, hambatan yang dihadapi, sikap dan motivasi guru, serta dukungan yang diterima dari infrastruktur sekolah. Menurut Patton., (2022), pedoman wawancara dalam penelitian

kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi isu secara fleksibel, sambil tetap fokus pada tujuan penelitian dan topik yang relevan.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi disiapkan untuk mencatat kondisi nyata di kelas dan lingkungan sekolah, termasuk penggunaan sarana-prasarana, media pembelajaran, interaksi guru-peserta didik, dan proses belajar mengajar secara keseluruhan. Observasi ini dirancang agar peneliti dapat mengidentifikasi kesesuaian antara praktik pembelajaran dengan prinsip pembelajaran mendalam, sekaligus mencatat kendala yang muncul akibat keterbatasan infrastruktur. Heinich et al., (2002) menekankan bahwa lembar observasi harus sistematis, terstruktur, dan mampu menangkap fenomena penting secara objektif agar dapat dianalisis secara menyeluruh.

3. Daftar Dokumentasi

Daftar dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti tertulis dan visual, seperti modul ajar, jadwal pembelajaran, catatan administrasi sekolah, laporan sarana-prasarana, dan foto kondisi kelas. Dokumentasi ini melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, sehingga analisis dapat lebih komprehensif. Smaldino et al., (2019) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan sumber data yang krusial untuk memvalidasi informasi dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang diamati.

4. Validasi Instrumen

Agar instrumen penelitian dapat menghasilkan data yang akurat dan terpercaya, instrumen diuji terlebih dahulu melalui validasi ahli (expert judgment) dan uji coba terbatas di lapangan. Validasi ini bertujuan memastikan bahwa pertanyaan, lembar observasi, dan daftar dokumentasi relevan dengan fokus penelitian, mudah dipahami, serta mampu menangkap informasi yang dibutuhkan. Menurut Poth., (2023) proses validasi instrumen merupakan langkah penting dalam meningkatkan kredibilitas, keandalan, dan objektivitas penelitian kualitatif.

Dengan menggunakan kombinasi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi yang tervalidasi, peneliti dapat memperoleh data yang lengkap dan akurat. Instrumen penelitian ini menjadi kunci dalam menggali informasi mengenai kesiapan guru, kondisi infrastruktur sekolah, serta implementasi pembelajaran mendalam SD GPM Tifure. Dengan demikian, instrumen yang dirancang secara sistematis dan valid dapat mendukung tercapainya tujuan penelitian secara efektif.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk mengolah, menafsirkan, dan memaknai data yang diperoleh agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis dan mendalam. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan untuk menggambarkan secara komprehensif kesiapan guru dan kondisi infrastruktur pendidikan dalam

mendukung implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) di SD GPM Tifure. Analisis data dilaksanakan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga tahap penarikan kesimpulan, sehingga peneliti dapat menangkap makna, pola, dan hubungan antarfenomena secara kontekstual.

Pendekatan analisis data yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif dengan model analisis interaktif. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik studi kasus yang menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks nyata. Analisis dilakukan secara induktif, artinya temuan dan kesimpulan dibangun berdasarkan data empiris yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta diperkuat melalui proses triangulasi data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan dan berlangsung secara siklus, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap pengumpulan data merupakan langkah awal dalam analisis data, yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan meliputi informasi mengenai kesiapan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran mendalam, kondisi sarana-prasarana dan infrastruktur pendidikan, penggunaan media dan teknologi pembelajaran, serta respons dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini,

peneliti mencatat seluruh data lapangan secara rinci dalam bentuk catatan wawancara, catatan observasi, dan arsip dokumen pendukung.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data yang relevan dengan fokus penelitian dipertahankan, sedangkan data yang tidak berkaitan langsung disisihkan. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, seperti kesiapan pedagogik dan profesional guru, kesiapan digital, ketersediaan dan kondisi infrastruktur, kendala implementasi pembelajaran mendalam, serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Reduksi data membantu peneliti untuk lebih terarah dalam memahami informasi yang kompleks dan beragam.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil reduksi data ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami, seperti uraian naratif, matriks, tabel deskriptif, atau bagan tematik. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data lapangan. Melalui penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat membandingkan temuan dari berbagai sumber data, seperti hasil wawancara guru, observasi kelas, dan dokumen sekolah, sehingga gambaran mengenai implementasi pembelajaran mendalam di SD GPM Tifure dapat dipahami secara utuh.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan makna data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan bersifat sementara dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan diskusi reflektif, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang tinggi. Pada tahap ini, peneliti merumuskan temuan utama terkait tingkat kesiapan guru, kondisi infrastruktur pendidikan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran mendalam.

5. Triangulasi dan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan), berbagai teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta berbagai waktu pengamatan. Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi, sehingga hasil analisis data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui tahapan analisis data yang sistematis dan berkesinambungan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang

mendalam dan akurat mengenai kesiapan guru dan infrastruktur pendidikan dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam di SD GPM Tifure, sekaligus memberikan dasar yang kuat bagi perumusan rekomendasi perbaikan praktik dan kebijakan pendidikan di sekolah daerah terpencil.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

4.1.1. Gambaran Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini berfokus pada SD GPM Tifure yang berada di Pulau Tifure lebih khususnya di kelurahan Pante Sagu, sebuah wilayah kepulauan kecil yang termasuk dalam Kecamatan Pulau Batang Dua, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Secara geografis, pulau ini terletak di kawasan Laut Maluku dan memiliki posisi yang cukup terpencil karena berada jauh dari pusat pemerintahan kota. Akses menuju lokasi hanya dapat ditempuh melalui jalur laut menggunakan kapal perintis, perahu motor atau kapal kecil, dengan waktu tempuh yang relatif lama kurang lebih 12 jam. Kondisi geografis tersebut menjadikan Pulau Tifure sebagai wilayah dengan karakteristik keterisolasian yang cukup tinggi.

Secara administratif, Pulau Tifure merupakan bagian dari wilayah yang didominasi oleh kawasan pesisir dengan mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar bergantung pada sektor perikanan dan pertanian kelapa. Lingkungan sosial dan budaya masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai lokal turut memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Keterbatasan akses terhadap fasilitas umum, termasuk sarana pendidikan dan teknologi, menjadi tantangan nyata yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di wilayah ini. Berdasarkan hasil sinkronisasi Data Pokok Pendidikan (Dapodik) per tanggal 15 April 2026, SD GPM Tifure sendiri merupakan sekolah swasta yang berdiri sejak tahun 1975 dan saat ini menerapkan

Kurikulum 2013 dengan akreditasi C. Sekolah ini memiliki luas lahan sekitar 1.674 m² dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang yang terbagi dalam enam ruang kelas. Fasilitas pendukung seperti perpustakaan telah tersedia, namun ketersediaan buku pelajaran masih belum lengkap. Secara umum, kondisi infrastruktur sekolah tergolong terbatas dan memiliki kesamaan dengan sekolah lain di wilayah kepulauan yang memiliki akses terbatas terhadap pembangunan.

Dari sisi sumber daya manusia, sekolah ini memiliki tujuh orang guru termasuk kepala sekolah, dengan komposisi yang beragam baik dari segi status maupun kualifikasi pendidikan. Hanya satu orang berstatus PNS sekaligus menjabat sebagai kepala sekolah, sementara lainnya terdiri dari guru paruh waktu dan guru honorer. Kualifikasi pendidikan guru juga masih bervariasi, mulai dari sarjana pendidikan hingga lulusan SMA. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam aspek profesionalitas dan kompetensi tenaga pendidik, yang berpotensi memengaruhi kualitas proses pembelajaran di kelas.

Kondisi keterbatasan tersebut menjadi latar belakang dalam penelitian ini, khususnya dalam melihat kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam. Permasalahan utama terletak pada ketidaksiapan guru dalam memahami dan menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis, serta keterbatasan infrastruktur yang mendukung proses belajar mengajar.

Dalam konteks ini, objek penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi fisik dan administratif sekolah, tetapi juga mencakup dinamika proses pembelajaran, kapasitas guru, serta interaksi antara sekolah dengan lingkungan

sosialnya. Lingkungan lokal yang kaya akan potensi sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar alternatif, terutama dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata siswa. Namun, pemanfaatan tersebut masih memerlukan penguatan kapasitas agar dapat diintegrasikan secara optimal dalam pembelajaran, SD GPM Tifure sebagai objek penelitian merepresentasikan sekolah di wilayah terpencil yang menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi sumber daya manusia maupun infrastruktur. Kondisi ini menjadikannya relevan untuk diteliti dalam upaya merumuskan strategi implementasi pembelajaran mendalam yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan sekaligus peluang dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah kepulauan terpencil.

Tabel 4.1 Profil SD GPM Tifure

No	Komponen	Keterangan
1	Nama Sekolah	SD GPM Tifure
2	Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	60200874
3	Status Sekolah	Swasta
4	Tahun Berdiri	1975
5	Kurikulum	Kurikulum 2013
6	Akreditasi	C (Nilai 77)
7	Luas Tanah	± 1.674 m ²



Gambar 4.1 Lokasi SD GPM Tifure

4.1.2 Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan siswa namun pada bagian ini, penelitian ini secara khusus berfokus pada guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai subjek penelitian, yang menjadi pelaksana utama pembelajaran PAK di sekolah. Dari aspek sumber daya manusia, SD GPM Tifure memiliki tujuh orang tenaga pendidik yang terdiri atas satu kepala sekolah dan enam guru.

Tabel 4.2 Subjek Penelitian Guru

No	Nama	Jabatan	Tingkat Pendidikan	Jenis Kalamain	Status Guru	Lama Mengajar
1	Mick Rajalahu, S.Pd	Kepala Sekolah	S1	Laki-Laki	PNS	5 Tahun
2	Netrice Dagasina	Guru	D2	Perempuan	Guru Honorer Sekolah	6 Bulan
3	Elvis Bader	Guru	SMA	Laki-laki	Guru Honorer Sekolah	6 Bulan

4	Lifia Tebi	Guru	SMA	Perempuan	Guru Honorer Sekolah	6 bulan
5	Kristedi Rajalahu	Guru	S1	Laki-laki	Guru Honorer Sekolah	6 bulan
6	Anggel M. Budiman	Guru	SMA	Perempuan	Guru Honorer Sekolah	6 Bulan
7	Widia Kader	Guru dan operator	SMA	Perempuan	Guru Honorer Sekolah	10 Tahun

Berdasarkan data yang tersedia, sekolah memiliki 7 orang tenaga pendidik yang terdiri atas 1 kepala sekolah dan 6 guru. Kepala sekolah berstatus PNS dengan kualifikasi pendidikan S1, sedangkan guru lainnya didominasi oleh guru honorer sekolah.. Tingkat pendidikan tenaga pendidik bervariasi, mulai dari SMA, D2, hingga S1, dengan lama mengajar antara 6 bulan sampai 10 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki kombinasi tenaga pendidik yang bersama-sama mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Guru PAK yang menjadi subjek penelitian adalah guru yang membidangi mata pelajaran PAK. Berdasarkan hasil penelitian dan Surat Tugas Pembagian Jam Mengajar tahun pelajaran 2025/2026 di SD GPM Tifure guru yang membidangi mata pelajaran PAK bukanlah seorang guru yang berkualifikasi pendidikan guru PAK melainkan diajarkan oleh wali kelas masing-masing dengan latar belakang pendidikan yang berbeda yakni SMA dan Diploma Dua. Hal ini tentu sangat berpengaruh buruk pada proses pembelajaran terutama dengan menggunakan Pendekatan Mendalam. Guru yang belum memperoleh bekal

akademik yang memadai dalam bidang kependidikan serta belum memiliki dasar pengetahuan pedagogis yang mendukung pelaksanaan pembelajaran di kelas, akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam melaksanakan tugasnya, guru PAK tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi memiliki tanggung jawab yang lebih luas dalam membentuk sikap, karakter, moral, dan kehidupan spiritual peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Peran tersebut menempatkan guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, sekaligus teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai subjek penelitian, guru PAK harus memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan spiritual siswa secara seimbang. Pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi ajar, tetapi diarahkan pada pembentukan iman, nilai moral, sikap toleransi, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Karakteristik ini menjadikan guru PAK memiliki peran yang strategis dalam membangun karakter peserta didik, terutama pada lingkungan sekolah yang berada di daerah terpencil dengan pengaruh lingkungan sosial yang cukup kuat terhadap perkembangan anak. Karakteristik guru PAK tersebut menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena berkaitan langsung dengan kesiapan guru dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran mendalam (deep learning). Pengalaman mengajar yang dimiliki menjadi modal dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna, sedangkan kondisi lingkungan sekolah dan keterbatasan fasilitas menjadi tantangan yang perlu dihadapi dalam pelaksanaannya.

Karakteristik inilah yang harus dimiliki oleh guru PAK di SD GPM Tifure, namun pada realitasnya tidak berbanding lurus dengan idelnya. Keadaan ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam di SD GPM Tifure sangat dipengaruhi oleh kompetensi, pengalaman, kreativitas, serta kemampuan adaptasi guru PAK dalam mengelola proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah. Di lain sisi, kondisi geografis yang relatif sulit dijangkau menuntut guru untuk memiliki kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja serta memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di sekitar sekolah. Guru dituntut untuk tetap melaksanakan proses pembelajaran secara optimal meskipun fasilitas pendukung pembelajaran masih terbatas, termasuk ketersediaan media pembelajaran dan akses teknologi yang belum memadai

Tabel 4.3 Subjek Penelitian Siswa

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Kelas
1	Reinold Lius Rajalahu	Laki-Laki	5
2	Dessy Tarussy	Perempuan	6

Adapun yang menjadi subjek penelitian siswa adalah dua orang yang dipilih dari kelas 6 dan kelas 5 sebagaimana data siswa terdapat pada tabel di atas. Kedua siswa tersebut dianggap dapat memberikan informasi yang jelas sesuai dengan kondisi yang dialami selama berada di jam sekolah terlebih khusus saat jam pembelajaran.

Tabel 4.4 Keadaan Siswa

No	Aspek yang Dianalisis	Hasil Analisis	Jumlah
1	Jenis Transportasi	Jalan kaki	26 siswa
		Sepeda motor	2 siswa
2	Pekerjaan Orang Tua (Ayah)	Petani	12 orang
		Nelayan	9 orang
		Karyawan Swasta	2 orang
		Tidak Bekerja	2 orang
		PNS/TNI/Polri	1 orang
		Wiraswasta	1 orang
		Lainnya	1 orang
3	Jenis Kelamin	Laki-laki	15 siswa
		Perempuan	13 siswa
4	Penghasilan Orang Tua (Ayah)	Kurang dari Rp500.000	19 siswa
		Rp500.000 – Rp999.999	5 siswa
		Rp2.000.000 – Rp4.999.999	2 siswa
		Tidak Berpenghasilan	2 siswa
5	Penerima KIP	Ya	0 siswa
		Tidak	28 siswa
6	Layak PIP	Ya	28 siswa

		Tidak	0 siswa
--	--	-------	---------

Berdasarkan hasil sinkronisasi Dapodik per tanggal 15 April 2026 sebagaimana yang terdapat pada Tabel 4.1.2.3 kondisi siswa di SD GPM Tifure menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menggunakan jalan kaki sebagai sarana transportasi ke sekolah, yaitu sebanyak 26 siswa (92,9%), sedangkan 2 siswa (7,1%) menggunakan sepeda motor. Dari aspek pekerjaan orang tua, mayoritas ayah siswa bekerja sebagai petani (42,9%) dan nelayan (32,1%), sementara sebagian kecil bekerja sebagai karyawan swasta, wiraswasta, PNS/TNI/Polri, tidak bekerja, dan pekerjaan lainnya. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah siswa laki-laki sebanyak 15 orang (53,6%) dan perempuan 13 orang (46,4%). Dari segi ekonomi keluarga, sebagian besar orang tua memiliki penghasilan kurang dari Rp500.000 per bulan (67,9%), yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah. Selain itu, tidak terdapat siswa yang tercatat sebagai penerima KIP, namun seluruh siswa (100%) dinyatakan layak menerima PIP. Kelayakan tersebut didasarkan pada kategori siswa miskin atau rentan miskin (67,9%) serta pemegang PKH/KPS/KKS (32,1%). Secara umum, data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SD GPM Tifure berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah yang membutuhkan dukungan bantuan pendidikan untuk menunjang keberlangsungan proses belajar mereka.

Tabel 4.5 Keadaan Sarana Dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Kondisi
1	Ruang Guru	Kurang Baik
2	Ruang Kelas	Baik
3	Ruang Perpustakaan	Cukup Baik
4	Akses Jalan	Kurang Baik
5	Lapangan	Baik
6	Akses Internet	Kurang Baik
7	Buku	Kurang Baik
8	Toilet	Baik

Berdasarkan Tabel 4.1.2.4, sarana dan prasarana di SD GPM Tifure berada pada kondisi yang kurang baik untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan. Ruang guru belum tersedia dalam kondisi fisik. Selama ini ruang yang digunakan sebagai ruang guru atau kantor adalah ruang perpustakaan. Sehingga tidak mendukung aktivitas yang layak bagi guru dalam mempersiapkan bahan ajar.. Ruang kelas dapat dimanfaatkan dengan baik untuk kegiatan pembelajaran. Kondisi bangunan cukup terawat namun belum dilengkapi dengan sarana kelas dan pembelajaran yang memadai seperti lemari buku dan buku pelajaran untuk siswa sehingga berdampak pada suasana belajar yang kurang kondusif bagi peserta didik.. Lapangan sekolah memiliki kondisi yang memadai dan digunakan untuk kegiatan olahraga, upacara bendera, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Akses jalan menuju sekolah masih mengalami kerusakan pada beberapa bagian sehingga dapat menghambat mobilitas warga sekolah, terutama saat cuaca hujan.

Ketersediaan jaringan internet belum stabil karena tidak dimiliki sekolah dan hanya menggunakan/berlangganan jaringan internet milik usaha perorangan, sehingga proses pembelajaran berbasis teknologi, pengisian data sekolah, dan komunikasi daring sering mengalami kendala. Kondisi ini diperparah lagi dengan minimnya buku-buku pelajaran di ruang perpustakaan seperti buku mata pelajaran PAK hanya tersedia untuk tiga tingkat kelas yakni kelas 1, 2 dan 4, sedangkan untuk kelas yang belum memiliki buku, guru mencari dan menggunakan materi tambahan dari internet, khususnya melalui Google, sebagai sumber pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan ketersediaan sumber belajar belum merata untuk seluruh peserta didik. Ruang perpustakaan yang seharusnya menjadi tempat untuk siswa mencari dan menemukan buku-telaah pelajaran, kini menjadi multi fungsi, sebagai ruang perpustakaan tetapi dimanfaatkan juga untuk ruang guru dan kepala sekolah. Fasilitas toilet masih dapat digunakan dengan baik oleh warga sekolah, meskipun perawatan dan pemeliharaan perlu dilakukan secara rutin untuk menjaga kebersihan serta kenyamanan pengguna. Kondisi sarana dan prasarana yang tersedia belum mendukung kegiatan pendidikan di SD GPM Tifure, sehingga masih memerlukan perhatian untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Observasi

Dari hasil observasi dalam penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru masih berada pada kategori yang belum optimal. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, seperti kemampuan guru dalam menyampaikan tujuan

pembelajaran yang masih kurang jelas serta penggunaan strategi pembelajaran yang belum variatif. Meskipun demikian, guru sudah menunjukkan cukup menguasai materi dan kemampuan pengelolaan kelas yang cukup baik. Peran guru mulai memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya dan berpendapat, meskipun belum dilakukan secara konsisten dan terarah dalam mendukung pembelajaran mendalam. Pada aspek implementasi pembelajaran mendalam, hasil observasi memperlihatkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah tergolong cukup, namun belum diikuti dengan upaya yang maksimal dalam mendorong kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Guru juga belum secara rutin memberikan refleksi atau umpan balik terhadap proses belajar siswa. Walaupun demikian, terdapat upaya mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, yang menjadi salah satu potensi penting dalam pengembangan pembelajaran mendalam di lingkungan sekolah yang berbasis lokal.

Interaksi antara guru dan peserta didik menunjukkan kondisi yang cukup kondusif. Komunikasi dua arah sudah mulai terbangun, dan guru memberikan respons yang positif terhadap partisipasi siswa. Suasana kelas relatif mendukung proses pembelajaran, namun aktivitas kolaboratif seperti diskusi antar peserta didik masih kurang berkembang. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mendorong kerja sama dan interaksi sosial yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran mendalam.

Dari segi penggunaan media pembelajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan media masih sangat terbatas. Guru jarang menggunakan media pembelajaran, dan jika digunakan pun belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan juga belum mampu secara optimal mendukung pemahaman mendalam siswa terhadap materi. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan baik dari sisi kreativitas guru maupun ketersediaan sarana pendukung pembelajaran. Temuan dari aspek infrastruktur sekolah menjadi faktor yang memengaruhi kesiapan implementasi pembelajaran mendalam. Kondisi ruang kelas dinilai cukup mendukung, namun ketersediaan buku dan sumber belajar masih sangat terbatas. Selain itu, minimnya alat peraga dan media pembelajaran menjadi kendala dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Ketersediaan listrik yang cukup menjadi salah satu potensi yang dapat dikembangkan, meskipun belum diikuti dengan pemanfaatan yang optimal.

Meskipun berbagai keterbatasan tersebut ditemukan, hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat kesadaran terhadap adanya kendala dalam proses pembelajaran. Hambatan dalam penggunaan fasilitas, kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam, serta faktor lingkungan yang memengaruhi proses pembelajaran diidentifikasi dengan baik.

Hasil observasi, aspek kesiapan guru dalam implementasi pembelajaran mendalam di SD GPM Tifure menunjukkan kondisi yang masih belum optimal dan memerlukan penguatan lebih lanjut. Hal ini terlihat dari beberapa indikator utama yang diamati dalam proses pembelajaran di kelas.

Guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran masih berada pada kategori kurang, yang mengindikasikan bahwa arah dan capaian pembelajaran belum sepenuhnya dipahami oleh peserta didik sejak awal kegiatan belajar. Padahal, kejelasan tujuan merupakan komponen utama dalam pembelajaran mendalam karena membantu siswa memahami makna dan relevansi materi yang dipelajari. Selain itu, penggunaan strategi pembelajaran yang variatif juga masih kurang, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton dan belum mampu mendorong keterlibatan aktif serta eksplorasi pemikiran siswa secara lebih luas. Di sisi lain, guru menunjukkan penguasaan materi yang cukup baik, yang menjadi modal dasar dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kemampuan dalam mengelola kelas berada pada kategori cukup, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan relatif tertib dan terkendali. Guru juga telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan berpendapat, meskipun belum sepenuhnya diarahkan untuk menggali kemampuan berpikir kritis secara mendalam.

Dari temuan observasi pada infrastruktur dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam di SD GPM Tifure menunjukkan kondisi yang masih terbatas dan belum sepenuhnya memadai. Hal ini terlihat dari beberapa indikator yang berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah.

Kondisi ruang kelas secara umum berada pada kategori cukup, yang berarti masih dapat digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar meskipun belum sepenuhnya ideal. Lingkungan fisik kelas relatif memungkinkan

proses pembelajaran berlangsung, namun belum didukung oleh fasilitas yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu, ketersediaan listrik yang juga berada pada kategori cukup menjadi potensi yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk mendukung penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, meskipun pada praktiknya belum dimaksimalkan.

keterbatasan yang cukup signifikan terlihat pada ketersediaan buku dan sumber belajar yang masih berada pada kategori kurang. Hal ini berdampak langsung pada terbatasnya akses siswa terhadap materi pembelajaran yang beragam dan mendalam. Selain itu, minimnya alat peraga atau media pembelajaran menjadi kendala dalam membantu siswa memahami konsep secara konkret, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran mendalam. Dari sisi teknologi dan informasi, kondisi infrastruktur menunjukkan keterbatasan yang cukup serius. Sekolah belum memiliki perangkat teknologi yang memadai, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran oleh guru masih sangat rendah. Akses terhadap sumber informasi juga terbatas, sehingga guru dan siswa kesulitan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis eksplorasi pengetahuan.

Aspek infrastruktur di SD GPM Tifure masih menjadi salah satu faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran mendalam. Meskipun terdapat beberapa potensi seperti ketersediaan ruang kelas dan listrik, keterbatasan pada sumber belajar, media pembelajaran, perangkat teknologi, serta akses internet menunjukkan bahwa dukungan infrastruktur belum memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya optimalisasi sarana yang ada serta dukungan dari berbagai pihak

untuk meningkatkan kualitas infrastruktur agar dapat menunjang pembelajaran mendalam secara lebih efektif di lingkungan sekolah terpencil.

Temuan ini menunjukkan adanya peluang untuk melakukan perbaikan melalui strategi yang tepat dan kontekstual sesuai dengan kondisi sekolah di pulau terpencil, hasil observasi menegaskan bahwa kesiapan guru dan infrastruktur di SD GPM Tifure masih berada pada tingkat yang belum memadai untuk mendukung implementasi pembelajaran mendalam secara optimal, maka dalam hal ini diperlukan upaya strategis yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru, penguatan penggunaan media pembelajaran, serta optimalisasi infrastruktur yang tersedia agar pembelajaran mendalam dapat diterapkan secara efektif dalam konteks sekolah di wilayah terpencil.

4.2.2 Hasil Wawancara

4.2.2.1 Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Mendalam

Hasil wawancara dengan beberapa orang guru selaku guru yang bertugas sebagai responden, memberikan gambaran yang sangat mendalam mengenai kondisi nyata kesiapan guru di SD GPM Tifure dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam (deep learning). Temuan ini memperlihatkan bahwa kesiapan tersebut masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik pada aspek kompetensi pedagogik, pemahaman konsep, maupun kesiapan mental dan motivasi, yang saling berkaitan dan memengaruhi praktik pembelajaran di kelas.

Pada aspek kompetensi pedagogik, kondisi yang terlihat menunjukkan bahwa guru belum memiliki kemampuan yang memadai dalam merancang

pembelajaran secara sistematis. Perencanaan pembelajaran sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan belum dilakukan secara optimal. Guru tidak pernah menyusun RPP, silabus, maupun perangkat pembelajaran lainnya yang seharusnya menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran, hal ini dijelaskan langsung oleh seorang guru bahwa biasanya guru langsung masuk ke kelas dan mengajar berdasarkan materi yang ada di buku pelajaran siswa. Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung tanpa arah yang terstruktur, sehingga tujuan pembelajaran tidak dirumuskan secara jelas sejak awal.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan pedagogik guru dalam merancang pembelajaran masih berada pada tahap dasar, sehingga proses pembelajaran lebih bersifat spontan dan bergantung pada materi yang tersedia, bukan pada kebutuhan belajar siswa.

Dalam pembicaraan yang berlangsung, guru mengakui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, metode yang digunakan masih sangat terbatas dan cenderung monoton. Guru pada umumnya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sebagai strategi utama dalam mengajar. Guru menjelaskan sesuai dengan dengan kemampuan yang ada, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sebagai cara untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher-centered), di mana siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi.

Keterbatasan dalam variasi metode pembelajaran ini berdampak pada kurang berkembangnya aktivitas belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa.

Model pembelajaran seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau pendekatan kolaboratif belum diterapkan. Dari hasil wawancara guru juga mengakui bahwa guru belum bisa menggunakan metode yang lebih bervariasi seperti diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis proyek”, sebab guru belum memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkannya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran aktif dan inovatif masih perlu dikembangkan. Kemampuan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik juga belum dilakukan secara terencana. Guru hanya melakukan penyesuaian secara langsung di dalam kelas berdasarkan kondisi yang dihadapi saat itu di dalam kelas. Guru belum menerapkan prinsip pembelajaran diferensiatif yang mempertimbangkan perbedaan kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar siswa.

Pada aspek pemahaman konsep pembelajaran mendalam, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang masih sangat terbatas tentang apa itu pembelajaran mendalam (deep learning) dan bagaimana cara menerapkannya. Pemahaman tersebut hanya berada pada tingkat konseptual sederhana tanpa diikuti dengan pemahaman operasional.

Keterbatasan pemahaman ini berdampak langsung pada implementasi di kelas yang belum mencerminkan karakteristik pembelajaran mendalam. Guru hanya mampu menerapkan pendekatan sederhana, seperti mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Praktik ini menunjukkan adanya upaya kontekstualisasi pembelajaran, tetapi belum dikembangkan menjadi strategi pembelajaran yang sistematis dan terarah.

Disisi lain guru juga menunjukkan adanya kesadaran terhadap kondisi yang dihadapi serta keterbatasan yang dimiliki. Guru menyadari bahwa pembelajaran yang selama ini dilakukan belum mampu memenuhi tuntutan pembelajaran mendalam. Kesadaran ini mencerminkan adanya sikap reflektif yang menjadi dasar utama dalam proses pengembangan profesional guru. Kesiapan mental ini terlihat dari adanya keinginan untuk berubah dan mengembangkan diri. Guru memiliki harapan untuk dapat menerapkan pembelajaran yang lebih baik di masa mendatang.

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru menunjukkan dorongan internal yang cukup kuat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Motivasi tersebut dilandasi oleh keinginan untuk memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi siswa di daerah terpencil. Motivasi ini menjadi kekuatan utama yang dapat mendukung proses peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Namun disisi lain, guru juga mengakui bahwa ada berbagai tantangan yang dihadapi menjadi faktor yang memengaruhi kesiapan guru secara keseluruhan. Keterbatasan fasilitas, kurangnya buku pelajaran, minimnya media pembelajaran, serta tidak adanya pelatihan menjadi hambatan utama.

Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan eksternal terhadap pengembangan kompetensi guru masih sangat terbatas. Hal ini terlihat bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam masih berada pada tahap awal. Kompetensi pedagogik belum berkembang secara optimal, pemahaman konsep masih terbatas, kesiapan mental menunjukkan adanya kesadaran dan keinginan untuk berubah, serta motivasi guru tergolong

cukup kuat. Kesenjangan antara motivasi dan kompetensi menjadi tantangan utama yang perlu diatasi melalui upaya pengembangan kapasitas guru yang berkelanjutan, baik melalui pelatihan, pendampingan, maupun penyediaan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran di wilayah terpencil.

4.2.2.2 Kesiapan Infrastruktur

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik memberikan gambaran yang sangat komprehensif mengenai kondisi kesiapan infrastruktur pendidikan di SD GPM Tifure dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam (deep learning). Temuan ini memperlihatkan bahwa keterbatasan infrastruktur menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran di sekolah tersebut, khususnya dalam upaya menghadirkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Pada aspek kesiapan infrastruktur pendidikan, kondisi yang ditemukan menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki dukungan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran berbasis inovasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa kondisi sekolah yang berada di daerah terpencil mengakibatkan proses untuk menunjang jalannya pembelajaran yang diharapkan menjadi terhambat.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur tidak hanya terletak pada kurangnya fasilitas fisik, tetapi juga pada keterbatasan akses terhadap teknologi dan jaringan yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran modern. Letak geografis sekolah yang berada di wilayah kepulauan terpencil

memberikan dampak signifikan terhadap proses pengadaan fasilitas, distribusi sarana, serta akses terhadap layanan teknologi. Selanjutnya kepala sekolah juga mengakui bahwa ketersediaan fasilitas pembelajaran menjadi salah satu indikator utama dalam melihat kesiapan sekolah. Fasilitas dasar seperti ruang kelas dan perpustakaan memang telah tersedia, tetapi belum didukung oleh kelengkapan isi dan kualitas sarana yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara fisik sekolah telah memiliki ruang belajar, namun belum didukung oleh sumber belajar yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran yang mendalam. Hal ini diperkuat dengan pengakuan seorang guru bahwa keterbatasan fasilitas tidak hanya dirasakan pada tingkat manajerial, tetapi juga secara langsung berdampak pada praktik pembelajaran di kelas. Buku-buku pelajaran serta buku penunjang lainnya sangatlah terbatas termasuk buku mata pelajaran PAK hanya tersedia untuk 3 kelas. Di lain sisi, alat bantu pembelajaran seperti alat peraga juga belum tersedia sehingga pembelajaran lebih banyak bergantung pada buku-buku pelajaran yang tersedia dan penjelasan dari guru. keterbatasan fasilitas seperti kurangnya buku, media pembelajaran, dan alat peraga menyebabkan guru kesulitan menghadirkan pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Kondisi tersebut membuat proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru karena siswa tidak memiliki cukup sarana untuk terlibat secara aktif, interaksi dalam pembelajaran menjadi terbatas dan kesempatan siswa untuk mengeksplorasi serta memahami materi secara mendalam tidak berkembang secara optimal.

Pada aspek akses teknologi dan informasi, kondisi yang ditemukan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara kebutuhan

pembelajaran dan ketersediaan sarana. Perangkat teknologi seperti komputer, laptop, maupun perangkat digital lainnya masih sangat terbatas, sehingga belum dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Jaringan internet di sekolah masih tidak stabil karena sekolah hanya menggunakan jasa internet milik usaha perorangan. Demikian halnya dengan perangkat laptop yang masih sangat terbatas, sehingga guru lebih banyak mengajar secara manual.

Kepala sekolah menegaskan bahwa keinginan untuk memanfaatkan teknologi sebenarnya sudah ada, tetapi belum dapat diwujudkan karena keterbatasan fasilitas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kondisi nyata di lapangan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa secara kelembagaan sekolah sebenarnya telah memiliki komitmen dan dukungan kebijakan untuk mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sebagaimana terlihat dari adanya arahan dan keinginan untuk memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Dukungan tersebut mencerminkan adanya kesadaran pihak sekolah terhadap pentingnya inovasi pembelajaran, khususnya dalam menghadapi tuntutan pembelajaran mendalam yang membutuhkan akses informasi dan media yang lebih luas. Keterbatasan muncul karena kebijakan tersebut belum diiringi dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti perangkat teknologi, jaringan internet yang stabil, serta sumber belajar digital.

Dampak kebijakan yang telah dirancang tidak dapat diimplementasikan secara optimal di tingkat praktik pembelajaran. Guru tetap mengandalkan metode konvensional karena tidak memiliki fasilitas pendukung yang memungkinkan

mereka untuk menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Akses terhadap pelatihan teknologi pendidikan juga masih sangat terbatas. Bahkan guru tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan kompetensi dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan yang dihadapi sekolah tidak hanya berkaitan dengan minimnya fasilitas fisik seperti perangkat teknologi, tetapi pada kemampuan guru dalam menggunakannya. Guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan pemanfaatan teknologi belum dapat dilakukan secara efektif dalam mendukung pembelajaran mendalam. Pada aspek akses internet, kondisi yang ditemukan menunjukkan bahwa jaringan internet di sekolah berada pada kategori sangat terbatas dan tidak stabil.

Peserta didik turut merasakan dampak dari kondisi tersebut, di mana mereka tidak memiliki akses yang cukup terhadap sumber belajar berbasis digital. Keterbatasan ini menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat memanfaatkan internet sebagai sumber informasi tambahan yang dapat memperkaya pemahaman siswa. Menurut pendapat guru, ketiadaan jaringan internet di sekolah mengakibatkan kami tidak bisa mencari atau mengakses materi tambahan dari internet untuk membantu pembelajaran”.

Berdasarkan hasil wawancara, ternyata ketika jaringan internet tidak tersedia, guru kembali menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan mengandalkan buku dan penjelasan langsung.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman siswa. Keterbatasan infrastruktur pendidikan, fasilitas pembelajaran, akses teknologi dan informasi, serta jaringan internet memberikan dampak yang signifikan terhadap implementasi pembelajaran mendalam di SD GPM Tifure. Pembelajaran yang seharusnya menekankan pada eksplorasi, analisis, refleksi, dan pemecahan masalah menjadi sulit untuk diwujudkan karena keterbatasan sarana pendukung. Guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, sementara siswa tidak memiliki akses terhadap sumber belajar yang beragam.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur di SD GPM Tifure masih berada pada kondisi yang belum memadai untuk mendukung implementasi pembelajaran mendalam secara optimal. Keterbatasan fasilitas fisik, minimnya perangkat teknologi, tidak tersedianya pelatihan, serta tidak stabilnya jaringan internet menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas pembelajaran.

Kondisi ini menegaskan perlunya upaya peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, penguatan akses teknologi, serta dukungan kebijakan yang lebih konkret agar pembelajaran mendalam dapat diterapkan secara efektif di sekolah yang berada di wilayah terpencil.

4.2.2.3 Kendala Yang Dihadapi Guru Dan Sekolah

Hasil wawancara yang melibatkan kepala sekolah, guru, serta peserta didik menunjukkan bahwa kendala dalam implementasi pembelajaran mendalam di SD GPM Tifure bersifat kompleks, berlapis, dan saling berkaitan antara keterbatasan

sumber daya manusia, sarana prasarana, serta kondisi geografis wilayah kepulauan terpencil. Kendala tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu sistem hambatan yang memengaruhi keseluruhan proses pembelajaran di sekolah.

Dari sisi manajerial sekolah, kepala sekolah mengungkapkan bahwa upaya untuk menghadirkan pembelajaran berbasis teknologi belum dapat diwujudkan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas serta kondisi jaringan internet yang tidak stabil. Ini menggambarkan bahwa sekolah memiliki keinginan untuk berkembang, tetapi terbentur pada realitas keterbatasan akses dan sarana. Di samping itu faktor geografis dan kecilnya dana BOS menjadi penghambat utama dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan.

Pada aspek kompetensi pedagogik, guru mengakui bahwa guru mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sistematis dan terencana. Proses pembelajaran masih berlangsung secara spontan dan belum berbasis pada perencanaan yang matang, sehingga tujuan pembelajaran mendalam sulit untuk dicapai secara optimal. Pelaksanaan pembelajaran di kelas masih didominasi oleh metode konvensional yang kurang variatif. Lebih lanjut beberapa guru menjelaskan dengan penjelasan yang sama bahwa metode yang paling sering guru gunakan itu ceramah dan tanya jawab, dan belum bisa menggunakan metode yang lebih bervariasi seperti diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis proyek.”

Keterbatasan ini berdampak pada kurangnya kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penyesuaian pembelajaran terhadap kebutuhan siswa memang dilakukan, tetapi masih bersifat spontan dan tidak

terstruktur. Selanjutnya ditemui pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam masih berada pada tingkat dasar, di mana guru hanya mengetahui bahwa pembelajaran mendalam berfokus pada pemahaman materi oleh siswa, bukan sekadar menghafal. Pemahaman ini belum disertai dengan pengetahuan yang utuh mengenai strategi, langkah-langkah, dan penerapan konkret dalam proses pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan aktif peserta didik secara optimal.

Keterbatasan pemahaman ini berdampak langsung pada praktik pembelajaran di kelas. Guru hanya berupaya memberikan contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam belum dilaksanakan secara utuh sesuai dengan prinsip-prinsip yang seharusnya, seperti adanya perencanaan yang sistematis, penggunaan metode yang variatif, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Pelaksanaan pembelajaran masih cenderung berfokus pada penyampaian materi tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi, dan mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Kondisi ini menyebabkan tujuan pembelajaran mendalam, yaitu tercapainya pemahaman yang bermakna dan berkelanjutan, belum dapat terwujud secara optimal.

Kesiapan mental dan profesional guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran masih berada pada tahap awal. Beberapa guru menjelaskan bahwa guru belum siap sepenuhnya karena keterbatasan pengetahuan tentang cara mengajar yang lebih inovatif dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Hal ini

disebabkan karena guru tidak pernah mendapat pelatihan khusus untuk meningkatkan pengetahuan pedagogik serta fasilitas yang kurang mendukung.

Selanjutnya diketahui bahwa guru memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi keterbatasan akses pelatihan menjadi penghambat utama. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran kurang variatif dan sulit untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Akses terhadap teknologi dan informasi menjadi kendala. Dukungan sekolah terhadap penggunaan teknologi sebenarnya ada, tetapi belum dapat diwujudkan secara maksimal akibat keterbatasan fasilitas dan kondisi jaringan. Kendala jaringan internet menjadi faktor yang paling signifikan dalam menghambat inovasi pembelajaran.

Dampak dari berbagai keterbatasan tersebut sangat dirasakan oleh siswa. Dalam proses pembelajaran, keterlibatan siswa masih tergolong rendah. Sebagaimana yang disampaikan seorang siswa bahwa saat pembelajaran berlangsung dalam kelas siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru, dan siswa akan memberi jawaban apabila guru memberi pertanyaan.

Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu membangun suasana belajar yang mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik. Interaksi di kelas masih didominasi oleh guru, sementara sebagian siswa cenderung pasif dan hanya berpartisipasi ketika diminta. Kondisi ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran mendalam yang digunakan belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk bertanya,

berdiskusi, dan mengemukakan pendapat, sehingga partisipasi aktif belum terjadi secara merata.

Dalam aspek pemahaman materi, melalui wawancara langsung, peserta didik mengungkapkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran secara mendalam. Pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu membantu siswa membangun pemahaman yang mendalam dan bermakna. Pengalaman peserta didik terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga sangat terbatas. Kondisi ini semakin menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas dan akses teknologi berdampak langsung pada kualitas pengalaman belajar siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa kendala dalam implementasi pembelajaran mendalam di SD GPM Tifure mencakup keterbatasan kompetensi pedagogik guru, rendahnya pemahaman terhadap konsep pembelajaran mendalam, belum optimalnya kesiapan mental dan profesional guru, minimnya fasilitas pembelajaran, terbatasnya akses teknologi dan informasi, serta kondisi jaringan internet yang tidak mendukung. Semua kendala tersebut saling berhubungan dan memperkuat satu sama lain, sehingga menjadi hambatan besar dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik di sekolah yang berada di wilayah pulau terpencil.

4.2.2.4 Upaya Yang Dilakukan Sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dan pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran di tengah keterbatasan sarana, prasarana, dan akses teknologi. Upaya tersebut terlihat dari

usaha guru dalam memaksimalkan sumber belajar yang tersedia serta menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah secara maksimal meskipun jumlah dan kualitasnya masih terbatas. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah mempunyai enam ruang kelas dan satu perpustakaan, akan tetapi buku pelajaran belum lengkap dan alat peraga masih kurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor yakni letak geografis sekolah yang jauh dari kota dan kecilnya dan BOS yang diperoleh.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya mengoptimalkan fasilitas yang tersedia untuk menunjang proses pembelajaran. Keterbatasan fasilitas tidak menjadi alasan untuk menghentikan kegiatan belajar mengajar, melainkan mendorong guru untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada.

Upaya lain yang dilakukan guru adalah memberikan penjelasan materi secara berulang dan menyesuaikan penyampaian materi dengan kemampuan siswa. Guru berusaha membantu siswa memahami materi melalui penjelasan yang lebih sederhana ketika siswa mengalami kesulitan belajar. Hal ini diakui oleh seorang siswa/responden bahwa siswa baru akan memahami materi pelajaran apabila guru menjelaskan pelan-pelan dan berulang. Ungkapan ini menunjukkan bahwa guru berupaya memberikan penguatan materi melalui penjelasan ulang agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan lebih baik. Upaya berikutnya terlihat dari usaha guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini dilakukan agar siswa lebih

mudah memahami konsep yang dipelajari. Guru telah berusaha menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dengan memanfaatkan pengalaman nyata peserta didik sebagai bagian dari proses belajar. Pendekatan seperti ini dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna terhadap materi yang dipelajari.

Guru juga berupaya melakukan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kondisi dan kemampuan siswa di dalam kelas. Meskipun belum dilakukan secara sistematis melalui perencanaan tertulis, guru tetap berusaha memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kepedulian guru terhadap kebutuhan belajar peserta didik melalui pemberian bantuan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung.

Upaya untuk menjaga keterlibatan siswa dalam pembelajaran dilakukan melalui penggunaan metode tanya jawab. Walaupun metode pembelajaran masih didominasi ceramah, guru berusaha melibatkan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana.

Penggunaan metode tanya jawab menjadi salah satu upaya yang dilakukan guru untuk membangun interaksi dengan peserta didik dan mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Dari aspek pengembangan profesional, pernyataan seorang guru menunjukkan keinginan untuk meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif. Meskipun kesempatan mengikuti pelatihan masih terbatas, pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran guru terhadap

pentingnya peningkatan kompetensi profesional dalam mendukung kualitas pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan kepala sekolah bahwa upaya sekolah dalam mendukung pembelajaran mendalam terlihat dari adanya keinginan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran apabila fasilitas dan akses yang dibutuhkan tersedia.

Berdasarkan hasil wawancara, SD GPM Tifure telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran di tengah keterbatasan sarana, prasarana, dan akses teknologi. Upaya yang dilakukan berfokus pada pemanfaatan sumber daya yang tersedia agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sekolah berupaya mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang tersedia, seperti ruang kelas dan perpustakaan, sebagai sarana utama dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Meskipun ketersediaan buku pelajaran dan media pembelajaran masih terbatas, guru tetap memanfaatkan sumber belajar yang ada untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Pemanfaatan fasilitas yang tersedia menjadi langkah yang dilakukan sekolah untuk menjaga keberlangsungan proses pembelajaran.

Guru berupaya membantu peserta didik memahami materi dengan memberikan penjelasan secara berulang dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Ketika terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru memberikan bimbingan secara langsung agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama dalam memahami materi yang diajarkan.

Upaya lainnya dilakukan melalui penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa. Guru berusaha memberikan perhatian kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan selama proses pembelajaran berlangsung. Penyesuaian tersebut dilakukan agar siswa dapat mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan yang dimiliki.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memanfaatkan metode ceramah dan tanya jawab untuk membangun interaksi dengan siswa. Melalui kegiatan tanya jawab, guru berusaha mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Meskipun metode yang digunakan masih sederhana, langkah tersebut menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga berusaha mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pemanfaatan contoh-contoh yang dekat dengan lingkungan siswa membantu mereka memahami materi secara lebih mudah dan bermakna. Lingkungan sekitar sekolah dijadikan sebagai sumber belajar yang dapat mendukung pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari di kelas.

Upaya lain yang dilakukan sekolah adalah mendorong peningkatan kompetensi guru melalui pengembangan pengetahuan dan kemampuan mengajar. Meskipun kesempatan mengikuti pelatihan masih terbatas, guru menunjukkan kemauan untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kesadaran terhadap pentingnya pengembangan kompetensi menjadi modal penting dalam

mendukung penerapan pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik.

Sekolah memiliki komitmen untuk mengembangkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang tersedia. Keinginan untuk memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar menunjukkan adanya upaya sekolah dalam mengikuti perkembangan pendidikan dan meningkatkan kualitas layanan pembelajaran bagi peserta didik. Upaya-upaya yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru terus berusaha memberikan layanan pendidikan yang optimal meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Pemanfaatan fasilitas yang tersedia, pemberian bimbingan kepada siswa, penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, penggunaan metode yang melibatkan siswa, serta komitmen untuk meningkatkan kompetensi guru menjadi langkah nyata yang dilakukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran di SD GPM Tifure.

4.2.2.5 Strategi Utama yang Dikembangkan dalam Penelitian Sebagai Bentuk

Upaya yang Dilakukan

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kendala utama dalam implementasi Pembelajaran Mendalam (PM) di SD GPM Tifure adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep dan penerapan PM dalam proses pembelajaran. Guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus terkait PM sehingga pemahaman mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam peserta didik masih terbatas. Kondisi tersebut diperkuat oleh keterbatasan akses terhadap sumber belajar, minimnya kegiatan pengembangan profesional, serta letak geografis sekolah yang berada di wilayah kepulauan terpencil.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merancang strategi Utama yang dikembangkan dalam penelitian sebagai bentuk upaya yang dilakukan peneliti dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman guru SD GPM Tifure mengenai Pembelajaran Mendalam melalui empat kegiatan berikut :

1. Pelatihan Sederhana tentang Pembelajaran Mendalam (PM)
2. Kolaborasi dengan Sekolah Penggerak di Pulau Tifure
3. Pembentukan Komunitas Belajar Guru
4. Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar

Strategi yang dikembangkan dalam penelitian ini difokuskan pada peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan Pembelajaran Mendalam (PM) di SD GPM Tifure. Strategi tersebut diawali dengan pelatihan sederhana tentang Pembelajaran Mendalam yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep, prinsip, dan penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Untuk memperkuat pemahaman tersebut, dilakukan kolaborasi dengan sekolah penggerak SMP Negeri 14 Kota Ternate yang berada di Pulau Tifure sehingga guru memperoleh kesempatan untuk belajar dari praktik baik yang telah diterapkan oleh sekolah lain. Pengembangan kompetensi guru tidak hanya dilakukan melalui pelatihan, tetapi juga melalui pembentukan komunitas belajar guru sebagai wadah diskusi, refleksi, dan berbagi pengalaman dalam

menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi di sekolah. Strategi lainnya adalah pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang memungkinkan guru menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik.

Pemanfaatan lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar diharapkan dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di wilayah kepulauan. Keempat strategi tersebut saling mendukung dalam meningkatkan kesiapan guru untuk mengimplementasikan Pembelajaran Mendalam secara berkelanjutan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan SD GPM Tifure.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Mendalam di SD GPM Tifure

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru SD GPM Tifure dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam (deep learning) masih berada pada tahap awal dan belum berkembang secara optimal. Temuan tersebut tampak dari belum maksimalnya kompetensi pedagogik guru, keterbatasan pemahaman konsep pembelajaran mendalam, kesiapan mental yang masih dibayangi keraguan, serta motivasi yang relatif kuat tetapi belum ditopang oleh dukungan sumber daya dan fasilitas yang memadai.

Kondisi ini menegaskan bahwa kesiapan bukan hanya persoalan kemauan, melainkan juga menyangkut penguasaan pengetahuan, keterampilan merancang pembelajaran, kepercayaan diri, dan dukungan lingkungan kerja (Darling-

Hammond & Hyler, 2020; Slameto, 2003). Dalam perspektif implementasi kebijakan, kesenjangan antara tujuan pembelajaran mendalam dan kondisi lapangan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan inovasi pembelajaran (Van Meter & Van Horn, 1975).

Penjelasan pada aspek kesiapan guru dapat dianalisis melalui empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, pemahaman konsep deep learning, kesiapan mental, dan motivasi. Keempat aspek ini saling berinteraksi dan menjadi prasyarat penting dalam mewujudkan praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, dan bermakna (Fullan, 2018). Dalam penelitian ini sekolah daerah terpencil, seperti SD GPM Tifure, keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia menjadi faktor eksternal yang turut memperlemah kesiapan guru (Unesco, 2020). Temuan ini mengintegrasikan temuan penelitian dengan teori kesiapan guru, teori implementasi, serta teori pembelajaran mendalam untuk memahami secara holistik posisi kesiapan guru di sekolah tersebut.

Pada aspek kompetensi pedagogik, hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa guru belum memiliki kemampuan merancang pembelajaran secara sistematis. Pembelajaran cenderung dilakukan secara langsung dengan berpedoman pada buku pelajaran siswa, tanpa penyusunan RPP, silabus, maupun perangkat pembelajaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung tanpa arah yang terstruktur, sehingga tujuan pembelajaran tidak dirumuskan secara jelas dan kegiatan pembelajaran serta penilaian tidak terencana secara komprehensif. Dalam perspektif pedagogik, perencanaan pembelajaran merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan karena menentukan arah,

strategi, dan penilaian yang akan digunakan dalam kelas (Darling-Hammond & Hyler, 2020).

Secara teoritis, kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang sistematis berkaitan erat dengan konsep constructive alignment Biggs and Tang (2011), yaitu keselarasan antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan asesmen. Dalam konteks penelitian ini, ketidakhadiran perencanaan yang jelas membuat ketiga komponen tersebut tidak saling mendukung, sehingga pembelajaran cenderung bersifat spontan dan bergantung pada materi yang tersedia, bukan pada kebutuhan belajar siswa. Penelitian hasil terdahulu yang dilakukan oleh Septikasari and Ayriza (2018) tentang kesiapan guru dalam implementasi kurikulum berbasis pendekatan inovatif menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang terstruktur merupakan salah satu indikator kunci keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam. Maka temuan dari penelitian ini menjelaskan, lemahnya perencanaan di SD GPM Tifure bukan hanya menunjukkan keterbatasan administratif, tetapi mencerminkan keterbatasan kapasitas pedagogik yang menjadi syarat dasar implementasi pembelajaran mendalam.

Selain perencanaan, kompetensi pedagogik terlihat pada pilihan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. Temuan wawancara menunjukkan bahwa guru masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab, yang cenderung menjadikan pembelajaran berpusat pada guru (teacher-centered). Dalam pola seperti ini, siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi sehingga keterlibatan kognitif dan sosial mereka menjadi terbatas. Dalam

perspektif deep learning, Marton and Säljö (1976) membedakan deep learning dan surface learning, di mana pembelajaran mendalam mensyaratkan upaya peserta didik untuk memahami makna materi, mengaitkan ide-ide, serta membangun pemahaman konseptual yang menyeluruh, sedangkan pembelajaran dangkal hanya menekankan hafalan fakta tanpa pemahaman makna. Dengan demikian, dominasi ceramah dan tanya jawab di SD GPM Tifure menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih lebih dekat dengan surface learning daripada deep learning.

Penjelasan dari beberapa guru menyatakan belum mampu menerapkan variasi metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau pendekatan kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran aktif dan inovatif masih terbatas. Dalam teori implementasi, Edwards III et al. (1997) menekankan bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan sikap pelaksana, termasuk kemampuan menggunakan strategi yang relevan dengan konteks.

Penelitian terdahulu tentang kesiapan guru dalam penerapan pembelajaran mendalam juga menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi, terutama dalam penggunaan strategi aktif, menjadi salah satu hambatan utama dalam mengimplementasikan pendekatan inovatif (Bailly et al., 2022). Keterbatasan variasi metode di SD GPM Tifure menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam dimensi praktik pedagogik belum sepenuhnya sejalan dengan tuntutan pembelajaran mendalam.

Dari sisi pemahaman konsep, temuan wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang masih terbatas terhadap pembelajaran mendalam. Guru hanya memahami secara umum bahwa pembelajaran mendalam berarti siswa benar-benar memahami materi, bukan sekadar menghafal, namun belum mampu menjelaskan secara komprehensif prinsip, sintaks, maupun strategi implementasinya. Dalam konteks teori pembelajaran mendalam, Biggs and Tang (2011) menegaskan bahwa deep learning mensyaratkan keselarasan antara tujuan, strategi, dan asesmen, sehingga pemahaman yang hanya bersifat umum tentu tidak cukup untuk menerjemahkan konsep tersebut ke dalam praktik pembelajaran. Keterbatasan pemahaman guru ini menjadi salah satu faktor yang menghambat penerapan pembelajaran mendalam secara utuh.

Secara teoritis, kesiapan guru dalam mengimplementasikan kebijakan atau inovasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan komunikasi terhadap konsep yang mendasarinya (Edwards III et al. 1997). Apabila guru tidak memahami secara menyeluruh apa yang dimaksud dengan pembelajaran mendalam, bagaimana menerapkannya, dan mengapa perlu diterapkan, maka implementasi hanya akan berjalan secara parsial dan tidak mampu memenuhi tujuan kebijakan.

Kesiapan guru dalam penerapan pembelajaran berbasis deep learning menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki pemahaman konseptual, sering kali mereka belum mampu menerapkan secara operasional karena kurangnya pelatihan yang aplikatif (Amiruddin, 2019). Dalam konteks SD GPM Tifure, hal ini tampak dari praktik yang hanya terbatas pada pemberian contoh kontekstual, tanpa

perancangan sistematis yang mengarah pada pembelajaran yang bermakna (meaningful learning) menurut (Quinn et al., 2019).

Temuan akan keterbatasan pemahaman ini terlihat pada belum berkembangnya penggunaan strategi yang mendukung ketiga dimensi pembelajaran mendalam, yaitu mindful, meaningful, dan joyful (Quinn et al., 2019). Dimensi mindful menuntut kesadaran peserta didik terhadap proses belajar, termasuk pemahaman tujuan dan refleksi terhadap pemahamannya sendiri. Dimensi meaningful menuntut keterkaitan materi dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata, sedangkan dimensi joyful menuntut suasana kelas yang menyenangkan, interaktif, dan mendorong partisipasi aktif. Dalam temuan penelitian, meskipun guru sudah berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan nelayan dan lingkungan sekitar, upaya tersebut masih berjalan secara spontan dan belum dikembangkan menjadi pendekatan pembelajaran yang sistematis. Dengan demikian, keterbatasan pemahaman konsep pembelajaran mendalam di SD GPM Tifure menunjukkan bahwa guru masih berada pada tahap pemahaman konseptual awal, belum pada tahap penerapan yang operasional.

Pada aspek kesiapan mental, guru menunjukkan kesadaran atas keterbatasan yang dimiliki, baik dalam kompetensi mengajar maupun fasilitas pembelajaran. Guru menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini masih lebih bersifat “biasa” karena keterbatasan kemampuan dan sarana, sedangkan seorang guru juga mengakui belum siap sepenuhnya untuk menerapkan cara mengajar yang lebih inovatif. Dalam perspektif psikologis, kesiapan mental mencakup sikap, motivasi, dan kemampuan berpikir strategis

dalam menghadapi tantangan (Septikasari & Ayriza, 2018). Kesadaran tersebut merupakan indikasi positif bahwa guru sudah memiliki sikap reflektif, yang menjadi dasar penting dalam proses pengembangan profesional.

Di sisi lain, guru juga mengakui belum percaya diri dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan mental mereka masih berada pada tahap yang belum sepenuhnya stabil, karena adanya kesenjangan antara motivasi internal dan kompetensi yang dimiliki. Dalam teori implementasi, menekankan bahwa disposisi atau sikap pelaksana sangat menentukan keberhasilan suatu program. Jika guru merasa tidak percaya diri, maka mereka cenderung bertahan pada pola pembelajaran yang sudah dikenal, meskipun secara normatif menyadari perlunya perubahan. Penelitian terdahulu tentang kesiapan guru di sekolah dasar menunjukkan bahwa guru yang belum terbiasa dengan pendekatan baru cenderung ragu untuk menerapkannya, terutama jika tidak didukung oleh pelatihan dan pendampingan yang memadai (Amiruddin et al., 2016; Dirman, 2024). Dengan demikian, meskipun kesiapan mental guru SD GPM Tifure menunjukkan adanya kesadaran dan keinginan untuk berubah, komponen kepercayaan diri masih menjadi kelemahan kritis.

Pada aspek motivasi, guru menunjukkan dorongan internal yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran demi kepentingan siswa di daerah terpencil (Edwards III et al. 1997). Guru mengungkapkan motivasi supaya siswa di sekolah tersebut tetap bisa memperoleh pendidikan yang baik dan tidak tertinggal dari daerah lain, sedangkan seorang guru yang lain juga menyatakan

keinginan agar siswa memiliki pengetahuan yang setara dengan siswa di daerah lain.

Dalam teori kesiapan, motivasi merupakan bagian dari kesiapan mental yang memengaruhi kemauan guru untuk belajar, berubah, dan beradaptasi (Darling-Hammond & Hyler, 2020). Pada aspek motivasi yang cukup tinggi ini menjadi modal kuat bagi guru untuk mengembangkan diri dan menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif.

Temuan akan motivasi yang tinggi perlu ditopang oleh dukungan sistem dan sumber daya yang memadai agar tidak sekadar berhenti pada niat. Dalam teori implementasi, Van Meter and Van Horn (1975) menegaskan bahwa selain motivasi dan sikap, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, dukungan institusi, serta kondisi sosial-ekonomi. Penelitian terdahulu tentang kesiapan guru dalam penerapan pendekatan pembelajaran mendalam juga menunjukkan bahwa peningkatan kesiapan akan lebih optimal jika disertai pelatihan, pendampingan, dan komunitas belajar guru yang berkelanjutan. Kombinasi antara motivasi tinggi dan kompetensi yang relatif lemah di SD GPM Tifure menunjukkan bahwa sekolah ini berada dalam posisi yang potensial untuk berkembang, namun membutuhkan intervensi yang sistematis dari lingkungan pendukungnya.

4.3.2 Kesiapan Infrastruktur Pendidikan di SD GPM Tifure

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur pendidikan di SD GPM Tifure masih terbatas dan menjadi faktor

dominan yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran, terutama dalam upaya menyelenggarakan pembelajaran mendalam (deep learning) yang bermakna, kontekstual, dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Temuan ini selaras dengan penelitian Mone and Abi (2018) yang menyatakan bahwa keterbatasan infrastruktur seperti fasilitas yang tidak memadai, kurangnya tenaga pengajar yang terlatih, dan akses terbatas terhadap teknologi adalah salah satu tantangan besar bagi pendidikan di daerah terpencil. Infrastruktural yang lemah menghambat proses belajar dan menurunkan kualitas pendidikan yang diterima siswa, seperti yang dikemukakan oleh laporan Unesco (2023) yang menemukan sekitar 60 juta anak di seluruh dunia tidak bersekolah karena keterbatasan infrastruktur, mayoritas mereka berada di wilayah terpencil.

Secara fisik, SD GPM Tifure memiliki enam ruang kelas dan satu perpustakaan, namun kedua fasilitas tersebut belum didukung oleh isi yang memadai. Kepala sekolah menegaskan bahwa buku pelajaran belum lengkap dan alat peraga pembelajaran masih sangat minim, sehingga pembelajaran lebih bergantung pada buku yang tersedia dan penjelasan langsung dari guru. Para guru memperkuat pernyataan ini dengan menyatakan bahwa fasilitas di sekolah ini masih terbatas; buku pelajaran belum lengkap dan alat peraga pembelajaran juga masih kurang. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa meskipun ruang belajar tersedia, sumber belajar yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang mendalam seperti buku referensi, media peraga, dan alat bantu eksperimen belum terpenuhi. Menurut Minarti, Pitoewas, and Yanzi (2011) infrastruktur pendidikan mencakup sarana fisik, fasilitas belajar, teknologi, dan lingkungan pendukung

yang memengaruhi kualitas proses belajar-mengajar; keterbatasan pada salah satu komponen ini akan secara langsung menurunkan efektivitas pembelajaran.

Akses terhadap perangkat teknologi seperti komputer atau laptop di SD GPM Tifure sangat terbatas. Guru menjelaskan bahwa penggunaan teknologi masih sangat jarang karena keterbatasan alat dan jaringan internet, sementara seorang guru lainnya menambahkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sangat terbatas karena ketiadaan perangkat yang memadai dan kestabilan jaringan yang tidak terjamin. Meskipun ada keinginan dari pihak sekolah untuk memanfaatkan teknologi seperti yang disarankan oleh kebijakan nasional terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran realitas di lapangan menunjukkan bahwa dukungan tersebut belum diiringi dengan penyediaan sarana yang memadai, seperti perangkat keras dan koneksi internet yang stabil. Hal ini mengakibatkan guru tetap mengandalkan metode konvensional karena tidak memiliki fasilitas pendukung yang memungkinkan penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Selain keterbatasan perangkat, pelatihan teknologi bagi guru juga sangat minim; keduanya menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapat pelatihan khusus mengenai penggunaan teknologi pendidikan atau penyusunan perangkat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan Heinich et al. (2002) yang menegaskan bahwa efektivitas media pembelajaran bergantung pada ketersediaan sarana serta kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan media yang tepat. Tanpa pelatihan yang cukup, guru tidak dapat mengintegrasikan teknologi sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar, sehingga potensi teknologi

dalam mendukung deep learning seperti akses ke sumber informasi luas, media interaktif, dan kolaborasi daring belum terwujud.

Jaringan internet di SD GPM Tifure berada pada kategori sangat terbatas dan tidak stabil. Guru menjelaskan bahwa jaringan internet di sekolah tidak stabil, kadang ada kadang tidak, bahkan sering tidak bisa digunakan sama sekali, sementara guru lainnya menegaskan bahwa kualitas jaringan internet sangat tidak stabil karena lokasi sekolah yang berada di pulau terpencil. Dua orang peserta didik juga mengkonfirmasi bahwa internet sering tidak tersedia, yang menghambat akses terhadap sumber belajar berbasis digital. Ketiadaan internet memengaruhi pembelajaran karena mereka tidak dapat mencari atau mengakses materi tambahan dari internet untuk membantu pembelajaran, sehingga mereka kembali menggunakan buku dan penjelasan langsung kepada siswa tanpa bantuan teknologi. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan digital yang tidak hanya menyangkut keterbatasan akses, tetapi juga menghambat peluang bagi siswa dan guru untuk mengakses informasi terkini, mengikuti kursus daring, dan berinteraksi dengan sumber belajar global.

Menurut laporan Silva and Oliveira (2022), sekitar 40 % sekolah di negara-negara berkembang tidak memiliki akses internet, yang membatasi potensi pembelajaran digital di daerah terpencil. Dengan demikian, keterbatasan akses internet di SD GPM Tifure menjadi salah satu penghambat utama dalam mewujudkan tiga dimensi pembelajaran mendalam *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* yang menuntut keterlibatan kognitif yang tinggi, keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata, serta suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Keterbatasan infrastruktur, fasilitas, teknologi, dan akses internet di SD GPM Tifure secara langsung memengaruhi kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berbasis deep learning. Guru mengalami kesulitan mengembangkan media pembelajaran atau menggunakan alat peraga yang dapat membantu siswa memahami konsep secara konkret, sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada guru karena siswa tidak memiliki cukup sarana untuk terlibat secara aktif. Hal ini memperlihatkan bahwa, meskipun guru memiliki motivasi dan keinginan untuk menerapkan inovasi pembelajaran, ketersediaan sumber daya yang tidak memadai membuat implementasi deep learning tidak dapat berjalan secara optimal. Dalam kerangka teori implementasi, Edward III (1997) menyatakan bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh empat variabel utama: komunikasi, sumber daya, disposisi atau sikap pelaksana, serta struktur birokrasi. Keterbatasan sumber daya (fasilitas, teknologi, internet) di SD GPM Tifure merupakan variabel yang menghambat penerapan inovasi pembelajaran meskipun disposisi guru (motivasi dan keinginan untuk berubah) relatif positif. Selain itu, Van Meter and Van Horn (1975) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh standar dan tujuan kebijakan, sumber daya, karakteristik agen pelaksana, kondisi sosial-ekonomi dan politik, serta komunikasi antarorganisasi. Di konteks sekolah terpencil, kondisi geografis yang terisolasi memperburuk akses terhadap sumber daya teknologi dan internet, sehingga menyulitkan pencapaian tujuan pembelajaran mendalam yang ditetapkan dalam kurikulum. Fransisca (2021) menambahkan bahwa kejelasan tujuan kebijakan, konsistensi aturan, serta

kapasitas dan komitmen pelaksana adalah kunci keberhasilan implementasi, tanpa dukungan sarana yang cukup, kapasitas guru untuk melaksanakan tujuan tersebut tetap terbatas.

Pembelajaran mendalam menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pengetahuan, membangun pemahaman konseptual melalui pengalaman, refleksi, dan kolaborasi (Marton and Säljö 1976). Dalam konteks konstruktivisme, Piaget (1970) menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan, sementara Vygotsky (1978) menambahkan pentingnya interaksi sosial melalui Zone of Proximal Development (ZPD) untuk mendukung pertumbuhan kognitif. Temuan di SD GPM Tifure, keterbatasan fasilitas seperti buku, media peraga, dan alat bantu eksperimen menghambat kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan sumber belajar yang variatif dan konkrit, sehingga proses konstruksi pengetahuan menjadi terbatas.

Ketersediaan akses internet dan teknologi yang terbatas menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), dua strategi yang sering direkomendasikan untuk mencapai dimensi meaningful dan joyful dalam pembelajaran mendalam. Dengan demikian, meskipun guru menunjukkan sikap reflektif dan motivasi yang cukup tinggi, tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, upaya untuk mencapai pembelajaran yang mendalam tetap terhambat.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kesiapan guru tidak boleh dipisahkan dari perbaikan infrastruktur. Upaya yang diperlukan meliputi:

1. Penyediaan sarana pembelajaran yang lengkap (buku referensi, media peraga, alat bantu eksperimen) agar guru dapat merancang pembelajaran yang sistematis dan variatif;
2. Penyediaan perangkat teknologi (komputer/laptop) yang memadai beserta pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam integrasi teknologi ke dalam pembelajaran;
3. Peningkatan kualitas dan stabilitas jaringan internet melalui investasi infrastruktur terkait (penyediaan layanan broadband atau satelit untuk daerah terpencil) agar akses ke sumber belajar digital dapat digunakan secara optimal; dan
4. Peningkatan dukungan kebijakan yang konkret,

Hal sejalan dengan program afirmatif yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek (2024) untuk memberikan fokus pada penguatan kompetensi guru dan peningkatan sarana prasarana di sekolah terpencil. Dengan mengatasi keterbatasan infrastruktur ini, diharapkan tercipta kondisi yang lebih kondusif bagi implementasi pembelajaran mendalam yang dapat mencapai tiga dimensi mindful, meaningful, dan joyful, sehingga peserta didik di SD GPM Tifure tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

4.3.3 Kendala Implementasi Pembelajaran Mendalam di SD GPM Tifure

Hasil wawancara menunjukkan kendala implementasi pembelajaran mendalam bersifat sistemik, keterbatasan sumber daya manusia (guru kurang

latih), sarana prasarana (buku, alat peraga, perpustakaan), infrastruktur (internet, listrik, fasilitas sekolah), dan kondisi geografis kepulauan terpencil saling memperkuat. Kondisi ini selaras dengan studi Ananda et al. (2025) yang menyoroti keterbatasan guru, fasilitas, dan insentif di daerah terpencil sebagai penghambat utama kualitas belajar-mengajar, serta laporan Sekretariat Negara (2024) dalam penelitian Arini and Rohmadi (2025) yang menegaskan keterbatasan transportasi, listrik, dan internet memperlebar kesenjangan pendidikan di wilayah 3T.

Di SD GPM Tifure, pulau terpencil menyulitkan pengadaan fasilitas dan internet stabil, menjadikan pembelajaran manual dan buku-sentris, RPP, silabus, belum di susun secara konsisten oleh seluruh guru, sehingga pembelajaran spontan tanpa tujuan jelas. Dominasi metode ceramah-tanya jawab minim diskusi kelompok atau proyek, membatasi keterlibatan aktif siswa, Keterbatasan ini sejalan dengan analisis Kendala Guru Kurikulum Merdeka (2025) yang menunjukkan literasi pedagogik rendah dan beban administrasi menyebabkan fokus pada dokumen, bukan desain pengalaman belajar . Pemahaman pembelajaran mendalam hanya pada tingkat dasar memahami bukan menghafal tanpa pelatihan, sehingga implementasi terbatas contoh kontekstual .

Hal ini mencerminkan gap antara teori pembelajaran mendalam Marton and Säljö (1976) yang menuntut refleksi dan konteks, dan praktik yang permukaan. Kesiapan inovasi berada di tahap awal, guru belum siap penuh akibat pengetahuan strategi inovatif terbatas, fasilitas kurang, dan minim pelatihan. Keterbatasan perangkat dan internet tidak stabil (jaringan sering padam)

membatasi teknologi sebagai sumber belajar, kembali ke buku dan penjelasan konvensional.

Adapun beberapa kendala yang ditemukan dalam penelitian, sebagai berikut :

1. Keterbatasan kompetensi pedagogik guru terlihat dari perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus belum disusun secara konsisten oleh seluruh guru. sehingga pembelajaran masih bersifat spontan dan belum berorientasi tujuan pembelajaran mendalam.
2. Pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam hanya pada tingkat dasar, belum komprehensif, dan minim pelatihan sehingga implementasi praktiknya terbatas pada pemberian contoh kontekstual tanpa perencanaan yang sistematis.
3. Kesiapan mental dan profesional guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran masih berada di tahap awal karena keterbatasan pengetahuan strategi inovatif, minimnya pelatihan, serta dukungan fasilitas yang kurang memadai.
4. Keterbatasan fasilitas pembelajaran berupa buku pelajaran yang belum lengkap, alat peraga dan media pembelajaran yang sangat minim menyebabkan proses belajar lebih bergantung pada buku dan penjelasan guru, sehingga pembelajaran kurang variatif dan kurang bermakna bagi siswa.
5. Kondisi infrastruktur sekolah yang terbatas dan lokasi di wilayah kepulauan terpencil memperparah kesulitan pengadaan dan pemeliharaan

sarana, sekaligus menghambat percepatan penerapan inovasi pembelajaran mendalam.

6. Akses terhadap teknologi dan informasi sangat terbatas karena perangkat seperti komputer atau laptop sangat minim, sementara kualitas jaringan internet tidak stabil dan sering tidak tersedia, sehingga guru tidak dapat memanfaatkan sumber belajar digital.
7. Kondisi jaringan internet yang tidak mendukung mengakibatkan pembelajaran kembali bergantung pada metode konvensional, serta menghambat penerapan pendekatan berbasis eksplorasi, analisis, dan refleksi yang merupakan ciri pembelajaran mendalam.
8. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran masih rendah dan cenderung pasif, karena suasana kelas belum mendorong partisipasi aktif, pertanyaan spontan, dan kolaborasi siswa secara menyeluruh.
9. Pemahaman peserta didik terhadap materi sering dangkal karena ketergantungan tinggi pada penjelasan guru dan minimnya sumber belajar, sehingga siswa membutuhkan penjelasan berulang dan contoh kontekstual untuk memahami materi.
10. Pengalaman peserta didik dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran hampir tidak ada, karena sekolah tidak memiliki fasilitas tersebut, yang berdampak pada terbatasnya keterampilan literasi digital dan keragaman pengalaman belajar.

Kondisi ini sesuai dengan riset infrastruktur daerah terpencil yang dilakukan oleh Cahyanti (2025) yang menyoroti fasilitas kurang dan teknologi

rendah memperburuk kualitas pendidikan . Peserta didik pasif, jarang bertanya, dan ketergantungan guru tinggi, karena pengalaman teknologi hampir tidak ada dan sumber belajar terbatas. Terkait akses ditemukan keterbatasan transportasi (pulau terpencil) memperparah keterlambatan fasilitas dan internet lambat, menghambat inovasi pembelajaran mendalam (Kepala Sekolah). Kesenjangan ini mengurangi keterlibatan siswa dalam eksplorasi digital dan kolaborasi, bertentangan dengan prinsip pembelajaran mendalam yang menuntut keterlibatan aktif dan kreatif (Fullan, 2018). Diperlukan intervensi, pelatihan berkelanjutan, fasilitas inklusif, perbaikan jaringan, dan dukungan kebijakan afirmatif (pemerintah daerah, pendampingan sekolah penggerak) untuk mewujudkan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa di wilayah terpencil.

Temuan penelitian pada kendala pada proses pembelajaran mendalam dimulai dari kompetensi guru, pemahaman konsep, kesiapan profesional, fasilitas, infrastruktur, hingga keterbatasan akses teknologi dan internet membentuk sistem hambatan yang signifikan dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik di SD GPM Tifure sebagai sekolah yang berada di wilayah kepulauan terpencil.

4.3.4 Upaya Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Kendala Implementasi Pembelajaran Mendalam di SD GPM Tifure

Pelaksanaan pembelajaran mendalam di SD GPM Tifure menghadapi kendala kompleks yang melibatkan infrastruktur, fasilitas, teknologi, kesiapan guru, dan keterlibatan peserta didik, diperburuk kondisi geografis pulau terpencil yang membatasi akses sumber daya pendidikan. Kepala sekolah menunjukkan

keinginan memanfaatkan teknologi (seperti laptop, komputer, internet), namun terhambat fasilitas minim dan jaringan tidak stabil, sehingga guru mengajar manual.

Akan tetapi dukungan institusional ini merupakan langkah utama dalam upaya mengatasi kendala, sejalan dengan Wohon et al. (2025) yang menyarankan pendampingan sekolah penggerak dan perbaikan internet untuk mendorong implementasi Kurikulum Merdeka di daerah terpencil.

Temuan akan praktik belajar dan mengajar, guru telah berusaha menyampaikan materi dengan contoh kontekstual dekat kehidupan siswa, yang lebih mudah dipahami, namun tidak konsisten. Pendekatan kontekstual, yang menekankan relevansi materi dengan kehidupan nyata, telah terbukti meningkatkan motivasi dan pemahaman di daerah terpencil, meski menghadapi tantangan infrastruktur dan pelatihan guru. Kondisi SD GPM Tifure mencerminkan langkah awal pengembangan pembelajaran bermakna, namun masih terbatas pada spontanitas di kelas. Dari sisi temuan pada kompetensi pedagogik, guru belum menyusun RPP, silabus, dan penilaian sistematis, sehingga pembelajaran ceramah-tanya jawab dominan, minim diskusi atau proyek.

Keterbatasan fasilitas (buku tidak lengkap, alat peraga minim, perpustakaan tidak memadai) memperparah pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori implementasi pembelajaran mendalam yang dijelaskan oleh Marton and Säljö (1976) menekankan perencanaan terstruktur, refleksi, dan observasi sebagai kunci sukses, namun guru mengorbankan waktu untuk administrasi, bukan desain pengalaman belajar. Berdasarkan temuan di sekolah, telah ada upaya yang

dilakukan dalam yang mengatasi kendala sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3.4 Upaya Perbaikan

Aspek	Upaya yang Sudah Dilakukan	Dampak dari Upaya yang Dilakukan	Saran Perbaikan
Kebijakan dan dukungan sekolah	Kepala sekolah menyatakan keinginan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan memanfaatkan fasilitas yang ada untuk menunjang pembelajaran.	Terbentuk niat dan komitmen manajerial untuk inovasi, namun belum mampu diwujudkan secara nyata karena keterbatasan fasilitas dan akses internet.	Mengajukan program afirmatif ke pemerintah daerah (misalnya insentif internet, bantuan perangkat) dan membangun kemitraan dengan lembaga pendidikan atau NGO.
Kesiapan guru (perencanaan)	Guru berusaha mengajar berdasarkan buku pelajaran siswa dan melakukan penyesuaian spontan di kelas, meskipun belum menyusun RPP dan silabus secara tertulis.	Pembelajaran tetap berjalan dan siswa memahami beberapa materi, namun arah pembelajaran tidak terstruktur dan tujuan pembelajaran mendalam belum tercapai optimal.	Menyelenggarakan pelatihan menyusun RPP dan silabus berbasis pembelajaran mendalam, serta mentoring berkelanjutan oleh pengawas atau guru penggerak.
Pemahaman konsep pembelajaran mendalam	Guru mengenal konsep dasar pembelajaran mendalam (siswa perlu memahami, bukan hanya menghafal) dan mencoba memberikan	Sebagian siswa lebih mudah memahami materi ketika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, meskipun penerapan belum konsisten dan	Menyelenggarakan pelatihan khusus tentang prinsip, sintaks, dan implementasi pembelajaran mendalam, serta pendampingan kelas untuk praktik langsung.

Aspek	Upaya yang Sudah Dilakukan	Dampak dari Upaya yang Dilakukan	Saran Perbaikan
	contoh kontekstual.	sistematis.	
Metode dan strategi pembelajaran	Guru masih mengandalkan metode ceramah dan tanya jawab, dengan upaya memberikan contoh sederhana dan menjelaskan materi secara pelan.	Siswa tetap dapat mengikuti pelajaran dan memahami beberapa konsep dasar, namun keterlibatan aktif, berpikir reflektif, dan kerja sama siswa masih sangat terbatas.	Mendorong penggunaan variasi metode (diskusi kelompok, tanya-jawab terstruktur, pembelajaran berbasis proyek) dan pelatihan teknik kelas yang efektif.
Kesiapan inovasi guru	Guru memiliki keinginan meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuka diri terhadap perubahan, meskipun belum pernah mengikuti pelatihan khusus.	Tercipta fondasi motivasional yang kuat di kalangan guru, yang menjadi modal dasar untuk pengembangan profesional di masa depan.	Menyusun program PLPG atau KKG/MGMP khusus yang berfokus pada pembelajaran mendalam dan integrasi teknologi, serta pelatihan daring jika akses memungkinkan.
Fasilitas pembelajaran	Sekolah memanfaatkan enam ruang kelas dan perpustakaan yang ada, serta buku dan alat peraga yang tersedia seadanya untuk menunjang	Pembelajaran dapat dilaksanakan, namun variasi dan kedalaman pengalaman belajar siswa menjadi terbatas karena minimnya	Memperbaiki dan menambah koleksi buku dan media peraga, serta mengembangkan “bank media” berbasis lingkungan lokal (alat peraga dari bahan sekitar).

Aspek	Upaya yang Sudah Dilakukan	Dampak dari Upaya yang Dilakukan	Saran Perbaikan
	pembelajaran.	sumber belajar.	
Akses teknologi dan internet	Guru berusaha mengajar dengan alat sederhana, dan hanya mengandalkan buku dan penjelasan ketika akses teknologi tidak tersedia.	Pembelajaran tetap berlangsung, namun siswa tidak pernah merasakan pembelajaran berbasis teknologi, sehingga literasi digital dan variasi pengalaman belajar rendah.	Menggali dan menjajaki opsi akses internet alternatif (melalui kerja sama dengan penyedia layanan internet, pemanfaatan titik layanan), serta memanfaatkan perangkat sederhana dan sumber belajar yang lebih terjangkau.
Keterlibatan dan pemahaman peserta didik	Guru berusaha meningkatkan pemahaman siswa dengan memberikan penjelasan ulang dan menggunakan contoh dekat kehidupan sehari-hari.	Sebagian siswa mengalami peningkatan pemahaman, terutama ketika materi dikaitkan dengan konteks nyata, meskipun masih tergantung kuat pada guru.	Mengembangkan aktivitas kelompok, diskusi terstruktur, dan tugas kontekstual berbasis lingkungan lokal untuk mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang sudah dilakukan oleh SD GPM Tifure dalam konteks pembelajaran mendalam masih berada pada tahap awal dan belum terstruktur secara komprehensif; namun terdapat niat positif dari kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui pemanfaatan fasilitas yang ada, penyesuaian penjelasan materi, serta pendekatan kontekstual sederhana.

Dampak dari upaya-upaya tersebut terlihat pada tetap berjalannya pembelajaran dan sebagian pemahaman siswa yang meningkat, meskipun keterbatasan infrastruktur, fasilitas, akses teknologi, dan kesiapan guru menyebabkan pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik dan belum mencapai kedalaman yang optimal.

4.3.5 Strategi Utama yang Dikembangkan dalam Penelitian Sebagai Bentuk

Upaya yang Dilakukan

Strategi utama yang peneliti kembangkan ini dipilih karena sesuai dengan kondisi sekolah yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan formal dan pendampingan profesional yang berkelanjutan. Pelatihan sederhana dilaksanakan dengan melibatkan sekolah penggerak yang berada di Pulau Tifure yakni SMPN 14 Kota Ternate sebagai mitra berbagi pengalaman dan praktik baik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pelatihan tersebut difokuskan pada pengenalan konsep dasar Pembelajaran Mendalam, karakteristik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, serta penyusunan kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif, dan reflektif. Melalui kegiatan tersebut, guru memperoleh kesempatan untuk memahami konsep PM secara lebih konkret dan kontekstual sesuai dengan kondisi sekolah.

Guru PAK sekaligus sebagai wali kelas menyampaikan bahwa selama ini pemahaman mereka mengenai Pembelajaran Mendalam masih terbatas karena belum pernah mendapatkan pelatihan secara khusus. Setelah mengikuti kegiatan

yang dilaksanakan, guru mulai memahami bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan makna dari pembelajaran yang dilakukan.

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Guru mulai menyadari pentingnya menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa agar proses belajar tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi pada pemahaman yang lebih mendalam.

Selain pelatihan sederhana, strategi lain yang dilakukan adalah pembentukan komunitas belajar guru. Komunitas belajar dibentuk sebagai wadah kolaborasi yang memungkinkan guru untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan saling memberikan masukan terkait pelaksanaan pembelajaran. Strategi ini dipilih karena keterbatasan akses terhadap pelatihan formal menyebabkan guru membutuhkan ruang belajar yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Melalui komunitas belajar, guru diberikan kesempatan untuk mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran, berbagi praktik baik, serta merancang solusi yang sesuai dengan kondisi sekolah. Kepala sekolah menyampaikan harapannya agar kegiatan seperti ini bias berjalan terus sehingga keberadaan komunitas belajar dapat membantu guru untuk saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya dukungan dari pihak sekolah terhadap pengembangan profesional guru melalui kegiatan kolaboratif.

Keberadaan komunitas belajar diharapkan dapat menjadi sarana untuk membangun budaya belajar di kalangan guru sehingga proses peningkatan kompetensi tidak hanya bergantung pada pelatihan dari pihak luar.

Strategi pembentukan komunitas belajar juga memperoleh respons positif dari guru. Guru merasa bahwa kegiatan diskusi dan berbagi pengalaman dapat membantu mereka memperoleh ide-ide baru dalam melaksanakan pembelajaran yang sebelumnya belum pernah guru lakukan.

Dari kegiatan ini guru menyadari dan merasakan dampaknya bahwa komunitas belajar berfungsi sebagai sarana refleksi dan pengembangan profesional yang memungkinkan guru belajar dari pengalaman rekan sejawat. Kondisi ini sejalan dengan prinsip pengembangan kompetensi guru yang menekankan pentingnya kolaborasi dan pembelajaran berkelanjutan.

Pelaksanaan pelatihan sederhana dan pembentukan komunitas belajar guru merupakan strategi yang dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata yang ditemukan selama penelitian. Kedua strategi tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan guru mengenai Pembelajaran Mendalam, tetapi juga membangun budaya kolaboratif yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Melalui strategi tersebut, guru memperoleh kesempatan untuk memperluas wawasan, mengembangkan keterampilan mengajar, serta meningkatkan kesiapan dalam menerapkan Pembelajaran Mendalam sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi SD GPM Tifure.

Hasil observasi setelah pelaksanaan strategi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai pentingnya pembelajaran yang berpusat

pada peserta didik dan perlunya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Meskipun implementasinya masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, strategi pelatihan sederhana dan pembentukan komunitas belajar telah menjadi langkah awal yang positif dalam mendukung penerapan Pembelajaran Mendalam di SD GPM Tifure.

Pelatihan Pembelajaran Mendalam, kolaborasi dengan sekolah penggerak, pembentukan komunitas belajar guru, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar menjadi bentuk nyata upaya sekolah dalam memperkuat kompetensi guru serta meningkatkan efektivitas pembelajaran. Melalui strategi tersebut, sekolah berupaya membangun budaya belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik secara menyeluruh.

4.4 Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Nilai-Nilai Alkitab di SD GPM Tifure

4.4.2 Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Mendalam di SD GPM Tifure

Kesiapan guru di SD GPM Tifure dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) menunjukkan gambaran yang kompleks, antara potensi motivasional yang cukup kuat dengan keterbatasan kapasitas pedagogik dan pemahaman konsep PAK yang mendalam. Secara umum, guru menunjukkan keinginan dan komitmen moral untuk meningkatkan kualitas pembelajaran demi kesejahteraan rohani dan akademik peserta didik, sebagaimana tercermin dalam

niat untuk mengembangkan inovasi pembelajaran, memberikan penjelasan ulang, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Temuan akan kesiapan ini belum sepenuhnya berjalan sejalan dengan keterampilan merancang pembelajaran PAK yang sistematis, berbasis prinsip pembelajaran mendalam, dan mendukung pembentukan karakter Kristen yang holistik.

Dalam perspektif Alkitab, peran guru sebagai pendidik dan pembimbing memiliki landasan teologis yang kuat. Dalam kitab Amsal, pasal 22 ayat 6 tertulis, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu” , ayat ini menegaskan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan iman, bukan hanya proses penyampaian informasi, melainkan pembentukan karakter yang berkelanjutan sepanjang hayat. Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran mendalam dipahami sebagai proses pembentukan hikmat dan karakter iman, bukan hanya menghafal doktrin.

Dalam kitab Amsal, pasal 4 ayat 7 ditegaskan, “Hikmat adalah yang terutama oleh sebab itu perolehlah hikmat dan dengan segala yang kauperoleh perolehlah pengertian”, yang menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Kristen adalah memperoleh pengertian dan hikmat yang mendalam, bukan sekadar menumpuk pengetahuan intelektual semata.

Di SD GPM Tifure, kesiapan guru masih berada pada tahap awal dan belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan implementasi pembelajaran mendalam dalam PAK. guru belum menyusun RPP, silabus, maupun perangkat pembelajaran

secara sistematis, sehingga perencanaan pembelajaran berlangsung secara spontan dan berorientasi pada materi buku pelajaran, bukan pada kebutuhan rohani dan kognitif peserta didik. Dalam perspektif PAK Kristen, kondisi seperti ini bertentangan dengan prinsip pembentukan hikmat dan pembaharuan budi, sebagaimana ditegaskan dalam kitab Roma, pasal 12 ayat 2: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”, ayat ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejati mengharuskan perubahan pola pikir dan pembentukan nilai-nilai yang sesuai dengan kehendak Allah, bukan hanya pencapaian kognitif semata.

Selain aspek pedagogik, kesiapan guru dalam PAK menyangkut kesiapan spiritual dan profesional. Wesley, sebagai tokoh pendidikan Kristen, menekankan bahwa pendidikan Kristen adalah proses pembentukan karakter melalui komunitas kecil, diskusi, refleksi diri, dan praktik kasih sehari-hari.

Di SD GPM Tifure, guru belum sepenuhnya memanfaatkan metode seperti diskusi kelompok, refleksi harian, atau proyek pelayanan sebagai wahana pembentukan karakter iman, sehingga kesiapan mereka dalam dimensi pastoral-pedagogik masih terbatas. Meskipun motivasi untuk membentuk karakter iman ada, kapasitas untuk merancang dan mengelola pengalaman belajar yang mendalam menurut kaidah PAK Kristen masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan, pendampingan, dan komunitas guru Kristen yang berkelanjutan.

4.4.2 Kondisi Kesiapan Infrastruktur Pendidikan di SD GPM Tifure

Kondisi kesiapan infrastruktur pendidikan di SD GPM Tifure sangat memengaruhi penerapan pembelajaran mendalam dalam perspektif PAK. Sekolah berada di wilayah kepulauan terpencil, sehingga akses terhadap sarana dan fasilitas pendidikan menjadi sangat terbatas. Kepala sekolah menyatakan bahwa penggunaan teknologi pendidikan belum dapat diwujudkan secara optimal karena keterbatasan perangkat (laptop, komputer) dan jaringan internet yang tidak stabil, bahkan sering tidak tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki keinginan untuk berkembang, namun realitas geografis dan keterbatasan sumber daya menjadi penghambat utama.

Dalam kerangka teologi pendidikan Kristen, infrastruktur tidak hanya berbicara tentang bangunan dan perangkat, tetapi juga tentang ketersediaan sarana yang memungkinkan transformasi rohani dan intelektual. Yesus Kristus menegaskan dalam kitab Matius, pasal 7 ayat 24: “Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang bijaksana yang mendirikan rumahnya di atas batu”. Ayat ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejati menghasilkan tindakan kokoh yang berakar pada kehendak Allah; tanpa fondasi sarana dan lingkungan belajar yang mendukung, proses pembelajaran baik secara kognitif maupun spiritual menjadi rapuh.

Di SD GPM Tifure, minimnya buku pelajaran, alat peraga, media pembelajaran, perangkat teknologi, dan akses internet membuat guru lebih banyak mengandalkan buku dan penjelasan verbal, sehingga pembelajaran cenderung bersifat verbalistik dan kurang melibatkan pengalaman konkrit.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran yang bermakna dan mendalam memerlukan pengalaman holistik, keterlibatan kognitif, afektif, dan spiritual. Rasul Paulus menegaskan dalam kitab Roma, pasal 12 ayat 2 bahwa pembaharuan budi merupakan bagian integral dari transformasi rohani.

Temuan ini, keterbatasan media, buku referensi, dan fasilitas lain berdampak pada rendahnya variasi pengalaman belajar iman, sehingga peserta didik sulit membangun keterikatan emosional dan spiritual dengan firman Tuhan. Dari sisi kondisi pulau terpencil juga menyebabkan minimnya akses ke program pelatihan, pendampingan, dan komunitas pendidikan Kristen yang lebih luas, sehingga kesiapan infrastruktur tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga struktural dan sosial.

4.4.3 Kendala Implementasi Pembelajaran Mendalam di SD GPM Tifure

Implementasi pembelajaran mendalam di SD GPM Tifure menghadapi berbagai kendala yang bersifat sistemik, meliputi aspek kesiapan guru, fasilitas pembelajaran, akses teknologi dan informasi, serta keterlibatan peserta didik. Dalam perspektif PAK, kendala-kendala ini bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga menyangkut perwujudan nilai-nilai Alkitab dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Kendala pada aspek kompetensi pedagogik. Guru belum menyusun RPP, silabus, dan perangkat pembelajaran secara sistematis, sehingga pembelajaran berjalan spontan dan kurang terarah. Dalam kitab Amsal, pasal 19 ayat 2 disebutkan, “Tanpa pengertian hati tidaklah berkenan, dan tergesa-gesa dengan susah hati melakukan kesalahan”. Ayat ini secara implisit mengingatkan bahwa

tindakan tanpa perencanaan yang matang dapat menimbulkan hasil yang tidak diinginkan.

Dalam proses pendidikan, pembelajaran yang tidak terencana berisiko gagal membentuk hikmat dan pembaharuan budi yang dimaksudkan dalam Roma 12:2, metode yang digunakan masih didominasi ceramah dan tanya jawab, dengan minim penerapan pembelajaran berbasis diskusi, proyek, atau kolaborasi. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif peserta didik, sehingga kualitas pembelajaran mendalam yang menuntut refleksi, dialog, dan aplikasi iman dalam kehidupan nyata belum tercapai secara optimal. Dalam PAK, metode seperti diskusi kelompok, role-playing, dan pembelajaran berbasis proyek sangat cocok untuk mewujudkan prinsip pembukaan kitab Ulangan, pasal 6 ayat 6 sampai 7: “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” . Ayat ini menegaskan bahwa pembelajaran iman tidak dibatasi oleh satu metode formal saja, namun mencakup komunikasi holistik dan berkelanjutan dalam berbagai konteks kehidupan.

Keterbatasan pemahaman konsep PAK dan pembelajaran mendalam. Guru memiliki pemahaman dasar bahwa pembelajaran mendalam berarti siswa harus benar-benar memahami materi, bukan hanya menghafal. Namun, pemahaman ini belum diterjemahkan secara komprehensif ke dalam praktik pembelajaran yang mendalam dalam konteks iman.

Dalam kerangka PAK, pembelajaran mendalam dipahami sebagai proses pembentukan karakter iman melalui pemahaman firman Tuhan, refleksi, dan ketaatan praktis, sebagaimana ditegaskan dalam ajaran Yesus yang menuntut bukan hanya mendengar, tetapi melakukan perkataan-Nya, keterbatasan fasilitas dan akses teknologi. Buku pelajaran belum lengkap, perpustakaan kurang memadai, alat peraga dan media pembelajaran sangat terbatas, serta internet sering tidak stabil atau bahkan tidak tersedia. Dalam Ulangan pasal 6: ayat 6 sampai 7, Allah menuntut agar firman-Nya “diperhatikan” dan “diajarkan berulang-ulang” dalam segala aspek kehidupan, hal ini mengarah pada pemanfaatan berbagai sumber dan media pembelajaran, termasuk teknologi, untuk memperluas dan memperdalam pemahaman firman Tuhan. Ketidakmampuan memanfaatkan media modern dan sumber daya informasi menimbulkan celah dalam pembentukan generasi Kristen yang kritis, reflektif, dan taat.

Pada aspek keterlibatan peserta didik yang masih rendah. Kondisi pembelajaran yang masih berpusat pada guru, dengan metode yang kurang variatif, menyebabkan sebagian siswa cenderung pasif. Mereka lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan hanya menjawab ketika ditunjuk, sehingga kesempatan untuk berdialog, berdiskusi, dan berbagi pengalaman iman menjadi terbatas. Dalam PAK, transformasi iman sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Wesley menekankan pentingnya diskusi kelompok kecil dan refleksi pribadi sebagai sarana pembentukan karakter iman, yang belum sepenuhnya terwujud di SD GPM Tifure akibat keterbatasan metode dan fasilitas.

5.4.4 Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Kendala Implementasi Pembelajaran Mendalam di SD GPM Tifure

Meskipun menghadapi berbagai kendala, SD GPM Tifure telah melakukan sejumlah upaya dalam upaya mengatasi keterbatasan implementasi pembelajaran mendalam dalam perspektif PAK. Kepala sekolah menegaskan bahwa sekolah memiliki keinginan kuat untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, meskipun keterbatasan perangkat dan jaringan internet masih menjadi hambatan utama. Dalam teologi pendidikan Kristen, sikap ini mencerminkan roh inovatif yang tetap mengandalkan Tuhan. Dalam kitab Maleakhi, pasal 3 ayat 10, Allah berjanji, “Bawalah seluruh perpuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan agar ada persediaan makanan di rumah-Ku; dan ujilah Aku dengan itu, kata Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan melimpahkan berkat kepada kamu sampai berlimpah-limpah”, ayat ini menunjukkan bahwa ketika Allah dipercaya dan dilibatkan dalam upaya pembangunan sarana pendidikan, berkat-Nya dapat membuka jalan yang sebelumnya terasa mustahil.

Di bidang perencanaan pembelajaran, guru berusaha mengajar sesuai dengan materi yang ada, memberikan penjelasan berulang, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama konteks kehidupan nelayan dan lingkungan sekitar. Dalam PAK, praktik ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna yang menekankan keterkaitan antara firman Tuhan dan pengalaman hidup nyata. Alkitab menegaskan bahwa firman Tuhan tidak

diajarkan secara abstrak, melainkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, sebagaimana disebutkan dalam Ulangan pasal 6 ayat 6 sampai 7. Contoh kontekstual yang diberikan guru dapat menjadi fondasi awal bagi pembentukan hikmat dan karakter iman, meskipun belum sepenuhnya terstruktur dalam RPP ataupun model pembelajaran yang sistematis.

Selain itu, upaya peningkatan pemahaman peserta didik melalui penjelasan pelan-pelan dan berulang, pemberian contoh, serta penyesuaian spontan di kelas mencerminkan sikap pastoral yang peduli terhadap kebutuhan belajar siswa. Dalam Amsal 22:6, Allah menuntut agar “orang muda dididik menurut jalan yang patut baginya”, yang menunjukkan bahwa pendidikan harus selalu responsif terhadap karakter dan kebutuhan individu. Kendala infrastruktur dan teknologi mungkin membatasi variasi metode, namun sikap empati, kesabaran, dan keterbukaan terhadap perubahan yang ditunjukkan guru menjadi modal berharga dalam membangun relasi yang memperkuat pertumbuhan iman. Di level kelembagaan, sekolah berusaha memanfaatkan fasilitas yang ada sebaik mungkin, seperti enam ruang kelas dan perpustakaan terbatas, untuk menunjang proses pembelajaran. Upaya ini mencerminkan prinsip bertanggung jawab terhadap amanah pendidikan, sebagaimana dikatakan dalam kitab Matius, pasal 25 ayat 14 sampai 30 tentang tanggung jawab terhadap talenta yang diberikan. Meskipun fasilitas terbatas, kesiapan manajerial dan niat untuk memanfaatkan sarana yang tersedia menjadi dasar bagi pengembangan yang lebih lanjut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

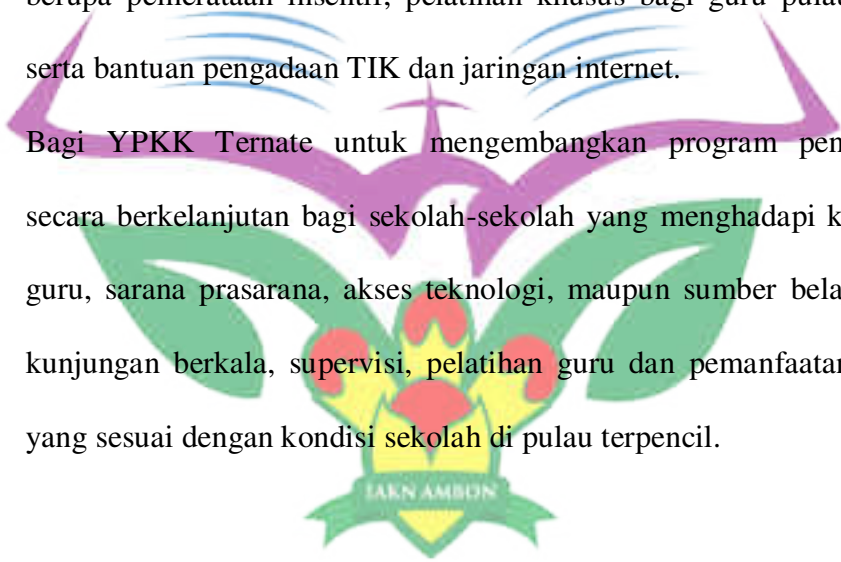
5.1 Kesimpulan

1. Temuan utama: Implementasi pembelajaran mendalam di SD GPM Tifure dipengaruhi oleh kesiapan guru yang berada pada kategori cukup siap dan kesiapan infrastruktur yang masih terbatas.
2. Kontribusi ilmiah: Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di sekolah pulau terpencil tidak dapat dipahami hanya dari aspek pedagogik guru, tetapi harus dianalisis secara integratif dengan kesiapan infrastruktur, kendala geografis, dan strategi penguatan sekolah.
3. Implikasi teoritis: Temuan ini memperluas kajian pembelajaran mendalam dengan menempatkan konteks geografis dan keterbatasan sumber daya sebagai faktor penting dalam implementasi kebijakan pembelajaran.
4. Implikasi praktis: Diperlukan penguatan pelatihan guru berbasis konteks kepulauan, penyediaan infrastruktur pembelajaran dasar, serta pengembangan kolaborasi antara sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk mendukung implementasi pembelajaran mendalam secara berkelanjutan.

5.2 Saran

1. Bagi Kepala Sekolah : Memperkuat supervisi akademik secara berkala dan memfasilitasi diskusi KKG internal untuk membantu guru menyusun administrasi pembelajaran inovatif.

2. Bagi Guru : Meningkatkan motivasi belajar mandiri, memanfaatkan sumber daya lingkungan pulau sebagai media pembelajaran aktif dan bertahap mempelajari strategi *Deep Learning*.
3. Bagi sekolah : Mendorong peningkatan kualifikasi akademik guru ke jenjang sarjana (S1) serta membantu pemenuhan sarana-prasarana dasar sekolah.
4. Bagi Dinas Pendidikan dan Pemda : memberikan kebijakan afirmatif berupa pemerataan insentif, pelatihan khusus bagi guru pulau terpencil, serta bantuan pengadaan TIK dan jaringan internet.
5. Bagi YPKK Ternate untuk mengembangkan program pendampingan secara berkelanjutan bagi sekolah-sekolah yang menghadapi keterbatasan guru, sarana prasarana, akses teknologi, maupun sumber belajar melalui kunjungan berkala, supervisi, pelatihan guru dan pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan kondisi sekolah di pulau terpencil.



DAFTAR PUSTAKA

- Adita Wahyu Ning, M. (2020). *Analisis Indeks Pendidikan dan Parameternya di Provinsi Maluku Utara*.
- Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–14.
- Alya, F. (2025). *ANALISIS LITERATUR: PENDEKATAN PEMBELAJARAN DEEP LEARNING DALAM PENDIDIKAN*. 2(3), 50–57.
- Amiruddin. (2019). Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif. *Journal of Educational Science (JES)*, 5(1), 24–32.
- Amiruddin, A., Kustono, D., Hadi, S., & Djuanda, D. (2016). Analisis implementasi pendidikan sistem ganda pada SMK masa studi 3 tahun dan 4 tahun. *Teknologi Dan Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan, Dan Pengajarannya*, 39(1), 87–98.
- Ananda, R., Sulistiya, A., Zulhafmi, A., Hamda, N. A., & Abdullah, R. (2025). Masalah Kesenjangan (Gap) Pendidikan Sekolah Dasar Antara Sekolah Diperkotaan Dan Daerah-Daerah 3T. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 239–251.
- Arini, H. N., & Rohmadi, S. H. (2025). Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Wilayah 3T. *PEMA*, 5(3), 388–397.
- Bailly, A., Blanc, C., Francis, É., Guillotin, T., Jamal, F., Wakim, B., & Roy, P. (2022). Effects of dataset size and interactions on the prediction performance of logistic regression and deep learning models. *Computer Methods and Programs in Biomedicine*, 213, 106504. <https://doi.org/10.1016/j.cmpb.2021.106504>
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). Train-the-trainers: Implementing outcomes-based teaching and learning in Malaysian higher education. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 8, 1–19.
- Bouza, L., Bugeau, A., & Lannelongue, L. (2023). How to estimate carbon footprint when training deep learning models? A guide and review. *Environmental Research Communications*, 11(115). <https://doi.org/10.1088/2515-7620/acf81b>
- Cahyanti, N. S. (2025). Strategi Kepemimpinan Adaptif Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum yang Adaptif di Sekolah-Sekolah Tertinggal. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 100–120.

- Dalyono, B., & Agustina, D. A. (2005). Guru profesional sebagai faktor penentu pendidikan bermutu. *Bangun Rekaprima*, 2(2).
- Darling-Hammond, L., & Hyler, M. E. (2020). Preparing educators for the time of COVID... and beyond. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 457–465.
- Desy Setiawati et al. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *The Public Health Science Journal*, 14(01), 93–112.
- Edwards III, G. C., Barrett, A., & Peake, J. (1997). The legislative impact of divided government. *American Journal of Political Science*, 545–563.
- Fadzillah, R., Salsabila, T., Kurna, N., & Noviyanti, S. (2022). Analisis keefektifan penggunaan aplikasi google classroom sebagai media pembelajaran daring untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 222–232.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. 9(3), 1608–1616. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Fransisca, M., & . S. (2021). Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunagrahita Di Slb C Beringin Bhakti Kabupaten Cirebon. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(2), 233. <https://doi.org/10.24235/orasi.v12i2.8929>
- Fullan, M. (2018). *Surreal change: The real life of transforming public education*. Routledge.
- Grossman, G., Kim, S., Rexer, J. M., & Thirumurthy, H. (2020). Political partisanship influences behavioral responses to governors' recommendations for COVID-19 prevention in the United States. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(39), 24144–24153.
- Haji, S. A., Moluayonge, G. E., & Park, I. (2017). Teachers' Use of Information and Communications Technology in Education: Cameroon Secondary Schools Perspectives. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 16(3), 147–153.
- Handayani, T. (2021). Pengembangan Media Komik Digital Berbasis STEM untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(3), 737–756. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i3.343>
- Heinich, R., Molenda, M., Russel, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional*

media and technology for learning. Pearson Education Ltd.

- Herna Hartati, Ida Faridah, & A.Y.G Wibisno. (2022). Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dan Penerapan Mahasiswa Praktikan Tentang Keselamatan Pasien Terhadap Tingkat Kejadian Keselamatan Pasien. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.55606/klinik.v2i1.774>
- Jerrim, J., Sims, S., & Oliver, M. (2023). Teacher self-efficacy and pupil achievement: much ado about nothing? International evidence from TIMSS. *Teachers and Teaching*, 29(2), 220–240.
- Kemendikbudristek. (2024). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 2022*.
- Kemendikdasmen. (2025). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 2025 TENTANG PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI NOMOR 12 TAHUN 2024 TENTANG KURIKULUM PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, JENJANG PEND.*
- Kim, L. E., & Asbury, K. (2020). ‘Like a rug had been pulled from under you’: The impact of COVID-19 on teachers in England during the first six weeks of the UK lockdown. *British Journal of Educational Psychology*, 90(4), 1062–1083.
- König, J., Jäger-Biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). Adapting to online teaching during COVID-19 school closure: teacher education and teacher competence effects among early career teachers in Germany. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608–622.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Mayasari, E., & Maita. (2022). KONSEP CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM UPAYA MENCIPTAKAN IKLIM BELAJAR MENGAJAR MENYENANGKAN DAN BERMAKNA. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 58–66. <http://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/Jurpen>
- Melnyk, L. H., Sommer, H., Kubatko, O. V., Rabe, M., & Fedyna, S. M. (2020). *The economic and social drivers of renewable energy development in OECD countries*.
- Minarti, M., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2011). *Faktor-faktor Penyebab Kesulitan*

Belajar Siswa dalam Mengikuti Pelaksanaan Belajar Tuntas. Lampung University.

Mone, F., & Abi, A. M. (2018). Model Discovery Learning Berbantuan Geogebra Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Paedagogia*, 20(2), 120. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v20i2.13228>

Montessori, M. (2013). *The montessori method*. Transaction publishers.

Musyadad, V. F., Hanafiah, H., Tanjung, R., & Arifudin, O. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.653>

Mutia, D. (2025). *Tantangan Implementasi Kurikulum Di Era Digital : Kesiapan Guru*. 5, 10732–10741.

Nabila, R. (2025). *59 Ribu Sekolah di Indonesia Siap Terapkan Belajar Deep Learning*. Tirto.Id. <https://tirto.id/59-ribu-sekolah-di-indonesia-siap-terapkan-belajar-deep-learning-hdJq>

Nadlir, N., Nurkhasanah, M., & Rochmahtika, A. S. (2024). Peran Media Audio Visual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 116–124. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5947>

Panca, I. G., & Parisu, C. Z. L. (2025). *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Sulawesi Tenggara meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar . 1*(7), 32–43.

Patton, D. A., Huber, C. M., Jain, D., Myers, R. K., McDonald, C. C., Margulies, S. S., Master, C. L., & Arbogast, K. B. (2020). Head impact sensor studies in sports: a systematic review of exposure confirmation methods. *Annals of Biomedical Engineering*, 48(11), 2497–2507.

Patton, M. Q. (2022). Impact-driven qualitative research and evaluation. *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*, 2, 1165–1180.

Piaget, J. (1970). Inteligencia y adaptación biológica. *Los Procesos de Adaptación*, 1(1), 69–84.

Poth, C. N. (2023). *The Sage handbook of mixed methods research design*.

Quinn, J., McEachen, J., Fullan, M., Gardner, M., & Drummy, M. (2019). *Dive into deep learning: Tools for engagement*. Corwin Press.

- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). *Pedagogik Digital Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Abad 21*. 6(4), 6960–6966.
- Ripley, R. B., & Franklin, G. A. (1986). Policy implementation and bureaucracy. (No Title).
- Sabatier, P. A., & Mazmanian, D. A. (1983). The prospects for effective implementation of regulatory policy. In *Can Regulation Work?: The Implementation of the 1972 California Coastal Initiative* (pp. 1–26). Springer.
- Septikasari, Z., & Ayriza, Y. (2018). Strategi Integrasi Pendidikan Kebencanaan Dalam Optimalisasi Ketahanan Masyarakat Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jkn.33142>
- Sholekah, W., Utomo, S. W., & Astuti, E. (2021). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(2), 213–222. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i2.2531>
- Sianny, W. (2022). *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak*. 2(1), 20–31.
- Silva, R. da, & Oliveira, J. (2022). Global education policy in African fragile and conflict-affected states: Examining the Global Partnership for Education. *Globalisation, Societies and Education*, 20(4), 508–522.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Mims, C., & Russell, J. D. (2019). *Instructional technology and media for learning*. Pearson Education, Incorporated.
- Stevi, H. (2021). *PERANAN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA DI SMA NEGERI 1 TAMPAN AMMA DI TALAUD*. 14(2), 1–15.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Trust, T., & Whalen, J. (2021). Emergency remote teaching with technology during the COVID-19 pandemic: Using the whole teacher lens to examine educator's experiences and insights. *Educational Media International*, 58(2), 145–160.
- Unesco. (2023). *Global Education Monitoring Report, 2023: Technology in*

Education: a Tool on Whose Terms?
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000385723>.

Unesco, I. (2020). *Basic texts of the 2003 convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*.

Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The policy implementation process: A conceptual framework. *Administration & Society*, 6(4), 445–488.

Vygotsky. (1978). *Mind in Society The Development*.

Wahyudi, B. (2025). *Analisis Implementasi Kebijakan Wajib Belajar 9 Tahun dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kota Ternate*.

Wesley, J. (1831). *The Works of the Reverend John Wesley, AM* (Vol. 3). J. Emory and B. Waugh, for the Methodist Episcopal Church, J. Collard, printer.

Wijayati, I. W., Hotman, F., Damanik, S., & Lazaro, C. (2025). *Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil: Analisis Kebijakan dan Alternatif Solusi*. 6(3), 671–677.

Wohon, F., Rakim, R., Wahyuni, E., Pantow, A. G. F., & Ranting, H. (2025). Transformasi kurikulum pendidikan agama Kristen: Kompetensi guru PAK pada implementasi kurikulum merdeka berbasis digital. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 1–19.

Wulanda, P. (2025). *Tantangan dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Literatur Kualitatif*. 9(6), 1739–1747.

Yin, X., Wu, G., Wei, J., Shen, Y., Qi, H., & Yin, B. (2021). Deep learning on traffic prediction: Methods, analysis, and future directions. *IEEE Transactions on Intelligent Transportation Systems*, 23(6), 4927–4943.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. SURAT IJIN PENELITIAN



PEMERINTAH KOTA TERNATE BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Raya BTN, Kel. Marikurubu Kec. Ternate Tengah Kota Ternate
Telp. (0921)-3125973 Website: <https://kesbangpol.ternatekota.go.id>

KETERANGAN PENELITIAN Nomor : 000.9.2/346/BKBP/2026

- I. Dasar : 1. PERMENDAGRI Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
2. Peraturan Walikota Ternate Nomor 36 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Ternate.
- II. Menimbang : Surat Lembaga Penelitian dan Pembandingan Masyarakat Institut Agama Kristen Negeri Ambon Nomor : B-1698/lak.03/L.2/TL.00/04/2026 tanggal 15 April 2026, Hal Pengantar Penelitian, maka setelah di teliti secara administrasi, dipandang perlu diberikan rekomendasi.
- III. Walikota Ternate, memberikan rekomendasi kepada :
1. Nama : Evalin Huwae
 2. NIM : 1520241006016
 3. Alamat : Kel. Tifure Batang Dua Kota Ternate
 4. Judul Penelitian : Analisis Kesiapan Guru dan Infrastruktur dalam Implementasi Pembelajaran Mendalam di SD GMP Tifure Sebagai Sekolah di Pulau Terpencil
 5. Tujuan Penelitian : Dalam Rangka Penulisan Tesis dan Penyelesaian Studi Pada Jenjang Pendidikan Pascasarjana (S2) Institut Agama Kristen Negeri Ambon
 6. Lokasi Penelitian : SD GMP Tifure, Kecamatan Pulau Batang Dua Kota Ternate
 7. Waktu Penelitian : Mei s/d Juni 2026
 8. Program Studi : Magister Pendidikan Agama Kristen
 9. Penanggung jawab : Herly J. Lesilolo
 10. Nama Lembaga : Institut Agama Kristen Negeri Ambon
- IV. Hal-hal yang harus ditaati oleh peneliti :
1. Selesai melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan dapat menyampaikan hasil penelitiannya kepada Walikota Ternate, C.q. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.
 2. Kegiatan dimaksud tidak boleh menyimpang dari rekomendasi yang diberikan serta mentaati ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
 3. Apabila terjadi penyalahgunaan rekomendasi ini akan ditinjau kembali sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian rekomendasi ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

13 Mei 2026

Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kota Ternate



NURYAMIN RACHMAN, S.H
Pembina Utama Muda / IV.c
NIP 197908292000031002

Tembusan:

1. Walikota Ternate
2. SD GMP Tifure, Kecamatan Pulau Batang Dua Kota Ternate
3. Direktur Pascasarjana Pendidikan Agama Kristen
4. Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen
5. Yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

2. SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



**YAYASAN PEMBINAAN PENDIDIKAN KRISTEN
DOKTOR JACOB BERNADUS SITANALA
SD GPM TIFURE KOTA TERNATE**

Alamat : Jln. Dom No 1, Kelurahan Pantai Sagu, Kec. Pulau Batang Dua Kode Pos 97751

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/015/SD GPM Tr.Kt/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SD GPM Tifure, menerangkan bahwa :

Nama : Evalin Huwae
NIM : 1520241006016
Fakultas : Ilmu Pendidikan Kristen
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen
Negeri Ambon
Judul Tesis : *Analisis Kesiapan Guru Dan Infrastruktur Dalam Implementasi
Pembelajaran Mendalam Di SD GPM Tifure Sebagai Sekolah di
Pulau Terpencil*

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SD GPM Tifure pada tanggal 27 April sampai dengan 27 Juni 2026.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tifure, 29 Juni 2026

Kepala Sekolah


Mick Rajalahu, S.Pd
NIP. 198610062009031001

3. PEDOMAN WAWANCARA

INFORMAN	PERTANYAAN
KEPALA SEKOLAH	1. Sejauh mana sekolah mendukung penggunaan teknologi untuk kegiatan belajar mengajar? 2. Bagaimana kondisi fasilitas pembelajaran di sekolah ini?
GURU	1. Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan proses pembelajaran agar peserta didik dapat memahami materi secara mendalam? 2. Metode atau strategi apa yang paling sering digunakan dalam pembelajaran? 3. Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik? 4. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pembelajaran mendalam? 5. Bagaimana penerapan pembelajaran mendalam di kelas yang Bapak/Ibu ajar? 6. Apakah terdapat perbedaan antara pembelajaran biasa dengan pembelajaran mendalam menurut pengalaman Bapak/Ibu? 7. Seberapa siap Bapak/Ibu dalam menerapkan inovasi pembelajaran di sekolah ini? 8. Apa yang memotivasi Bapak/Ibu untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran? 9. Tantangan apa yang paling sering dihadapi dalam menerapkan pembelajaran yang lebih bermakna? 10. Bagaimana kondisi fasilitas pembelajaran di sekolah ini? 11. Apakah sarana yang tersedia sudah mendukung proses pembelajaran secara optimal? 12. Fasilitas apa saja yang masih perlu ditingkatkan? 13. Apakah Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran? 14. Sejauh mana sekolah mendukung penggunaan

	teknologi untuk kegiatan belajar mengajar? 15. Apakah guru mendapatkan pelatihan terkait penggunaan teknologi pendidikan? 16. Bagaimana kualitas jaringan internet di sekolah? 17. Solusi apa yang dilakukan ketika akses internet mengalami kendala? 18. Apakah keterbatasan internet memengaruhi proses pembelajaran? 19. Bagaimana keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung? 20. Apakah peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan aktif dalam pembelajaran? 21. Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi keberhasilan pembelajaran? 22. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran mendalam? 23. Dukungan apa yang diberikan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran? 24. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan pembelajaran di sekolah ini ke depan?
TENAGA KEPENDIDIKAN	1. Bagaimana kondisi fasilitas pembelajaran di sekolah ini? 2. Bagaimana kualitas jaringan internet di sekolah?
PESERTA DIDIK	1. Bagaimana keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung? 2. Apakah kamu merasa pembelajaran di kelas membantu kamu memahami materi secara mendalam? 3. Apakah kamu pernah belajar menggunakan alat bantu atau teknologi seperti video atau komputer?

3. LEMBAR OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Keterangan
1	Kesiapan Guru	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas	Baik / Cukup / Kurang
		Guru menunjukkan penguasaan materi	Baik / Cukup / Kurang
		Guru menggunakan strategi pembelajaran yang variatif	Baik / Cukup / Kurang
		Guru mampu mengelola kelas secara efektif	Baik / Cukup / Kurang
		Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat	Baik / Cukup / Kurang
2	Implementasi Pembelajaran Mendalam	Pembelajaran berpusat pada peserta didik	Baik / Cukup / Kurang
		Siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar	Baik / Cukup / Kurang
		Guru mendorong kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah	Baik / Cukup / Kurang
		Materi dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata	Baik / Cukup / Kurang
		Guru memberikan refleksi atau umpan balik	Baik / Cukup / Kurang
3	Interaksi Guru dan Siswa	Terjadi komunikasi dua arah	Baik / Cukup / Kurang
		Guru memberikan respon positif terhadap partisipasi siswa	Baik / Cukup / Kurang

		Suasana kelas kondusif	Baik / Cukup / Kurang
		Terdapat kerja sama atau diskusi antar siswa	Baik / Cukup / Kurang
4	Penggunaan Media Pembelajaran	Guru menggunakan media pembelajaran	Baik / Cukup / Kurang
		Media sesuai dengan tujuan pembelajaran	Baik / Cukup / Kurang
		Metode mendukung pemahaman mendalam	Baik / Cukup / Kurang
5	Infrastruktur Sekolah	Kondisi ruang kelas mendukung pembelajaran	Baik / Cukup / Kurang
		Ketersediaan buku dan sumber belajar	Baik / Cukup / Kurang
		Tersedia alat peraga atau media	Baik / Cukup / Kurang
		Ketersediaan listrik	Baik / Cukup / Kurang
6	Akses Teknologi dan Informasi	Tersedia perangkat teknologi	Baik / Cukup / Kurang
		Guru memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran	Baik / Cukup / Kurang
		Sekolah memiliki akses terhadap sumber informasi	Baik / Cukup / Kurang
7	Akses Internet	Jaringan internet tersedia	Baik / Cukup / Kurang
		Koneksi internet mendukung pembelajaran	Baik / Cukup / Kurang
		Internet digunakan sebagai sumber belajar	Baik / Cukup / Kurang

8	Kendala Pembelajaran	Terdapat hambatan dalam penggunaan fasilitas	Baik / Cukup / Kurang
		Guru mengalami kesulitan menerapkan pembelajaran mendalam	Baik / Cukup / Kurang
		Faktor lingkungan memengaruhi proses pembelajaran	Baik / Cukup / Kurang



4. DAFTAR DOKUMENTASI

No	Sarana Prasarana	Kondisi
1	Ruang Perpustakaan	
2	Ruang Kelas	
3	Gedung Sekolah	
4	Ruang Guru	

No	Sarana Prasarana	Kondisi
5	Akses Wifi	
6	Buku Pelajaran PAK	